

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEKAYAAN  
ORANG TUA DENGAN KESADARAN MENYEKOLAHKAN  
ANAK PADA MASYARAKAT DESA KACANGAN,  
KECAMATAN SUMBERLAWANG,  
KABUPATEN SRAGEN**



**Skripsi**

**Oleh:**

**Dwi Susanti**

**K8403019**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2007**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEKAYAAN  
ORANG TUA DENGAN KESADARAN MENYEKOLAHKAN  
ANAK PADA MASYARAKAT DESA KACANGAN,  
KECAMATAN SUMBERLAWANG,  
KABUPATEN SRAGEN**

**Oleh:**

**Dwi Susanti**

**NIM K 8403019**

**Skripsi**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapat gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2007**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zaini Rohmad, M. Pd

NIP. 131 566 687

Drs. Suparno

NIP. 130 803 676

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dan diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Jum'at  
Tanggal : 13 April 2007

## Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: <u>Drs. Soepardjo, MM.,M.Pd</u> NIP. 130 516 358	1.....
Sekretaris	: <u>Drs. T. Widodo, M. Pd</u> NIP. 130 786 668	2. ....
Anggota I	: <u>Dr. Zaini Rohmad, M. Pd</u> NIP. 131 566 687	3.....
Anggota II	: <u>Drs. Suparno</u> NIP. 130 803 576	4.....

Disahkan Oleh :  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret  
Dekan

Dr. Trisno Martono, M. M  
NIP. 130 529 720

## ABSTRAK

Dwi Susanti. **HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEKAYAAN ORANG TUA DENGAN KESADARAN MENYEKOLAHKAN ANAK PADA MASYARAKAT DESA KACANGAN, KECAMATAN SUMBERLAWANG, KABUPATEN SRAGEN.** Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, April 2007.

Tujuan penelitian ini untuk: (1) mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. (2) mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. (3) Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen.

Penelitian menggunakan metode *deskriptif korelasional*, sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, sebanyak 914 KK. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Quota Stratified Random Sampling*, sebanyak 105 KK. Teknik pengumpulan data variabel tingkat pendidikan orang tua, tingkat kekayaan orang tua, dan kesadaran menyekolahkan anak menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan analisis korelasi product moment dan regresi linier ganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, yang ditunjukkan dengan  $r_{x_1y} : 0,385$  dan  $\rho : 0,000 < 0,01$ . (2). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, yang ditunjukkan dengan  $r_{x_2y} : 0,257$  dan  $\rho : 0,008 < 0,01$ . (3). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, yang ditunjukkan dengan  $r_{x_1x_2y} : 0,503$  dan  $\rho : 0,000 < 0,01$ . Besarnya sumbangan efektif variabel tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak sebesar 14,791 %, sedangkan besarnya sumbangan efektif variabel tingkat kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak sebesar 10,545 %.

*MOTTO*

*Dan ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah  
memberikan keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya*

*(Q.S : Yunus 109)*

*Dan KepunyaanNya lah apa yang ada dilangit dan di bumi. Semua hanya kepadaNya akan  
tunduk*

*(Q.S : Ar Ruum 26)*

*Aku selalu siap belajar meskipun aku tidak selalu suka untuk di ajari*

*(Whinston Churchill)*

*Aku tidak selalu mendapatkan apa yang aku inginkan. Jadi, aku selalu berusaha menyukai  
apapun yang aku dapatkan*

*(Penulis)*

*You'll Never Walk Alone*

*(Liverpool FC's Song)*

## PERSEMBAHAN

*Dengan Menyebut Nama Allah SWT Karya sederhana ini ku persembahkan kepada :*

- 1. Ibu dan Ayahku Tercinta, untuk semua kasih sayang, pengorbanan, waktu yang tak terbatas untukku. Semoga Allah selalu mencintaimu. I LOVE YOU*
- 2. My Beloved Brothers, Mas Budi dan De Warwan, Terima kasih untuk kasih sayangnya. Semoga hidayah Allah selalu menaungi kalian.*
- 3. Simbah Kakung dan Putri yang senantiasa berharap yang terbaik untukku*
- 4. Orang-orang yang selalu ada saat suka dan dukaku Cin IKA, SRJE, WAHYUTI, NOER n Dicky.*
- 5. IMM Komisariat KJ Bagus Hadikusumo*
- 6. Rekan-rekan P. Sosiologi Antropologi 2003*
- 7. Almamater*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Kekayaan Orang Tua dengan Kesadaran Menyekolahkan Anak pada Masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bantuannya, disampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Trisno Martono, M.M selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah berkenan memberi ijin untuk menyusun skripsi.
2. Bapak Drs. Wakino, MS selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah berkenan memberi ijin untuk menyusun skripsi.
3. Bapak Drs. Tentrem Widodo, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang telah berkenan memberi ijin untuk menyusun skripsi.
4. Bapak Dr. Zaini Rohmad, M.Pd selaku Pembimbing I atas kesediaan waktu dan kesabarannya memberikan arahan, bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini serta transfer pengetahuan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Bapak Drs. Suparno selaku Pembimbing II yang telah berkenan memberikan arahan, petunjuk serta saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Soepardjo, MM. MPd selaku Pembimbing Akademis yang banyak memberikan masukan terhadap kegiatan akademis Penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi Antropologi FKIP yang telah memberi ilmu selama penulis belajar di UNS.



8. Kepala Desa Kacangan beserta seluruh staffnya yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta banyak membantu memberikan informasi kepada penulis.
9. Seluruh Warga Masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.
10. Keluarga besarku Bapak Harno sekeluarga, Bapak Kardi sekeluarga, Ibu Yati sekeluarga terima kasih untuk sambutan yang hangat, Bapak Hono sekeluarga, Bapak Wardi beserta keluarga besar di Jakarta dan M. Dardi (almh) terima kasih untuk dorongan semangatnya
11. Keluarga keduaku di Pondhok Pak Joe Mbak-mbakku Mbak Atik & Mbak Ita, teman sekamarku Mbak Dawiq terima kasih untuk cerita-ceritanya, Mbak Septi, Mbak Kuning, Mbak Nina. Sahabatku Dewi, Nety, Yuni, Wulan, Widha, Ratna serta adek-adek lucu De Noly, De Ncy, De Kriezz, De Eli, Teh Nuseu dan adik kecilku Icha. Terima kasih untuk keceriaan dan kehangatannya selama di Harum murti dan untuk inspirasiku Liverpool FC
12. Teman-teman Pendidikan Sosiologi Antropologi 2003. Cin Ika terima kasih untuk persahabatan yang begitu indah, Uud terima kasih untuk buku dan pengalaman yang menjadi guru terbaikku, Kak War, Kak food, Joe, Eis, Fita, Atri, Tania, Anik, Rima, Mbak Barni, Janah, Irna, Nunik, Fika, Uniq, Ret, Heni, Bintang, Joko, Luki, Susan, Arif & Aris, Toma, Fungsi, Maya, Farkhan, Nanda, Yopi, Nius, Titik, Annie, Putri, Yunita, Nia, Martin.
13. Rekan-rekan IMM Kom. Ki Bagus Hadikusumo UNS terima kasih untuk pengalaman dan ilmu yang tidak akan tergantikan.
14. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, April 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR PETA .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Tinjauan Mengenai Kesadaran Menyekolahkan Anak.....	9
a). Hakikat Kesadaran.....	9

1). Pengertian Kesadaran.....	9
2). Pengelompokan Kesadaran.....	11
3). Teori Kesadaran.....	12
4). Hubungan antara kesadaran dengan motivasi.....	14
b). Tinjauan Mengenai Sekolah.....	17
1). Hakikat Sekolah.....	17
2). Latar Belakang Munculnya Sekolah.....	20
3). Ciri-ciri Sekolah.....	21
4). Fungsi-fungsi Sekolah.....	22
c). Pengertian Kesadaran Menyekolahkan Anak.....	25
2. Tingkat Pendidikan.....	27
a). Pengertian Pendidikan.....	28
b). Manfaat dan Tujuan Pendidikan.....	30
c). Jenis-jenis Pendidikan.....	32
1). Berdasarkan Tempat Berlangsungnya Pendidikan...	33
2). Berdasarkan sifat pendidikan.....	34
3). Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	36
d). Pengertian Tingkat Pendidikan.....	37
3. Tingkat Kekayaan .....	38
a). Pengertian Kekayaan.....	38
b). Penggolongan Kekayaan.....	39
1). Skala Kekayaan Hagood.....	39
2). Masyarakat Tradisional Jawa.....	39
3). Masyarakat Modern.....	41
c). Jalan Memperoleh Kekayaan.....	41
4. Tinjauan Mengenai Orang Tua.....	46
B. Kerangka Pemikiran.....	47
C. Perumusan Hipotesis.....	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
1.Tempat Penelitian.....	52
2.Waktu Penelitian.....	52
B. Metode Penelitian.....	53
C. Populasi dan Sampel.....	53
1.Populasi.....	56
2.Sampel.....	58
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
1. Kuesioner.....	65
a). Pengertian.....	65
b). Jenis-jenis Angket.....	65
c). Langkah-langkah Menyusun Angket.....	65
2. Observasi.....	70
a). Pengertian.....	76
b). Jenis-jenis Observasi.....	76
c). Keuntungan dan Kelemahan.....	76
3. Dokumentasi.....	77
a). Pengertian.....	77
b). Keuntungan dan Kelemahan.....	77
F. Teknik Analisis Data.....	78
1. Menyusun Tabulasi Data.....	78
2. Uji Prasyarat Analisis.....	78
a). Uji Normalitas.....	78
b). Uji Linieritas.....	78
3. Uji Hipotesis.....	79
a). Mencari Korelasi Kriterion dengan Prediktor.....	80

b). Uji Signifikansi.....	80
c). Sumbangan Relatif.....	81
d). Sumbangan Efektif.....	82
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>83</b>
<b>A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....</b>	<b>83</b>
1. Keadaan Geografis.....	83
2. Keadaan Demografis.....	85
a). Berdasarkan Mata Pencaharian.....	87
b). Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	89
3. Potensi Desa.....	90
a). Sarana dan Prasarana Desa.....	90
b). Sosial Ekonomi.....	91
<b>B. Deskripsi Data.....</b>	<b>92</b>
1. Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	93
2. Tingkat Kekayaan Orang Tua.....	95
3. Kesadaran Menyekolahkan Anak.....	97
<b>C. Uji Persyaratan analisis.....</b>	<b>98</b>
1. Uji Normalitas.....	99
a). Tingkat Pendidikan Orang tua .....	99
b). Tingkat Kekayaan Orang Tua.....	100
c). Kesadaran Menyekolahkan Anak.....	101
2. Uji Linieritas.....	102
a). Tingkat Pendidikan Orang tua dengan Kesadaran Menyekolahkan Anak.....	102
b). Tingkat Kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak.....	103
<b>D. Pengujian Hipotesis.....</b>	<b>104</b>

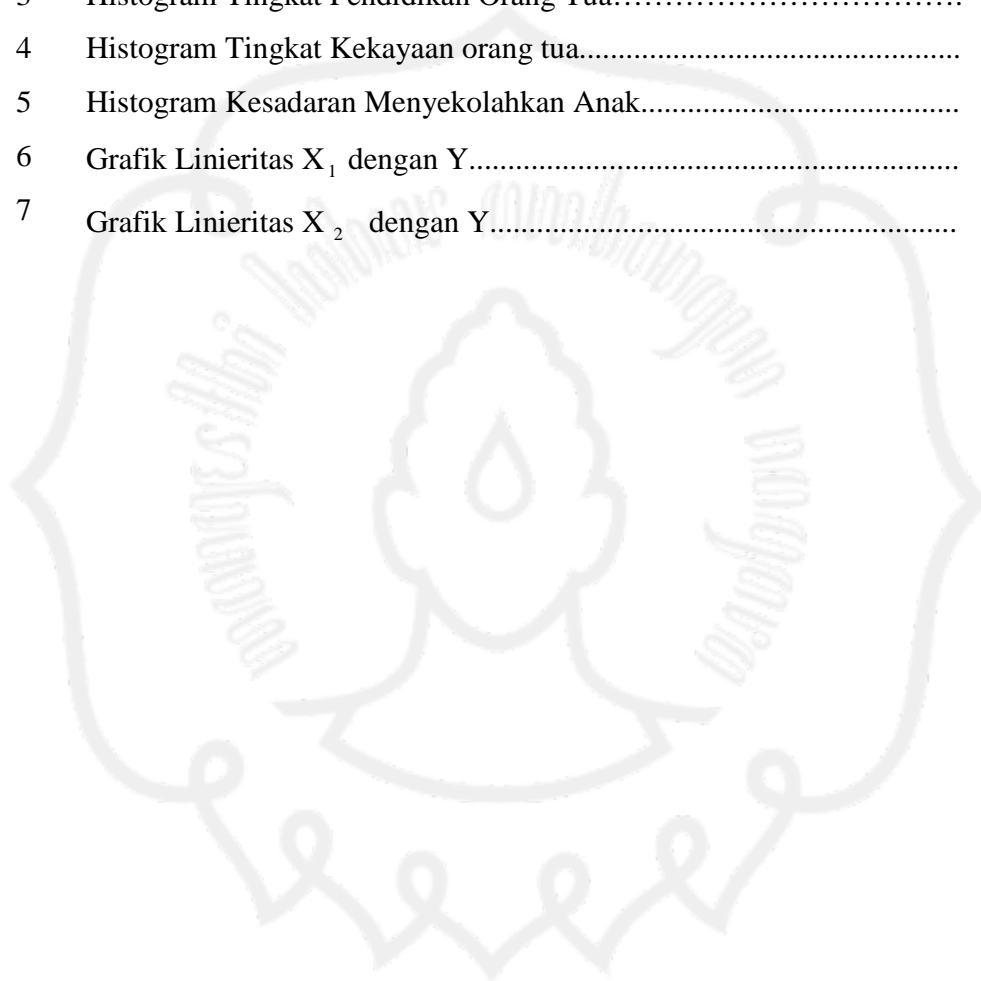
E. Kesimpulan Pengujian Hipotesis.....	107
F. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	108
1. Hubungan antara variabel Tingkat Pendidikan Orang tua dengan kesadaran Menyekolahkan Anak.....	110
2. Hubungan antara variabel Tingkat Kekayaan Orang tua dengan Kesadaran Menyekolahkan Anak.....	111
3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak.....	114
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Implikasi.....	116
C. Saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

No.		Hal.
1	Tahap Kegiatan Penelitian.....	53
2	Teknik Pengambilan Sampel.....	64
3	Jenis-jenis Angket.....	69
4	Bobot Penilaian Item Pertanyaan Positif.....	71
5	Bobot Penilaian Item Pertanyaan Negatif.....	71
6	Bobot Penilaian variable Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	72
7	Bobot Penilaian variable Tingkat Kekayaan Orang Tua.....	72
8	Jenis Penggunaan Tanah.....	84
9	Perincian Penduduk Desa Kacangan.....	86
10	Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	88
11	Tingkat Pendidikan Penduduk desa Kacangan.....	89
12	Sekolah yang terdapat di Desa Kacangan.....	90
13	Data Pemeluk Agama.....	91
14	Sebaran frekuensi tingkat pendidikan orang tua.....	93
15	Sebaran frekuensi tingkat kekayaan orang tua.....	95
16	Sebaran frekuensi Kesadaran Menyekolahkan Anak.....	97
17	Uji Normalitas tingkat pendidikan orang tua.....	99
18	Uji Normalitas tingkat kekayaan orang tua.....	100
19	Uji Normalitas Kesadaran Menyekolahkan Anak.....	101
20	Rangkuman Analisis $X_1$ dengan Y.....	102
21	Rangkuman Analisis $X_2$ dengan Y.....	103
22	Matriks Interkorelasi.....	104
23	Tabel Analisis regresi model penuh.....	105
24	Rangkuman perbandingan bobot prediktor.....	106

**DAFTAR GAMBAR**

No.		Hal.
1	Hierarki Kebutuhan Maslow.....	27
2	Kerangka Pemikiran.....	49
3	Histogram Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	94
4	Histogram Tingkat Kekayaan orang tua.....	96
5	Histogram Kesadaran Menyekolahkan Anak.....	98
6	Grafik Linieritas $X_1$ dengan Y.....	102
7	Grafik Linieritas $X_2$ dengan Y.....	103



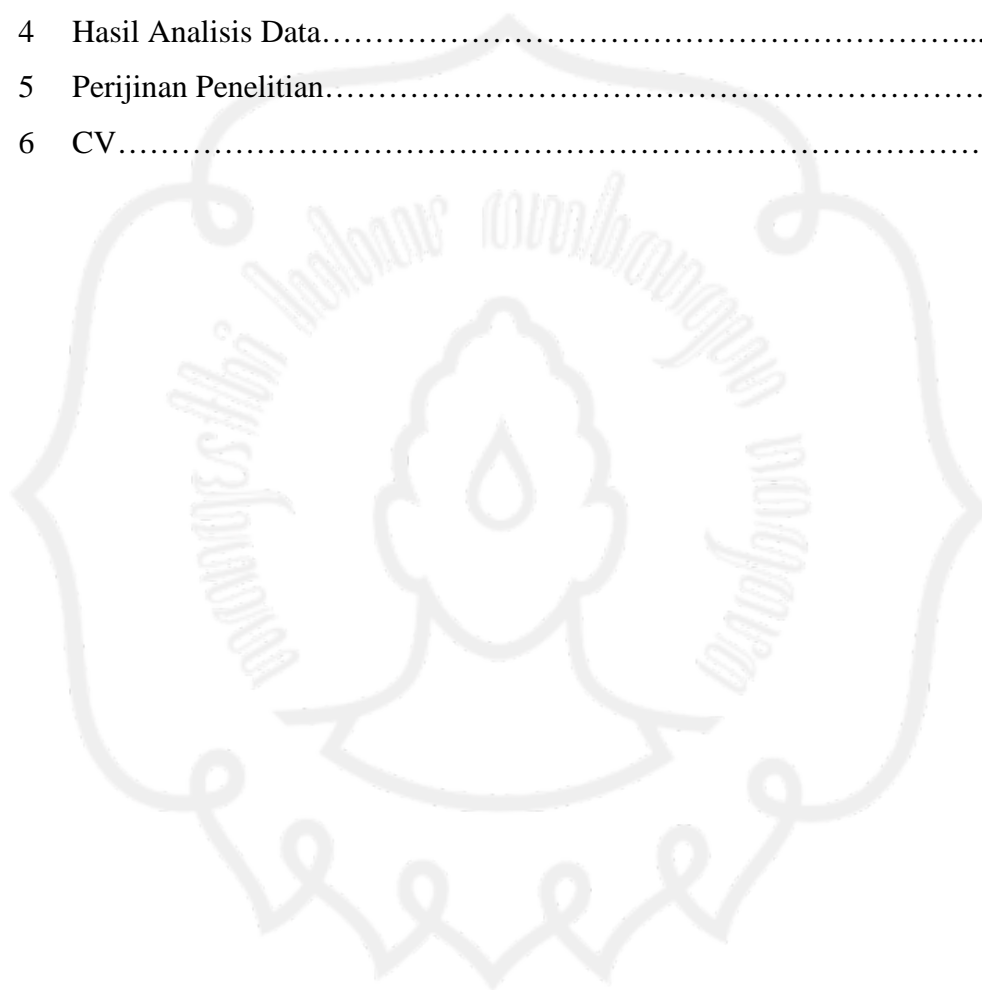


**DAFTAR LAMPIRAN**

No.

Hal.

1	Try Out Angket.....	122
2	Angket Penelitian.....	138
3	Hasil Try Out.....	155
4	Hasil Analisis Data.....	163
5	Perijinan Penelitian.....	177
6	CV.....	189



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan yang dilakukan di Indonesia merupakan suatu upaya nyata untuk meningkatkan kemajuan bangsa Indonesia baik pembangunan secara material dan spiritual. Pembangunan secara material diarahkan untuk pembangunan sarana dan prasarana fisik yang diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan dan kemajuan bangsa Indonesia. Hal ini bisa terlihat dari lebih mudahnya rakyat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga melakukan aktivitasnya secara lebih efektif. Misalnya sudah dibangunnya sarana-sarana transportasi, informasi, komunikasi yang lebih memudahkan warga masyarakat untuk melakukan mobilitas dan berhubungan dengan dunia luar, meskipun belum seluruh rakyat Indonesia merasakan hasil-hasil pembangunan material ini secara maksimal misalnya di daerah-daerah pelosok negeri yang belum terjamah. Sedangkan pembangunan secara spiritual dilakukan dan direalisasikan salah satunya melalui pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 Republik Indonesia yang berbunyi "...Pemerintah Negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan...". Hal tersebut menunjukkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan dianggap sebagai alat yang paling efektif. Pendidikan diharapkan dapat membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan tanggap dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam era pembangunan sekarang ini, pemerintah sudah banyak mengkampanyekan tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan, khususnya pendidikan formal yang biasa kita kenal melalui jalur pendidikan sekolah.

Langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh pemerintah sudah cukup banyak dan kongkret salah satunya yang tercantum dalam Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dalam pasal (31) yaitu:

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
2. Setiap warga negara berhak mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya

Dalam pernyataan tersebut terlihat pemerintah sangat memperhatikan pendidikan bagi rakyatnya. Pemikiran mengenai keefektifan pendidikan terhadap masa depan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Harold G. Shane bahwa :

Fokus perencanaan masa depan bukan pada reformasi masa silam, bukan pada perbaikan-perbaikan kesalahan-kesalahan masa kini...tetapi pada konseptualisasi dan penciptaan lingkungan manusia dan lingkungan fisik yang lebih baik sebagai hasil dan pertimbangan semua alternatif beserta semua akibat-akibatnya sebelum semua dilaksanakan.

Pemerintah berusaha untuk mengkonsep dan menciptakan lingkungan fisik dan lingkungan manusia yang lebih baik lagi dengan mengambil pertimbangan-pertimbangan dari alternatif yang ada sebelum semua kebijakan dilaksanakan dengan langkah-langkah pendidikan yang telah dilakukan. Upaya ini terlihat dalam pembaruan-pembaruan dalam dunia pendidikan yang semuanya terpusat pada fokus perencanaan bagi masa depan yang lebih baik lagi.

Pendidikan formal yang berjenjang melalui sekolah merupakan suatu realisasi dari adanya perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari pendidikan tidak hanya dimonopoli pendidikan formal saja karena ada pula pendidikan informal dan non formal. Pendidikan formal yang berjenjang melalui sekolah diharapkan mampu memperbaiki sikap, tingkah laku dan mampu memenuhi tuntutan kehidupan karena sifat pendidikan ini yang sistematis dan bersertifikat yang berarti diakui oleh dunia pendidikan.

Perhatian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan khususnya pendidikan formal ini sudah cukup besar namun belum seluruh rakyat Indonesia menyadari betapa pentingnya pendidikan formal yang diwujudkan melalui sekolah tersebut. Di kota-kota besar kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan menengah sudah cukup tinggi, hal ini

disebabkan informasi dan komunikasi antara warga masyarakat dengan pemerintah relatif lebih mudah untuk diwujudkan sehingga dengan begitu lebih mudah untuk menyelaraskan antara keinginan pemerintah dengan warga masyarakat. Berbeda dengan daerah pedesaan dimana warganya belum terlalu menyadari betapa arti penting pendidikan yang memadai terhadap masa depan anak-anaknya. Pola pikir yang masih sederhana dan masalah ekonomi merupakan kendala paling besar yang dihadapi oleh masyarakat, walaupun tidak menutup kemungkinan hal seperti ini juga bisa terjadi di perkotaan. Keterbatasan akses informasi dan komunikasi menjadi kendala yang belum terselesaikan hingga sekarang ini. Selain itu terdapat beberapa hal yang menjadi sumber adanya *problem* sosial di daerah pedesaan sehingga lebih dipikirkan penyelesaiannya oleh masyarakat daripada masalah pendidikan, masalah-masalah tersebut antara lain :

1. Masalah yang berasal dari faktor ekonomi, yaitu kemiskinan pengangguran, kebodohan dan lain-lain.
  2. Masalah yang berasal dari faktor biologis, yaitu *problem* penyakit.
  3. Masalah yang berasal dari faktor psikologis, yaitu adanya penyakit stress, bunuh diri, disorganisasi jiwa dan disintegrasi masyarakat atau keluarga.
  4. Masalah yang berasal dari faktor kebudayaan, yaitu tentang perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak atau remaja terjadinya konflik keagamaan.
- ( Darsono Wisadirana, 2004 : 22 )

Masalah-masalah di atas lebih menjadi fokus daripada masalah pendidikan sekolah sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran dan perhatian mereka terhadap pendidikan anaknya padahal sebenarnya masyarakat pedesaan lebih diharapkan untuk menyadari arti penting pendidikan sekolah bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan pendidikan sekolah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap masa depan anak-anaknya.

Pendidikan formal yang seringkali diidentikkan dengan sekolah sebenarnya bukan merupakan variabel satu-satunya yang menentukan kesuksesan hidup seseorang, tetapi sekolah paling tidak merupakan sarana untuk mengubah cara pandang seseorang melalui diri dan lingkungannya. Oleh sebab itu, meningkatnya kesadaran masyarakat secara umum dan warga masyarakat pedesaan pada khususnya untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

merupakan suatu kemajuan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk memperbaiki sumber daya manusia apabila bisa terwujud dengan baik.

Pendidikan yang telah dilalui seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya mengenai masa depan dan menjadi bekal yang akan mereka miliki pada nantinya, termasuk pemikiran dalam hal menyekolahkan anaknya. Tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang telah mereka lalui memberikan suatu doktrin tersendiri terhadap pola pemikiran mereka mengenai arti sebuah pendidikan melalui sekolah bagi anak-anak mereka. Adanya perbedaan pemikiran tersebut berarti terdapat perbedaan pengetahuan dan pemahaman dalam tingkat pendidikan antara satu orang dengan yang lainnya. Perbedaan tingkat pendidikan itu pula yang menyebabkan adanya perbedaan cara pandang dan pemikiran mereka termasuk perbedaan kesadaran mereka dalam menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anaknya juga dipengaruhi oleh kekayaan yang mereka miliki. Ukuran kekayaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ada yang mengukur kekayaan seseorang berdasarkan luas tanah, barang-barang rumah tangga yang dimiliki, pendapatan, bentuk rumah dan jumlah kendaraan yang mereka miliki. Meskipun ukuran-ukuran kekayaan tersebut berbeda tetapi pada dasarnya pengertian kekayaan lebih diarahkan kepada kepemilikan secara materi. Kekayaan materi yang mereka miliki juga akan mempengaruhi mereka untuk menyekolahkan anak mereka atau tidak. Karena bukan sebuah keanehan apabila sekolah memerlukan biaya yang cukup tinggi sesuai dengan tinggi rendahnya tingkatan sekolah tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara yaitu "*Jer Basuki Mawa Bea*" yang artinya untuk menghasilkan yang lebih baik diperlukan uang. Dengan kekayaan material yang mereka miliki kemungkinan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi juga akan semakin terbuka lebar karena pemerintah hanya menanggung biaya pendidikan selama 9 tahun.

Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak merupakan suatu hal yang tidak bisa dilihat dari satu sudut saja. Dalam penelitian ini kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak dapat dilihat dari parameter-parameter sebagai berikut:

1. Adanya suatu keinginan atau pemikiran orang tua untuk terus menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Adanya suatu fenomena dimana orang tua tetap menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi meskipun biaya pendidikan yang harus mereka keluarkan cukup tinggi.
3. Adanya suatu anggapan bahwa pendidikan formal melalui sekolah merupakan salah satu sarana untuk memperbaiki masa depan.
4. Adanya suatu gagasan bahwa pendidikan formal bukan hanya sarana untuk mencari penghasilan yang lebih baik tetapi lebih dari itu pendidikan formal akan menambah pengetahuan dan pengalaman yang akan digunakan seumur hidup manusia.

Parameter-parameter tersebut merupakan indikator yang dapat memperlihatkan sejauh mana kesadaran masyarakat dalam menyekolahkan anaknya. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua warga masyarakat mempunyai bentuk kesadaran seperti itu untuk menyekolahkan anaknya. Atas dasar pemikiran tersebut, maka dilakukan penelitian berjudul "Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Kekayaan Orang Tua dengan kesadaran Menyekolahkan Anak pada Masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Apakah masyarakat menyadari bahwa pendidikan formal atau sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang, yang juga berpengaruh terhadap masa depan ?
2. Apakah masyarakat menyadari sekolah merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengubah pemikiran masyarakat ke arah yang lebih maju serta dapat memberikan kesempatan mendapatkan kehidupan yang lebih baik ?
3. Apakah latar belakang tingkat pendidikan seseorang sebagai orang tua akan berpengaruh terhadap kesadaran dalam menyekolahkan anak-anak mereka ?
4. Apakah kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya dipengaruhi oleh tingkat kekayaan yang mereka miliki, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan suatu lembaga yang hanya bisa dimasuki dengan persyaratan tertentu (terutama pada tingkat atas) termasuk salah satu syaratnya adalah kemampuan *finansial* yang termasuk komponen kekayaan ?
5. Apakah kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh dari bangku pendidikan formal (sekolah) dan kemampuan ekonomi (kekayaan) yang merupakan penunjang bagi kegiatan belajar siswa ?

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalahnya adalah:

1. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal yang telah dilalui seseorang baik pendidikan dasar, menengah maupun tinggi.
2. Tingkat kekayaan yang dimaksud adalah tingkatan dalam jumlah kepemilikan seseorang terhadap hal-hal bersifat materi yang nampak, dapat berupa harta benda maupun uang yang bisa diakumulasikan secara ekonomi.
3. Kesadaran untuk menyekolahkan anak yang dimaksud adalah pengertian yang mendalam orang tua dimana dia mengetahui, mengerti dan merasakan betapa pentingnya menyekolahkan anak yang terwujud dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mendukung bagi pendidikan sekolah anak-anaknya.



#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari permasalahan yang diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen.
2. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada Masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis



- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam bidang ilmu sosiologi.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah ini.
2. Manfaat Praktis.
- a. Bagi Warga Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
  - b. Bagi Pemerintah

Hasil Penelitian dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat menyekolahkan anak mereka, karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa serta pemerintah berupaya untuk membantu masyarakat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi.
  - c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana pada bidang Pendidikan Sosiologi Antropologi. Selain itu, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan daya eksplorasi peneliti. Pada nantinya peningkatan kemampuan ini diharapkan akan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tinjauan Mengenai Kesadaran Menyekolahkan Anak

##### a). Hakikat Kesadaran

Analisis filsafat unsur kejiwaan selalu terbagi atas dua corak atau level yang saling bersaing, saling ingin mendominasi dan menguasai yang lainnya. Kedua jenis corak dalam kejiwaan manusia tersebut dapat dibagi menjadi :

1. Jiwa Manusia yang sering disimbolkan dengan M
2. Jiwa Hewani yang sering disimbolkan dengan H

Kedua unsur kejiwaan ini akan senantiasa mewarnai dalam setiap tingkah laku manusia. Kesadaran ini merupakan bagian dari seluruh aktivitas kejiwaan manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Burhanuddin Salam (1997:19) ” Sumber dari seluruh aktivitas kejiwaan itu letaknya dalam jiwa (*Psyche*). *Psyche* inilah yang menggerakkan seluruhnya: Rasa, karsa, fikir, semangat, kesadaran, sentimen dan sebagainya”. Jadi, pada unsur kejiwaan yang ada pada jiwa seseorang terdapat kedua corak jiwa tersebut. Karena sifatnya yang terus menerus bersaing dan ingin saling menguasai, maka kedua corak kejiwaan ini akan saling mendorong memperebutkan tempat dalam kesadaran jiwa seseorang. Karena adanya corak-corak kejiwaan tersebut maka dalam diri manusia sering nampak sifat-sifat hewani.

##### 1). Pengertian Kesadaran

Kesadaran berasal dari kata sadar yang artinya insaf, yakin, merasa tahu dan mengerti, sedangkan ”kesadaran sendiri berarti keadaan tahu, mengerti dan merasa” (Poerwodarminto, 1976: 846-847). Kesadaran merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa paham atas apa yang dipikirkannya dan yang akan dilakukannya. Menurut KBBI (1990 ) ”Kesadaran merupakan Keinsafan keadaan mengerti atau hal yang dirasakan dalam diri seseorang”, keadaan mengerti dalam setiap hal yang dilakukan dan mengerti benar akibat yang akan diperoleh dari apa

yang telah dilakukannya. Dalam pengertian yang lebih luas dapat dinyatakan "Kesadaran juga berarti pengertian yang mendalam pada orang atau sekelompok orang yang berwujud dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan" (DEPDIKBUD, 1997: 859). Dalam pengertian yang lebih lanjut bahwa kesadaran merupakan suatu keadaan yang memerlukan suatu objek yang menjadi pusat suatu kesadaran yang pada nantinya akan bermanfaat pada pengembangan lingkungan dan sekitarnya. Kesadaran ini merupakan salah satu unsur yang mendukung adanya rasa tanggung jawab. Dalam kesadaran terdapat keinsafan akan keadaan dirinya dan apa yang telah diperbuatnya sehingga apa yang akan dilakukan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Jung dalam Polland Khonstamm (1984:10-11) kesadaran mempunyai dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, disamping kedua hal tersebut juga terdapat komponen lain dalam kesadaran yaitu persona yang merupakan cara individu yang dengan sadar menampakkan diri keluar (dunia sekitarnya). Berdasarkan hal tersebut kesadaran merupakan suatu konsep yang tersusun dari beberapa komponen yang membentuk konsep kesadaran itu sendiri.

Kesadaran merupakan unsur pokok dalam pengalaman, yang mencakup mengetahui atau menyadari suatu objek. Jadi dalam setiap pengalaman hidup yang telah dilalui seseorang pasti terdapat unsur kesadaran yang merupakan komponen penting yang selalu mengikuti dari adanya setiap kejadian yang menjadi pengalaman hidup seseorang. Dalam setiap kesadaran selalu ada suatu objek yang disadari.

Suatu kesadaran pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas atau proses mengetahui atau menyadari suatu objek. Jadi, kesadaran bukanlah suatu agen atau alat yang dimiliki oleh makhluk sendiri, namun kesadaran atau pikiran lebih merupakan satu aktivitas mengetahui atau menyadari suatu objek. Karena kesadaran ini merupakan suatu aktivitas maka dari itu kesadaran bukan merupakan suatu alat yang hanya bisa digunakan sewaktu-waktu oleh manusia. Kesadaran yang melihat (kesadaran melihat) memiliki sesuatu yang dapat dilihat sebagai objeknya (objek penglihatan). Kesadaran yang mendengar (kesadaran

mendengar) memiliki suara sebagai objeknya (objek pendengaran). Tidak ada satupun kesadaran yang berjalan tanpa objek.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan pengertian yang mendalam seseorang dimana dia mengetahui, mengerti, merasa apa yang ada dalam dirinya yang terwujud dalam pemikiran, sikap, tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan dan rasa tanggung jawab.

## **2). Pengelompokan Kesadaran**

Terdapat berbagai cara mengelompokkan kesadaran, salah satunya menurut agama Buddha yaitu:

- a) Beberapa kesadaran atau pikiran adalah *kusala citta*
- b) Beberapa *akusala citta*. *Kusala citta* dan *akusala citta* merupakan sebab. Mereka dapat memotivasi *kusala* atau *akusala kamma* melalui tindak tanduk jasmani, ucapan maupun pikiran
- c) Beberapa kesadaran merupakan *vipaka citta*, yaitu kesadaran yang merupakan hasil dari *kusala citta* atau *akusala citta*.
- d) Beberapa kesadaran atau pikiran adalah *kiriya citta*, bukan *kusala citta*, bukan *akusala citta* dan juga bukan *vipaka citta*, tetapi semata-mata merupakan kesadaran fungsional, kesadaran/pikiran yang berproses semata-mata karena fungsi. ([www.buddhistonline.com](http://www.buddhistonline.com)):

Berdasarkan alam batiniah yang mengalaminya kesadaran dikelompokkan menjadi:

- a) Kesadaran yang muncul atau ada berproses pada makhluk yang saat itu rintangan batinnya belum mengendap atau masih dicengkeram oleh nafsu indera.
- b) Kesadaran yang muncul atau ada berproses pada makhluk yang saat itu rintangan batinnya telah mengendap dengan objek merupakan unsur bermateri.
- c) Kesadaran yang muncul atau ada berproses pada makhluk yang saat itu rintangan batinnya telah mengendap dengan objek bukan merupakan materi tetapi konsep batiniah.

- d) Kesadaran yang muncul atau ada berproses pada makhluk yang batinnya telah mengatasi keduniaan atau kesorgaan walaupun hidupnya didunia atau disorga, minimal kesadaran ini tidak lagi mengandung tiga faktor batin yang merupakan belenggu batin.

Dari berbagai dasar pengelompokan kesadaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelompokan kesadaran ini didasarkan pikiran dalam diri seseorang dan alam batiniahnya dari kesadaran dalam pikiran yang rendah sampai pada kesadaran tingkat tinggi yang memunculkan rasa tanggung jawab.

### **3). Teori Kesadaran**

Masalah kesadaran juga menarik perhatian dari beberapa para ahli. Menurut William Arndt, jr (1974:45) *"As noted by Horney and Maslow, a theorist's opinion of the function of conscience is influenced by his thoughts regarding the essential, innate nature man"* . Sebagaimana dikemukakan oleh Horney dan Maslow opini para ahli teori fungsi kesadaran dipengaruhi oleh pemikirannya yang merujuk pada dasar atau hal penting, serta hal-hal alami yang dimiliki manusia. Para ahli teori kesadaran kebanyakan merupakan ahli teori psikoanalisa dimana kesadaran merupakan salah satu kajiannya. Teori-teori yang menyebutkan bahwa kealiamiah manusia adalah bagian lain terpisah atau secara keseluruhan positif dan konstruktif menunjukkan konsepsi ganda mengenai kesadaran. Lebih lanjut dijelaskan *"The healthy conscience is consistent with man's actual being and overseas it's realization, while the sick conscience is alien to his nature and is imposed from without"* William B Arndt, jr (1974:451). Kesadaran yang sehat konsisten dengan apa yang dilakukan manusia dan apa yang telah diwujudkannya, sedangkan kesadaran yang sakit asing terhadap kealiamiahannya dan muncul dari ketiadaan.

Teori-teori mengenai kesadaran dapat dikelompokkan sebagai berikut :

#### 1). Teori Kesadaran Kolektif Emile Durkheim

Konsep Durkheim mengenai Kesadaran kolektif masih berhubungan erat dengan kenyataan sosial atau fakta sosial. Dalam bukunya *Rules* Durkheim mengemukakan bahwa "Fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berfikir dan merasa yang ada diluar individu dan dimuati dengan sebuah kekuatan

memaksa, yang karenanya hal itu mengontrol individu itu” (edisi ke-8, ed. George E. G. Catlin, *The Free Press*: Illinois, 1938, hlm. 3).

Fakta sosial menurut pendapatnya, berada ”diluar” diri individu dalam arti bahwa fakta itu datang kepadanya dari luar dirinya sendiri dan menguasai tingkah lakunya.

Menurut Durkheim kesadaran kolektif merupakan sebuah konsensus normatif yang mencakup kepercayaan-kepercayaan keagamaan atau kepercayaan-kepercayaan lain yang menyokongnya. Durkheim mencontohkan di dalam *The Division Of Labour* yang kembali pada teori kesadaran kolektif. Ia berpendapat dalam salah satu bab bahwa kejahatan bukanlah serangan terhadap setiap individu khusus melainkan menyerang kesadaran kolektif dan kesadaran kolektif yang membuatnya jahat. Konsep Durkheim mengenai kesadaran kolektif harus dilihat dalam latar belakang penolakannya terhadap pandangan tentang masyarakat yang memperlakukan hubungan timbal balik kepentingan individual sebagai sebuah dasar yang memadai untuk penjelasan sosial. Dalam perkembangan selanjutnya kesadaran kolektif ini akan memunculkan kesadaran mekanis yang terdapat dalam masyarakat sederhana dan kesadaran organis yang terdapat dalam masyarakat yang lebih kompleks.

## 2). Teori Kesadaran Freire

Freire dalam bukunya yang berjudul ”*The meaning of Conscientacao : The goal of Paulo Freire's Paedagogy*” (1976) yang dikutip oleh Fakhri, Topatimangsang dan Rahardjo (2001:23-24) menggolongkan kesadaran manusia menjadi :

- (a). Kesadaran Magis, yaitu suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya.
- (b). Kesadaran yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat ”aspek manusia” menjadi akar penyebab masalah yang dalam kesadaran ini masalah etika, kreativitas, *need for achievement* dianggap sebagai penentu perubahan sosial.
- (c). Kesadaran kritis, yaitu kesadaran yang lebih melihat pada aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktur menghindari



*Blaming the victim* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.

Berdasarkan teori Freire ini, menunjukkan bahwa kesadaran dimulai dari sesuatu yang abstrak kemudian sampai pada pikiran yang disadari oleh manusia dan terwujud dalam tindakan-tindakan yang dilakukannya.

### 3). Teori Kesadaran yang digunakan dalam Teknik Hipnotis

Dalam teknik hipnotis kesemuanya berpilar dari teori kesadaran (*Consciousness*) yang memilah kesadaran manusia menjadi dua bagian yaitu *Conscious* dan *Subconscious (Unconscious)*. Tokoh-tokoh hipnosis sama-sama meyakini bahwa perilaku manusia dibentuk atau ditentukan oleh 88% *Subconscious* dan 12% *Conscious* atau dengan kata lain apabila kita berhasil memasukkan sugesti langsung ke *subconscious* maka yang terjadi adalah sugesti itu akan segera diwujudkan dalam bentuk perilaku atau keyakinan dengan probabilitas 88%.

Berdasarkan beberapa teori kesadaran tersebut dapat disimpulkan bahwa hakekatnya sebuah kesadaran merupakan suatu konsep yang mengarah pada pembentukan sikap diri. Kesadaran juga merupakan suatu pertimbangan dan kecenderungan untuk melakukan perilaku-perilaku tertentu berdasarkan apa yang telah disadarinya dalam pikiran.

### **4). Hubungan antara Kesadaran dan Motivasi.**

Motivasi merupakan istilah yang sering muncul dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Menurut Echols dan Shadily dalam H.J. Gino (1998:81) menyatakan "Motivasi dapat disamakan dengan motif. Keduanya termasuk kata benda yang berarti alasan, sebab, daya batin, dorongan". Dengan demikian motif merupakan sesuatu yang mendasari tindakan seseorang. Sedangkan Marriam webster berpendapat bahwa kata motif berasal dari bahasa latin yaitu *matus* yang berarti sebagai sesuatu yang menyebabkan seseorang untuk bertindak. Motivasi diartikan sebagai tindakan seseorang atau proses memberikan dorongan.

Menurut Kartono dan Dali Gulo dalam H.J Gino berpendapat bahwa motivasi mengandung dua arti, yaitu :

- a). Kontrol batiniah dari tingkah laku seperti yang dimiliki kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap-sikap dan opini-opini.
- b). Kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu, sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang diarahkan.

Menurut Sudirman yang menyimpulkan pendapat Mc. Donald dalam H.J. Gino, menyatakan ada 3 elemen penting dalam motivasi yaitu :

- a). Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi dalam diri setiap individu manusia.
- b). Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling* afeksi seseorang, kejiwaan, emosi dan dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c). Motivasi akan dirangsang dengan tujuan, karena memang kenyataannya motivasi itu muncul dalam diri manusia akan tetapi kemunculannya terdorong oleh tujuan.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa motivasi ini merupakan salah satu aspek yang menggerakkan kesadaran seseorang. Dengan adanya motivasi seseorang akan memperhitungkan akibat apa saja yang akan diterima dari perbuatan seseorang, dengan demikian seseorang menyadari benar apa yang akan dan telah dilakukannya.

Motivasi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, tingkah laku antara satu orang dengan orang yang lainnya. Martin Handoko dalam H. J Gino (1998:83) mengemukakan beberapa teori motivasi antara lain :

- a). Teori Kognitif

Menurut pandangan teori Kognitif, manusia adalah makhluk rasional berdasarkan rasionya manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan dia perbuat. Setiap perbuatan digerakkan oleh rasio sehingga perbuatan yang dilakukan sudah dipikirkan alasan-alasannya. Namun disisi lain teori ini juga menyadari bahwa kadang-kadang tindakan manusia diluar kontrol rasio sehingga



sulit untuk mempertanggungjawabkannya. Tokoh yang mengemukakan tentang teori ini : Socrates, Plato, Thomas Aquinas.

b). Teori Hedonisme.

Teori ini menyatakan bahwa setiap perbuatan manusia baik yang disadari maupun tidak disadari, entah itu timbul dari kekuatan dalam maupun kekuatan luar pada dasarnya mempunyai satu tujuan yaitu untuk mencari hal-hal yang menyenangkan dan untuk menghindari hal-hal yang menyakitkan. Teori ini sangat subjektif sehingga terkesan kurang ilmiah. Tokoh yang mengemukakan teori ini yaitu Jhon Locke.

Mc Clelland seorang tokoh yang memperbaharui teori ini menyatakan bahwa semua rangsang yang terdapat pada lingkungan sekitar kita pada hakikatnya menimbulkan keadaan nikmat maupun keadaan sakit. Menurut teori Hedonistis yang diperbarui reaksi seseorang atau tingkah laku seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu reaksi yang mendekati rangsang yang dirasa akan mendatangkan kenakan dan reaksi yang menjauhi rangsang yang dirasa akan membawa rasa tidak enak. Unsur pokok manusia adalah antisipasi. Teori antisipasi ini menggunakan "*affectivearousal model*" yang intinya mengatakan bahwa setiap rangsang pada hakikatnya telah menimbulkan rasa enak atau tidak enak.

c). Teori Insting

Teori ini menyatakan bahwa setiap orang telah membawa kekuatan biologis semenjak lahirnya. Kekuatan biologislah yang membuat seseorang bertindak dengan cara tertentu. Yang menjadi kritik dasar teori ini adalah bahwa sangat sukar membuat daftar insting-insting yang mencakup segala tingkah laku manusia. Tokoh teori ini adalah : Mc Dougall.

d). Teori Psikoanalisis.

Teori ini merupakan pengembangan dari teori insting. Dalam teori ini diakui adanya kekuatan bawaan dalam diri manusia, inilah yang menggerakkan seluruh tingkah laku manusia. Tokoh teori Psikoanalisa ini adalah Sigmund Freud yang membagi motif manusia menjadi dua yaitu motif seksual dan motif menyerang.

Kritik terhadap teori ini umumnya berkisar bahwa hal-hal seperti mimpi, salah ucap sebagai hal-hal yang tidak disadari.

e). Teori Keseimbangan (*Homeostasis*)

Teori keseimbangan ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam pikiran manusia dengan kata lain manusia selalu ingin mempertahankan adanya keseimbangan dalam dirinya. Dalam teori keseimbangan ini manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya secara runtut. Tokoh dari teori ini adalah Abraham Maslow.

f). Teori Dorongan

Teori dorongan ini memberikan tekanan pada hal yang mendorong terjadinya tingkah laku. Teori ini diperkenalkan oleh Robert Woodworth (1918), dia mengartikan dorongan sebagai tenaga dalam diri kita yang menyebabkan kita berbuat sesuatu.

Dari berbagai macam teori ini dapat dijelaskan bahwa Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Dorongan dari dalam diri kita ini merupakan kekuatan yang memunculkan kesadaran dan tindakan.

**b). Tinjauan Mengenai Sekolah**

**1). Hakikat Sekolah**

Sekolah merupakan suatu institusi yang didalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Keberadaan sekolah yang mewarnai kehidupan manusia saat ini merupakan suatu bentuk peradaban modern yang sangat akrab dengan pergulatan ilmu pengetahuan dan aplikasi teknologi modern. Keberadaan sekolah sebagai aplikasi teknologi modern merupakan perkembangan dari peradaban pendahulunya, apabila dahulu orang tua memberikan pengetahuan dan keterampilan secara temurun maka sekarang sekolah sudah dianggap sebagai sarana yang paling efektif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik seorang peserta didik.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya. Berdasarkan keberhasilan mencapai tuntutan tersebut sekolah dapat dibagi menjadi sekolah Efektif dan sekolah Tidak Efektif.

Keberhasilan sekolah merupakan ukuran bersifat mikro yang didasarkan pada tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta sejauhmana tujuan itu dapat dicapai pada periode tertentu sesuai dengan lamanya pendidikan yang berlangsung di sekolah. Dengan kata lain, sekolah disebut efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan.

Sekolah merupakan lembaga Pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk memajukan bangsa. Sekolah diharapkan berperan secara efektif dalam mencerdaskan peserta didik, beberapa ahli yang mengemukakan ciri-ciri sekolah efektif antara lain (<http://www.google.com>, 6 Desember 2006) :

- (a). David A. Squires, et.al. (1983) berhasil merumuskan ciri-ciri sekolah efektif yaitu: (1) adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan di sekolah; (2) memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas; (3) mempunyai standar prestasi sekolah yang sangat tinggi; (4) siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan; (5) siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik; (6) adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi; (7) siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi; (8) para siswa diharapkan mempunyai tanggungjawab yang diakui secara umum; dan (9) kepala sekolah mempunyai program *inservice*, pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya.
- (b). Jaap Scheerens (1992) menyatakan bahwa sekolah yang efektif mempunyai lima ciri penting yaitu; (1) kepemimpinan yang kuat; (2) penekanan pada pencapaian kemampuan dasar; (3) adanya lingkungan yang nyaman; (4) harapan yang tinggi pada prestasi siswa; (5) dan penilaian secara rutin

mengenai program yang dibuat siswa. Mackenzie (1983) mengidentifikasi tiga dimensi pendidikan efektif yaitu kepemimpinan, keefektifan dan efisiensi serta unsur pokok dan penunjang masing-masing dimensi tersebut. Sementara Edmons (1979) menyebutkan bahwa ada lima karakteristik sekolah efektif yaitu : (1) kepemimpinan dan perhatian kepala sekolah terhadap kualitas pengajaran, (2) pemahaman yang mendalam terhadap pengajaran, (3) iklim yang nyaman dan tertib bagi berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran, (4) harapan bahwa semua siswa minimal akan menguasai ilmu pengetahuan tertentu, dan (5) penilaian siswa yang didasarkan pada hasil pengukuran hasil belajar siswa.

- (c). Pengetahuan lain mengenai sekolah efektif adalah sebagai berikut : (1) mampu mendemonstrasikan kebolehannya mengenai seperangkat kriteria ; (2) menetapkan sasaran yang jelas dan upaya untuk mencapainya; (3) adanya kepemimpinan yang kuat ; (4) adanya hubungan yang baik antara sekolah dengan orangtua siswa; dan (5) pengembangan staf dan iklim sekolah yang kondusif untuk belajar (Townsend, 1994). Metode lain yang dipakai untuk mengidentifikasi sekolah yang efektif adalah : penggunaan standar tes, pendekatan reputasi, dan penggunaan evaluasi sekolah serta pengembangan berbagai aktifitas.

Berdasarkan pada deskripsi teori tersebut, terungkap bahwa pengertian sekolah efektif memandang sekolah sebagai suatu sistem yang mencakup banyak aspek baik input, proses, output maupun outcome serta tatanan yang ada dalam sekolah tersebut. Dalam kaitan ini Bosker dan Guldemon (1991) mengembangkan sistem sekolah efektif yang terdiri dari lima komponen yaitu : konteks, input, proses, output, dan outcome. Komponen konteks, misalnya adalah kebutuhan masyarakat, lingkungan sekolah, dan kebijakan pendidikan; komponen input, misalnya, adalah sumber daya dan kualitas guru. Komponen proses, misalnya adalah iklim sekolah dan kurikulum; dan komponen output, misalnya, adalah hasil belajar siswa dan pencapaian keseluruhan. Sedangkan komponen outcome misalnya adalah kesempatan kerja dan penghasilan. Hasil belajar siswa merupakan pengetahuan yang dicapai siswa pada sejumlah mata pelajaran di

sekolah. Sedangkan konsep diri siswa adalah pandangan dan penilaian siswa mengenai keseluruhan dirinya yang meliputi dua aspek yaitu : aspek internal diri yang terdiri dari identitas diri, perilaku diri, dan penilaian diri; dan aspek eksternal diri yang terdiri dari fisik diri, etika moral diri, personal diri, famili diri, dan sosial diri.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Sekolah merupakan wahana bagi bangsa Indonesia untuk memajukan pendidikan, dengan sekolah akan tercipta generasi muda yang mempunyai kompetensi minimal untuk menghadapi era persaingan global yang semakin menggila. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dimana menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi."

## **2). Latar Belakang Munculnya Sekolah**

Sekolah bukan merupakan suatu lembaga pendidikan yang begitu saja muncul. Melalui proses yang cukup panjang sekolah muncul sebagai salah satu lembaga yang paling efektif untuk memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakat walaupun sekolah tidak dapat merubah kebudayaan yang sudah berurat akar dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana Imran Manan Ph.D (1989:22) menyatakan :

Banyak kaum konseptualis akan setuju bahwa walaupun sekolah mungkin tidak sanggup merubah kebudayaan, tetapi sekolah yang paling kurang dapat berbuat banyak untuk menciptakan iklim/opini yang kondusif bagi perubahan, sebuah iklim yang perlu bila individu-individu yang inovatif harus mendapatkan pengikut-pengikut dan dengan demikian menggerakkan pola baru dan permanen.

Sekolah bukan sebagai sesuatu yang dapat membuat perubahan tetapi paling tidak sekolah merupakan suatu tempat yang mampu mengkondisikan dan memberi iklim yang baik bagi pembawa perubahan atau *agent of change*. Sebuah

studi di Amerika menemukan beberapa kondisi yang meminta supaya sekolah muncul antara lain :

- 1). Perkembangan agama yang telah melembaga dan kebutuhan untuk mendidik pendeta.
- 2). Pertumbuhan dari dalam atau penaklukan dari luar yang memerlukan persiapan administrasi maupun militer.
- 3). Pembagian kerja, yang menuntut pendidikan dalam teknik khusus dan dalam masyarakat Industri, kebutuhan akan melek huruf sebagai prasyarat keterampilan vokasional.
- 4). Konflik dalam masyarakat yang mengancam nilai-nilai tradisional dan kepercayaan-kepercayaan yang akhirnya menjurus kepada penggunaan pendidikan untuk menguatkan penerimaan warisan budaya.

Menurut Ravik Karsidi (2005 : 6-7) berbagai macam alasan yang melatar belakangi terbentuknya lembaga-lembaga untuk memenuhi alokasi kebutuhan termasuk salah satunya sekolah adalah :

- 1).Pertumbuhan jumlah populasi manusia yang mempengaruhi tingkat penguasaan dan ketersediaan sumber daya alam.
- 2).Kompleksnya pranata kebudayaan dan mekanisme pengetahuan beserta teknologi terapan.
- 3).Implikasi tingkat akal budi dan mentalitas manusia yang kian rasional.

Jadi, sekolah bukan merupakan lembaga perubahan yang tepat, tetapi sebuah pranata belajar. Karena Individu-individu yang berperan merubah masyarakat, bukan sebaliknya, cara yang tepat untuk memperbaiki masyarakat adalah dengan memperbaiki individu-individu yang ada di dalamnya. Dalam pandangan ini sekolah bertanggung jawab menanamkan dalam diri siswa apa yang secara permanen berguna dalam warisan budaya dan bagi penyesuaian mereka terhadap masyarakat yang ada waktu itu.

### **3). Ciri-ciri Sekolah**

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang memanfaatkan mekanisme birokrasi dalam mengelola kerja institusi-institusinya. Sebagai salah satu



organisasi yang memanfaatkan mekanisme birokrasi, sekolah mempunyai ciri-ciri yang sekaligus menjadi prinsip-prinsip pelaksanaan sekolah sebagai berikut :

- (a). Adanya suatu prosedur dan aturan yang ketat melalui birokrasi.
- (b). Memiliki hierarki jabatan dengan struktur kepemimpinan yang mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda-beda.
- (c). Pelaksanaan administrasi secara profesional.
- (d). Mekanisme perekrutan staf dan pembinaan secara bertanggung jawab.
- (e). Struktur karier yang diidentifikasi
- (f). Pengembangan hubungan yang bersifat formal dan impersonal.

(Philip Robinson dalam Ravik Karsidi, 2005:8)

Dalam prakteknya sekolah memang tidak menerapkan ciri-ciri dan prinsip itu secara ketat. Berkaitan dengan hal ini seorang ahli Bidwell menyatakan bahwa sekolah mempunyai ciri "struktur yang longgar" yang dimaksud kelonggaran struktural adalah prasyarat-prasyarat mutlak dari kekuatan-kekuatan struktural tidak harus dilaksanakan sepenuhnya oleh guru dalam menerapkan metode belajar mengajar kepada para siswanya. Seorang guru mempunyai kebebasan untuk menentukan bagaimana ia mengajar di kelas, walaupun perangkat-perangkat materinya telah ditentukan kurikulum di atasnya.

#### **4). Fungsi-fungsi Sekolah**

Sekolah mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang membuat orang tua mengizinkan anaknya pergi ke sekolah. Secara individual mungkin alasan antara satu orang dengan yang lainnya berbeda-beda, namun ada beberapa fungsi yang diduga sama di seluruh dunia yaitu :

- (a). Sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

Seseorang yang telah lulus dari sekolah diharapkan sanggup mencari pekerjaan sebagai mata pencaharian atau paling tidak mempunyai dasar untuk mencari nafkahnya. Semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh seseorang, semakin besar harapannya untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Walaupun ijazah belum menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan

pekerjaan tertentu tetapi paling tidak ijazah masih tetap dijadikan syarat penting untuk suatu jabatan.

(b). Sekolah memberikan keterampilan dasar.

Orang yang telah sekolah setidaknya-tidaknya memiliki kemampuan minimal sebagai bekal. Seperti orang yang bersekolah akan pandai membaca, menulis yang diperlukan dalam masyarakat modern.

(c). Sekolah mentransmisi Kebudayaan

Fungsi transmisi kebudayaan menurut Vembriarto (1990) dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (1). Transmisi Pengetahuan dan keterampilan, (2). Transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Transmisi kebudayaan antara sekolah yang berbeda daerah juga akan berbeda pula penyampaiannya, hal ini mengingat beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dalam arti sempit, transmisi pengetahuan dan keterampilan ini lebih bersifat *vocational training* atau suatu transmisi yang berhubungan dengan pekerjaan yang akan ditempuh. Dalam segi transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma masing-masing lembaga dalam konteks karakter sosiokultural juga tidak bisa dipungkiri peran dan fungsinya.

(d). Sekolah memberikan kesempatan memperbaiki nasib.

Sekolah sering dipandang sebagai jalan yang efektif bagi mobilitas sosial. Dengan sekolah orang yang dari golongan rendah bisa masuk ke golongan yang lebih tinggi. Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik dan karena itu berusaha untuk menyekolahkan anaknya jika mungkin sampai mendapatkan gelar dari perguruan tinggi.

(e). Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.

Di Negara-negara berkembang, pendidikan melalui sekolah dipandang sebagai alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam segala sektor pembangunan.

(f). Sekolah mengajarkan Peranan sosial.



Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda latar belakang kebudayaan. Selama ini latar belakang yang berbeda merupakan penghalang paling nyata dalam pergaulan.

(g). Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

Lembaga pendidikan formal seperti perguruan tinggi diharapkan menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan yang besar didunia.

(h). Menciptakan Integrasi Sosial.

Di Negara dengan tingkat pluralisme yang begitu tinggi seperti Indonesia, integrasi sosial merupakan salah satu fungsi sekolah yang penting. Tugas pendidikan sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial. Untuk menjamin integrasi sosial dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut :

(1). Sekolah Mengajarkan bahasa nasional

Bahasa nasional memungkinkan komunikasi antar suku yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Pengajaran bahasa nasional merupakan cara yang paling efektif untuk menjamin integrasi sosial.

(2). Sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada anak melalui penyeragaman kurikulum dan buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang sama disekolah.

(3). Sekolah mengajarkan kepada anak corak kepribadian Nasional

Kepribadian nasional (*national identity*) melalui pelajaran-pelajaran yang ada disekolah dan melalui aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah seperti upacara bendera, pramuka dan lain-lain.

(i). Kontrol Sosial Pendidikan

Pengendalian sosial (*social control*), merupakan pengertian luas yang tidak hanya menyangkut satu hal saja. Menurut Soekanto (1990) dalam Ravik Karsidi (2005:30) sifat pengendalian sosial *preventif* atau *represif*. *Preventif* merupakan suatu usaha pencegahan terhadap munculnya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Sedangkan usaha *represif*

merupakan suatu usaha untuk menaggulangi adanya penyimpangan-penyimpangan. Menurut Ravik Karsidi (2005:31) dalam upaya pengendalian sosial ada empat cara yang digunakan oleh sekolah, yaitu :

- (1). Transmisi Kebudayaan, termasuk nilai-nilai, norma-norma dan informasi melalui pengajaran secara langsung, misalnya tentang falsafah negara, sifat-sifat warga negara yang baik, struktur pemerintahan, sejarah bangsa dan sebagainya.
- (2). Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, pramuka, kelompok olah raga yang dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mempraktekkan berbagai keterampilan sosial.
- (3). Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan figur teladannya. Dalam hal ini guru dan pemimpin sekolah memegang peranan yang penting.
- (4). Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan siswa mengikuti tata perilaku yang layak dalam bimbingan sosial. Yang termasuk dalam tindakan positif adalah pujian, hadiah dan sebagainya sedangkan cara yang negatif adalah dengan hukuman, celaan dan sebagainya.

Dari berbagai fungsi sekolah tersebut, sekolah memegang peranan yang penting dalam suatu masyarakat. Dengan adanya sekolah memberikan kemajuan bagi masyarakat baik kemajuan material maupun spiritual. Walaupun sekolah bukan merupakan suatu jaminan seseorang akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup tetapi paling tidak sekolah mampu membangkitkan potensi yang ada dalam diri seseorang.

### **c). Pengertian Kesadaran Menyekolahkan Anak**

Anak merupakan Komponen penting dalam suatu keluarga. Kelahiran seorang anak ditandai sebagai hari lahirnya penerus keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam mendidik anak-anaknya, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak hanya tanggung jawab dalam bentuk

materi (memenuhi kebutuhan biologis) tetapi juga tanggung jawab dalam bentuk Spiritual (memenuhi kebutuhan rohaninya seperti kasih sayang, pendidikan).

Kebutuhan pendidikan seperti menyekolahkan anak dipandang sebagai kewajiban orang tua, kebutuhan pendidikan ini merupakan salah satu kebutuhan penting. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk memperbaiki peradaban dan mengembangkan kemampuan anak. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya merupakan bagian penting bagi kemajuan hidup anak-anaknya. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak merupakan Pengertian mendalam orang tua dimana dia merasa mengetahui, mengerti dan merasakan betapa pentingnya menyekolahkan anaknya yang terwujud dalam pemikiran, sikap, tingkah laku yang mendukung bagi sekolah anak-anaknya dan memunculkan rasa tanggung serta pengembangan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, Indikator kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak dapat dilihat dari :

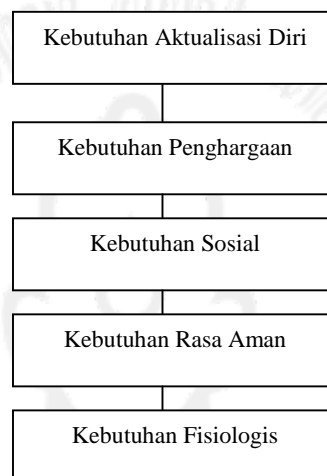
1. Orang tua mengetahui, mengerti dan merasakan. arti penting sekolah bagi anak-anaknya.
2. Orang tua mempunyai pemikiran untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Orang tua mendukung segala sesuatu yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan anak-anaknya.
4. Orang tua menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Orang tua mempunyai motivasi untuk menyekolahkan anaknya yang dapat dilihat dari indikator :
  - a. Orang tua mengetahui secara benar alasan untuk menyekolahkan anaknya.
  - b. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan untuk aktualisasi diri.
  - c. Orang tua mempunyai dorongan yang kuat untuk menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan hal tersebut kesadaran berkaitan erat dengan faktor-faktor yang menyusun dan mendukung kesadaran dalam diri seseorang. Salah satu faktor adalah unsur kesadaran tersebut, unsur kesadaran ini merupakan suatu dorongan kuat yang memunculkan tindakan seseorang yang berkaitan erat dengan pengembangan lingkungan dan memunculkan rasa tanggung jawab, seperti

adanya motivasi dalam diri seseorang yang memunculkan tindakan yang sadar dan bermanfaat. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kesadaran untuk menyekolahkan anak adalah tingkat pendidikan dan kekayaan yang dimiliki orang tua.

## 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengaktualisasikan diri atau untuk mengembangkan diri. Dalam hidupnya manusia selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana hierarki Kebutuhan Maslow dalam Soekidjo Notoatmodjo (2003:5), yaitu :



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan menurut Maslow

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar bagi manusia (*basic needs*) dan oleh karena itu kebutuhan ini masih bersifat kebendaan. Manifestasi dari kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan akan sandang (pakaian), pangan (makanan) dan papan (perumahan). Tidak ada hierarki dari kebutuhan ini, ketiganya dipenuhi secara bersama-sama dan tidak berarti pangan lebih penting dari sandang begitupun sebaliknya.

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), untuk itu manusia ingin bebas dari segala bentuk ancaman. Rasa aman ini dapat dipenuhi apabila orang bebas dari berbagai ancaman, baik ancaman fisik maupun psikologis dan sosial.

Kebutuhan yang bersifat sosial merupakan manifestasi dari adanya manusia sebagai makhluk sosial. Dalam suatu masyarakat setiap orang merupakan bagian dari suatu kelompok atau organisasi. Bahkan sering terjadi seseorang tidak hanya menjadi anggota satu organisasi saja tetapi menjadi anggota beberapa organisasi atau kelompok sosial.

Manusia pada hakekatnya ingin dihargai dan memperoleh penghargaan dari orang lain. Apabila seseorang memperoleh pengakuan dan penghargaan dari kelompok atau diluar kelompoknya, maka hal ini berarti ia mempunyai harga diri didalam dirinya. Pengakuan status sosial kadang-kadang dimanifestasikan dalam berbagai benda maupun kekayaan yang dimiliki. Kebutuhan untuk mengembangkan diri (*Self Actualization*) merupakan kebutuhan yang paling tinggi dari seseorang. Realisasi dari pengembangan diri ini ada bermacam-macam bentuknya, salah satunya melalui pendidikan maupun pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang selalu ada dalam setiap diri manusia. Dalam prosesnya semua akan berjalan beriringan antara kebutuhan yang satu dengan yang lainnya dimana kebutuhan *aktualisasi* (pengembangan) diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Salah satu bentuk pengembangan diri manusia tersebut melalui pendidikan.

#### **a). Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting dan efektif yang dilakukan untuk mengubah pola pikir seseorang. Perubahan pola pikir ini akan berakibat pada berubahnya cara pandang seseorang. Cara pandang seseorang ini sedikit banyak akan merubah pula kebiasaan-kebiasaan yang akan dilakukan. Pengetahuan yang didapat dalam setiap jenjang kehidupan akan ada pula penyesuaian kembali atau akomodasi terhadap kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan biasanya berkaitan dengan kebudayaan yang telah diperoleh dari lingkungannya di sepanjang hidupnya. Dengan demikian, pendidikan sangat berpengaruh terhadap terjadinya perubahan kebudayaan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imran Manan (1989:78) yaitu "Penekanan terhadap kemampuan kebudayaan untuk berubah dapat membimbing ke arah kepercayaan bahwa pendidikan itu sendiri dapat menggerakkan

perubahan-perubahan dalam kebudayaan dan bahkan barangkali dapat mengatur jalannya sebuah kebudayaan.”

Pendidikan merupakan salah satu elemen yang penting untuk mempengaruhi dan memperbaiki kebudayaan. Bahkan ilmuan, ulama dan sejarawan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengarahkan pada pengembangan masyarakat yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut sifat kebudayaan yang superorganik akan terus menerus mengalami perbaikan dengan adanya pendidikan.

Philip Robinson (1986:275) menyatakan bahwa ”Pendidikan akan lebih membantu lebih banyak menciptakan persamaan kesempatan dan bagi sementara orang bahwa pendidikan akan menciptakan masyarakat yang egaliter.” Persamaan kesempatan yang diciptakan oleh pendidikan akan mampu membuat mobilitas sosial lebih berwarna. Hal ini terlihat dari naiknya seseorang dari lapisan yang rendah ke lapisan yang lebih tinggi. Sementara masyarakat egaliter akan tercipta apabila perbedaan-perbedaan yang tercipta karena adanya perbedaan tingkat pendidikan semakin tajam. Pandangan mengenai pendidikan ini dilihat dari sudut sosiologis dimana pendidikan diartikan sebagai suatu sarana yang mampu mendatangkan persamaan kesempatan untuk bersaing dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan pula seseorang akan lebih mudah untuk mengadakan gerak sosial yang mampu membawa kemajuan dalam hidupnya.

Menurut Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati (1994:70) bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak, sehingga timbul interaksi antara keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang diciptakan dan berlangsung terus menerus. Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mendewasakan dan memperbaiki pola pikir manusia melalui bimbingan, pengajaran yang pada nantinya akan berpengaruh bagi kebudayaan dan kehidupannya dimasa yang akan datang.



Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, Kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan merupakan proses yang kontinyu dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa yang menyangkut berbagai macam aspek. Jadi, pendidikan tidak hanya mementingkan satu aspek saja tetapi beberapa aspek yang dapat mendukung perkembangan potensi siswa. Hakikat pendidikan ini pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran tetapi pada perkembangannya mengalami perubahan orientasi, apabila dulu pendidikan terutama pendidikan formal ditekankan pada aspek kognitif atau kecerdasan saja tetapi pada masa sekarang ini walaupun kecerdasan masih diutamakan tetapi kecerdasan ini tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja tetapi ditekankan pula pada aspek afektif dan psikomotorik yang menunjang dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

#### **b). Manfaat dan Tujuan Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam memperbaiki kehidupan manusia, manfaat pendidikan antara lain:

- 1). Pendidikan adalah suatu cara yang mapan untuk memperkenalkan si pelajar (*learners*) pada keputusan sosial yang timbul.
- 2). Pendidikan dapat digunakan untuk menanggulangi masalah sosial tertentu.
- 3). Pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru.
- 4). Pendidikan barangkali merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh masyarakat membimbing perkembangan manusia sehingga dia akan terus berkembang dan karena itu dia terdorong untuk memberikan kontribusi terhadap kebudayaan yang lebih baik dihari esok.

(Harold G. Shane 2002:39).



Manfaat pendidikan lainnya adalah untuk memperbaiki nasib atau status seseorang karena dengan pendidikan akan diperoleh kesempatan yang sama dalam mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. Tujuan Pendidikan Menurut Abdul Khalik yang dikutip dari Ibnu Khaldun antara lain:

- 1). Memberikan kesempatan kepada fikiran untuk aktif dan bekerja karena aktifitas ini sangat penting bagi terbukanya fikiran dan kematangan individu, kemudian dengan kematangan individu ini akan mendatangkan faedah pada masyarakat.
- 2). Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat yang maju dan berbudaya.
- 3). Memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rizki.

Jadi, tujuan pendidikan pendidikan ini sangat kompleks dimana antara satu hal dengan yang lainnya saling berkaitan misalnya dengan pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan yang memadai. Dengan pengetahuan tersebut akan diimplementasikan dalam suatu praktek lapangan pekerjaan.

Zaenal Arifin (1990) mengemukakan tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- 1). Tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta berusaha bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

- 2). Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, karena tujuan institusional harus menopang tujuan pendidikan nasional, tidak boleh menyimpang ataupun bertentangan.

- 3). Tujuan Kurikuler.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi dalam lembaga pendidikan tertentu. Artinya, kemampuan-kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan program studi yang bersangkutan.

#### 4). Tujuan Instruksional Umum.

Tujuan instruksional umum adalah tujuan yang harus dicapai setelah selesainya suatu kegiatan belajar. Tujuan ini lebih khusus dari tujuan kurikuler, tetapi belum terlalu khusus jika dibandingkan dengan tujuan instruksional khusus.

#### 5). Tujuan Instruksional Khusus.

Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum. Tujuan ini bersifat operasional dan spesifik sehingga dapat diukur dan diamati.

Menurut pasal 3 Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari berbagai macam manfaat dan tujuan pendidikan ini dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan ini pada dasarnya untuk pengembangan kemampuan dan martabat manusia dalam kehidupannya. Sedangkan tujuan pendidikan dalam setiap jenjangnya mempunyai tujuan yang berbeda-beda tergantung jenjang yang dilaluinya.

### c). **Jenis-jenis Pendidikan**

Menurut Randall Collins, 1979 (dalam Sanderson, 1993:489) yang dikutip oleh Ravik Karsidi (22-24). Tentang tiga jenis tipe pendidikan yang ada diseluruh dunia yaitu :

- 1). Pendidikan Keterampilan dan praktis, yakni pendidikan yang dilaksanakan untuk memberikan keterampilan maupun kemampuan teknis tertentu agar dapat diaplikasikan dalam bentuk mata pencaharian masyarakat. Jenis pendidikan ini lebih banyak ditemui dalam masyarakat sederhana baik dalam masyarakat berburu maupun meramu, nelayan dan masyarakat agraris awal.
- 2). Pendidikan Kelompok Status, yaitu pengajaran yang diupayakan untuk mempertahankan *prestise*, simbol serta hak-hak istimewa (*previlige*) kelompok elit dalam masyarakat yang memiliki pelapisan sosial. Pada umumnya pendidikan ini dirancang bukan untuk digunakan dalam pengertian teknis dan sering diserahkan kepada pengetahuan diskusi badan-badan pengetahuan. Pendidikan ini lebih banyak dijumpai dalam masyarakat industri dan agraris.
- 3). Tipe pendidikan birokratis yang diciptakan oleh pemerintahan untuk melayani kepentingan kualifikasi pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintahan serta berguna pula sebagai sarana sosialisasi politik dari model pemerintahan ke masyarakat awal. Tipe Pendidikan ini pada umumnya memberi penekanan pada ujian, syarat kehadiran, peringkat dan derajat.

Tiga tipe pendidikan ini menekankan pada masing-masing aspek yang berbeda antara satu dengan yang lainnya berdasarkan aspek utama apa yang akan lebih diutamakan. Sehingga isi tipe pendidikan ini berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa penggolongan jenis-jenis pendidikan antara lain:

### **1). Berdasarkan Tempat Berlangsungnya Pendidikan**

Menurut Ki Hadjar Dewantoro dalam HJ Gino (1998:60) tempat berlangsungnya pendidikan dibagi menjadi tiga yang disebut Tri Pusat Pendidikan, yaitu Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Selanjutnya hal tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a). Pendidikan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam masyarakatlah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan senantiasa mempengaruhi watak serta kepribadian anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.

b). Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang kedua setelah lembaga pendidikan informal (keluarga). Tugas dan tanggungjawab sekolah adalah mengusahakan kecerdasan pikiran dan pemberian berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat dan jenis sekolah masing-masing. Namun demikian tidak berarti bahwa sekolah boleh mengabaikan pendidikan budi pekerti dan kehalusan perasaan serta latihan-latihan keterampilan seperti yang telah diberikan dalam keluarga.

c). Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Bila dilihat ruang lingkup masyarakat, banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sifat masyarakat. Namun justru keanekaragaman inilah dapat memperkaya kebudayaan Indonesia. Lembaga Pendidikan Masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana azas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, dimasyarakatlah orang akan meneruskannya sampai akhir hidupnya.

Berdasarkan tempat berlangsungnya, pendidikan dibedakan menjadi tiga jenis yang dimulai dari pendidikan keluarga yang merupakan dasar bagi seseorang untuk melalui pendidikan yang selanjutnya. Setelah itu dilanjutkan dengan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

**2). Berdasarkan Sifat Pendidikan**

Berdasarkan sifat pendidikan dalam UU No.20 pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas:

a). Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan secara teratur, bertingkat dan memenuhi syarat-syarat yang jelas dan ketat. Adapun syarat-syarat pendidikan yang bersifat formal adalah :

- (1). Berlangsung di sekolah atau lembaga formal
- (2). Terdapat tingkatan yang jelas
- (3). Murid harus mematuhi peraturan yang ada di sekolah.
- (4). Guru harus memenuhi persyaratan atau ketentuan tertentu
- (5). Waktu dan tempat belajar harus ditaati
- (6). Ada kurikulum tertentu yang harus ditaati
- (7). Ada evaluasi disetiap akhir program
- (8). Berisi pendidikan teori maupun keterampilan.

b). Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang telah diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan cara sadar maupun tidak sadar sampai mati. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, tempat kerja maupun dalam pergaulan sehari-hari. Adapun ciri-cirinya antara lain :

- 1). Berlangsung dalam keluarga, tempat kerja maupun dalam lingkungan pergaulan sehari-hari.
- 2). Tidak terdapat tingkatan
- 3). Tidak terencana dan tidak terprogram
- 4). Tidak ada program evaluasi secara tertulis.

c). Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan suatu pendidikan yang teratur dan dilaksanakan secara sadar serta tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat. Adapun ciri-ciri pendidikan non formal antara lain:

- 1). Dapat berlangsung disekolah maupun luar sekolah
- 2). Ada tingkatannya tetapi tidak mutlak dan mengkait.
- 3). Tidak terdapat persyaratan yang ketat
- 4). Guru-gurunya disesuaikan dengan tersedianya sumber dana didaerah yang bersangkutan.

- 5). Waktu belajar dapat dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kesepakatan antara pengajar dan murid.
- 6). Kurikulum tidak baku, baik bahan maupun lama pelajaran
- 7). Ada evaluasi tetapi tidak disertai ujian.

Berdasarkan sifatnya pendidikan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal ini merupakan jenis pendidikan yang lebih kaku dan mengikuti aturan yang jelas biasanya terealisasi dalam lembaga pendidikan sekolah, pendidikan informal merupakan suatu pendidikan yang dapat berlangsung dimana saja sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang bisa saja berlangsung di sekolah hanya saja tidak mempunyai aturan yang jelas dan kaku.

### 3). **Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Menurut UU No. 20 tahun 2003, Tingkat Pendidikan dapat dibagi menjadi :

#### a). Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

#### b). Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja.

#### c). Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan tinggi setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota

masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Berdasarkan tingkatnya, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pendidikan dasar yang merupakan pendidikan terendah, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang merupakan jenjang tertinggi.

**d). Pengertian Tingkat Pendidikan**

Konsep Tingkat Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 dan 8 menyatakan bahwa "Jenjang pendidikan adalah Tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan". Konsep ini juga diperkuat oleh Pendapat Ahmad Munib (2004:147) yang menyatakan bahwa "Tingkat Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan". Sedangkan menurut Soedomo Hadi (2003:193) menyatakan bahwa "Tingkat Pendidikan adalah pendidikan berkelanjutan yang didasarkan pada tingkat perkembangan anak (peserta didik) dan keluasan bahan pengajaran".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang telah ditempuh oleh seorang peserta didik sesuai dengan tujuan dan kemampuan yang akan dikembangkan oleh seseorang peserta didik. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14 Dinyatakan bahwa " Jenjang Pendidikan Formal terdiri dari Pendidikan dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi".

Dari penjelasan diatas Tingkat Pendidikan atau Jenjang Pendidikan Formal Terdiri dari :

- 1). Tingkat Pendidikan Dasar Meliputi : SD, SMP/MTs dan program kejar paket A yang sederajat dengan SD , Kejar paket B yang sederajat dengan SMP.
- 2). Tingkat pendidikan Menengah meliputi : Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedianasan dan Sekolah Menengah Luar Biasa.



3). Tingkat Pendidikan Tinggi yaitu meliputi jenjang pendidikan diatas Pendidikan Menengah yang meliputi : Tingkat Diploma dan Sjana di Perguruan Tinggi.

Berbagai jenjang pendidikan ini menunjukkan isi yang berbeda antara jenjang pendidikan yang satu dengan yang lainnya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap profesi seseorang yang juga berkaitan dengan kekayaan.

### **3. Tingkat Kekayaan**

Kekayaan merupakan salah satu faktor determinan yang menentukan kelas sosial seseorang. Untuk dapat lebih memahami dan menyadari betapa pentingnya kekayaan terhadap kelas sosial adalah kita terlebih dahulu mengetahui bahwa kelas sosial merupakan suatu cara hidup. Diperlukan banyak uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas sosial atas. Apabila seseorang mempunyai banyak kekayaan hampir bisa dipastikan dia termasuk orang yang mempunyai kelas sosial tinggi. Uang yang termasuk unsur kekayaan merupakan determinan penting, hal tersebut disebabkan oleh perannya dalam memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang.

Unsur kekayaan ini juga merupakan komponen yang sering digunakan dalam menentukan pelapisan sosial seseorang. Menurut Darsono W (2004:108) "Penggolongan berdasarkan atas ukuran kepemilikan kekayaan atau kebendaan, yaitu siapa saja yang memiliki kekayaan atau kebendaan yang terbanyak, misalnya rumah yang bagus, mempunyai mobil, cara berpakaian yang rapi dan harga pakaian yang mahal, maka kelompok ini dimasukkan dalam kelompok teratas". Dengan banyaknya kekayaan yang dimiliki besar sekali kemungkinan untuk masuk kelapisan kelas yang lebih tinggi.

Kekayaan merupakan salah satu dasar yang dijadikan dalam pelapisan masyarakat. Walaupun secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat akan tetapi sesuai kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian. Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial tiap masyarakat.

#### **a). Pengertian Kekayaan**

Dalam penelitian sosiologi, para peneliti merumuskan bahwa kekayaan merupakan faktor yang paling diperhitungkan dalam menentukan pelapisan dalam struktur sosial masyarakat. Kekayaan merupakan faktor yang paling menonjol untuk menggolongkan seseorang dalam lapisan sosial atas, menengah maupun bawah. Parameter Kekayaan antara daerah yang satu dengan yang lain juga berbeda ada yang mendasarkan kekayaan berdasarkan banyaknya uang yang dimiliki, binatang peliharaan tertentu, lahan pertanian yang dimiliki dan lain-lain. Unsur kebudayaan asli sangat mempengaruhi definisi kekayaan ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 1990), Kekayaan berasal dari kata kaya yang artinya "mempunyai banyak harta atau uang", sedangkan kekayaan berarti "Perihal yang bersifat, berciri kaya atau Harta benda yang menjadi milik orang". Kekayaan dapat diartikan sebagai jumlah kepemilikan seseorang dalam hal yang bersifat kebendaan atau materi maupun uang yang bisa diakumulasikan secara ekonomi. Ada beberapa indikator yang menentukan tingkat kekayaan seseorang dalam masyarakat yaitu :

- 1). Bentuk rumah, ukuran, kondisi perawatan rumah, tata kebun, luas lahan pertanian yang dimiliki yang bersifat kebendaan.
- 2). Sumber pendapatan atau sumber penghasilan seseorang.

#### **b).Penggolongan Kekayaan**

Penggolongan kekayaan antara daerah yang satu dengan yang lain tergantung dari kebudayaan yang dimiliki. Beberapa Penggolongan Kekayaan antara lain :

##### **1). Skala Kekayaan Hagood**

Skala kekayaan atau skala ekonomi ada bermacam-macam salah satunya adalah yang diperkenalkan oleh Hagood (bertrand, 1987). Index Kehidupan Hagood ini diaplikasikan dalam keluarga-keluarga Amerika pengelola usaha pertanian, yang terdiri dari empat materi yaitu :

- (a). Presentase dari kebun yang berlistrik
- (b). Persentase dari kebun dengan telepon
- (c). Peresentase dari kebun dengan mobil
- (d). Nilai rata-rata produk yang dijual atau ditukar tambah.

Skala kekayaan yang digunakan oleh Hagood ini merupakan skala yang didasarkan pada kehidupan para petani yang ada di Amerika Serikat yang didasarkan pada kebun yang dimiliki dan hasil yang diperoleh.

## **2). Masyarakat Pertanian Tradisional Jawa**

Dalam Masyarakat Pertanian tradisional Jawa Penggolongan kekayaan didasarkan pada kepemilikan tanah, dimana penggolongannya sebagai berikut :

- (a). Kelompok Lapisan Paling Atas atau kelas tertinggi dalam struktur masyarakat di pedesaan disebut *kenthol* yaitu kelompok masyarakat yang terdiri dari sanak kerabat dan keturunan pembuka tanah atau cikal bakal.
- (b). Kelompok lapisan kedua atau menengah dalam struktur masyarakat atau menengah dalam struktur tradisional masyarakat pedesaan disebut *sikep* atau *kuli kenceng*, yaitu kelompok masyarakat pemilik tanah atau petani pemilik tanah yang bukan keturunan cikal bakal dan disebut kelompok pribumi. Pada strata ini terbagi lagi menjadi dua kelompok yaitu :
  - (1). *Kuli kendo* adalah kelompok masyarakat yang mempunyai tanah lebih sedikit dari *kuli kenceng*.
  - (2). *Kuli pengarep* yaitu kelompok masyarakat yang memiliki tanah lebih kecil dari *kuli kendo* lagi atau tergantung dari luas tidaknya tanah yang dimiliki. Biasanya kelompok *kuli kenceng* memiliki tanah lebih dari 0,5 Sampai 1 hektar, kelompok *kuli kendo* memiliki tanah lebih dari 0,25 sampai dengan 0,5 hektar sedangkan kelompok *kuli pengarep* hanya memiliki lahan 0,1 hektar sampai 0,25 hektar.
- (c). Kelompok Masyarakat rendah dalam struktur masyarakat dipedesaan yang disebut dengan *indung* atau *kuli gundul*, yaitu kelompok masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian, hanya memiliki pekarangan. Kelompok ini biasanya merupakan kelompok kelas buruh tani.
- (d). Kelompok Masyarakat paling Rendah dalam struktur masyarakat pedesaan, yang disebut dengan *indung tlosor*, yaitu kelompok masyarakat yang tidak memiliki tanah, tidak memiliki pekarangan dan tidak mempunyai rumah tinggal. Mereka hidupnya hanya menumpang pada rumah kepala desa, guru agama atau orang-orang kaya yang lain didesa tersebut. Kelompok ini bekerja

sebagai pesuruh masyarakat, misalnya menjaga kebun, memanjat kelapa dan lain-lain.

Pembagian kekayaan berdasarkan kepemilikan tanah ini sering sekali dijumpai dalam struktur masyarakat tradisional yang masih sangat terpengaruh oleh tradisi nenek moyang mereka. Pembagian kekayaan berdasarkan kepemilikan tanah ini merupakan suatu pembagian yang telah disusun secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Walaupun pembagian kekayaan ini dilakukan secara turun temurun tetapi penggolongan ini merupakan penggolongan yang berdasar karena luas lahan yang dimiliki akan menentukan penghasilan yang akan diperoleh.

### **3). Masyarakat Modern**

Dalam masyarakat modern, pembagian kekayaan sudah tidak didasarkan pada banyaknya tanah yang dimiliki. Pembagian kekayaan berdasarkan luas lahan atau tanah yang dimiliki ini hampir mustahil dilakukan karena kebanyakan masyarakat modern hidup di daerah perkotaan dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi serta akses komunikasi dan informasi yang lancar. Pada masyarakat perkotaan pembagian kekayaan ini lebih didasarkan pada kepemilikan uang, barang-barang kebutuhan hidup serta kepemilikan simbol status yang lainnya dimana simbol status ini merupakan suatu ukuran harfiah yang langsung bisa diamati oleh orang lain.

Kekayaan yang dimiliki oleh manusia biasanya dikaitkan dengan kesuksesan yang telah dia capai, kesuksesan yang dimaksud merupakan kesuksesan yang didasarkan pada dari apa yang telah dihasilkan kesuksesan tersebut seperti uang, kemewahan, rumah, mobil dan barang-barang mewah yang lainnya. Meskipun ada beberapa orang yang menilai bahwa kekayaan bukan tolok ukur sebuah kesuksesan, tetapi kebanyakan dari kita memang lebih mudah dan terkondisikan mengidentikkan kekayaan dengan kesuksesan hidup seseorang.

### **c). Jalan Memperoleh Kekayaan**

Dalam kehidupan ini kaya merupakan salah satu pilihan, dimana kekayaan dapat diperoleh dengan berbagai jalan antara lain ([www.loenpia.net](http://www.loenpia.net)) :

(1).Bekerja dan berusaha

Kekayaan dan kekuasaan dapat diperoleh melalui bekerja dan berusaha, ada yang menjadi karyawan, Pengusaha (wirausaha) atau yang lebih sering disebut sebagai entrepreneur. Salah seorang penulis yaitu Safir Senduk dalam "Siapa bilang karyawan nggak bisa kaya" adapun langkahnya yaitu :

- (a). Beli dan miliki sebanyak mungkin harta produktif,
- (b). Atur Pengeluaran anda.
- (c). Hati-hati dengan utang
- (d). Sisihkan untuk masa depan
- (e). Miliki proteksi

Cara-cara tersebut merupakan cara orang-orang modern untuk menjadi kaya dimana alam persaingan merupakan keharusan dalam dunia kerja mereka.

#### (2).Balungan dan Warisan

Balungan, bila seseorang sukses maka akan membuat lingkungan sekitar sukses dan orang dengan kagum berkomentar "Bapaknya aja pengusaha, tidak heran anaknya balungan pengusaha" atau "Ah, nggak aneh bapak dan kakaknya aja penyanyi gaek, anaknya balungan penyanyi". Pepatah jawa mengatakan "*Ndok ora adoh seko tarangan*" artinya telur tidak akan jauh dari tempat tetelur induknya, berlaku disini dimana kekayaan orang tua akan dapat memberikan kekayaan pula kepada anak keturunannya. Memperoleh kekayaan dengan warisan atau karena meneruskan kekayaan atau kesuksesan orang tua tidak ada salahnya, tinggal individu dapat mengelola dan mengembangkannya lagi. Adakalanya orang tua membekali anak dengan harta/kekayaan, sebagian pula ada yang membekalinya dengan ilmu pengetahuan dan kepandaian. Yang perlu diingat adalah bahwa kekayaan semakin dipakai semakin habis, lain dengan ilmu pengetahuan semakin dipakai akan semakin tajam dan berkembang.

#### (3).Talenta atau Hoky

Inilah persoalan yang menghantui manusia di era global ini. Mereka menginginkan kemewahan ataupun kekayaan dalam hidup dengan berbagai cara, bahkan jalan pintas. Bahkan anak-anak kecil sekalipun sering sekali bercita-cita untuk menjadi kaya raya. Rancangan TV seperti *How to be*

*millionaire* menjadi kegemaran pada saat tiap kali muncul pada layar televisi. Karena dalam acara tersebut memberikan harapan untuk menjadi milyarder dalam waktu sekejap. Talenta seseorang dapat mengangkat kesuksesan dan kekayaan tergantung bagaimana kita mengasah bakat yang kita miliki. Hal tersebut merupakan beberapa cara untuk menjadi kaya yang semua itu merupakan sebuah wacana, semua itu tinggal bagaimana kita menyikapinya. Pilihan untuk menjadi kaya memang selalu ada dalam setiap pikiran manusia tetapi yang perlu diingat adalah memiliki kekayaan bukan merupakan sebuah jaminan dapat mencapai kebahagiaan hidup.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kekayaan merupakan kepemilikan seseorang terhadap hal-hal yang bersifat materi, dimana dalam setiap masyarakat mempunyai parameter tersendiri untuk menentukan materi mana yang paling dihargai sehingga ukuran kekayaan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dalam Penelitian ini Kekayaan dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut :

(1). Luas Kepemilikan Tanah

Dalam masyarakat pedesaan biasanya menjalankan ekonomi *subsisten* dimana hasil panen dari lahan pertanian mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Apabila hasil panen tersebut sisa baru dijual, sehingga jarang ada seorang petani yang benar-benar sukses hanya dari lahan pertaniannya. Dalam penggolongan berdasarkan Luas Lahan Pertanian menggunakan penggolongan pada masyarakat pertanian tradisional Jawa yaitu :

(a). Golongan Kaya.

Kelompok *Kuli Kenceng*, merupakan kelompok yang memiliki tanah lebih dari 0,5 sampai 1 hektar. Status kepemilikan tersebut juga merupakan Milik Sendiri.

(b). Golongan Sedang (Menengah)

Kelompok *Kuli Kendo*, merupakan Kelompok yang memiliki tanah lebih dari 0,25 sampai 0,5 hektar. Status Kepemilikan Milik Sendiri.

(c). Golongan Rendah.

Kelompok *Kuli Pengarep*, merupakan kelompok yang memiliki tanah 0,1 hektar sampai 0,25 hektar. Status kepemilikan Milik Sendiri maupun menyewa dari orang lain.

(2). Kondisi Rumah

Kondisi rumah merupakan salah satu kepemilikan seseorang yang digunakan untuk mendasarkan kekayaan seseorang. Kondisi Rumah ini dapat dilihat dari konstruksi Rumah berdasarkan data Biro Pusat Statistik (2004) dengan penyesuaian seperlunya, antara lain :

(a). Golongan Kaya

Konstruksi Bangunan Permanen, Yaitu :

1. Dinding Luar dari Tembok atau Beton
2. Lantai dari keramik atau ubin atau semen
3. Atap dari genteng atau asbes

(b). Golongan Menengah

Konstruksi Bangunan Setengah permanen, Yaitu :

1. Dinding luar tembok, setengah tembok atau kayu dengan pemisah ruangan dari triplek atau bambu.
2. Lantai semen atau bambu.
3. Atap dari genteng atau asbes.

(c). Golongan Bawah

Konstruksi Bangunan Rumah tidak permanen antara lain :

1. Dinding Luar bambu atau kayu dengan pemisah ruangan dari bambu atau tanpa pemisah ruangan.
2. Lantai tanah atau bambu
3. Atap dari daun atau rumbia.

(3). Penghasilan



Penghasilan yang berupa uang juga akan masuk dalam komponen kekayaan yang merupakan kepemilikan secara ekonomi dalam bentuk lain. Penghasilan ini biasanya dipengaruhi oleh pekerjaan yang ditempuh oleh seseorang. Penghasilan ini bisa didapat dari pekerjaan sektor formal maupun dari sektor informal. Skala Penggolongan Penghasilan ini didasarkan dari jumlah penghasilan penduduk per bulan didasarkan dari jumlah penghasilan tertinggi dan terendah, penggolongan ini diharapkan bisa mewakili seluruh keadaan penduduk desa secara keseluruhan yaitu :

(a). Golongan Kaya

Pada masyarakat Desa orang yang mempunyai pekerjaan di sektor formal pemerintahan akan lebih dihormati beserta penghasilan sampingannya. Selain itu para wiraswasta sukses juga masuk dalam golongan ini. Biasanya Penghasilan perbulan Keluarga golongan ini  $> 1.000.000,00$

(b). Golongan Sedang

Golongan ini terdiri dari Pegawai di sektor formal seperti PNS (Pegawai Negeri Sipil), Petani desa sukses dan golongan lain apabila penghasilan perbulan Keluarga antara  $500.000,00 - 1.000.000,00$

(c). Golongan Rendah

Golongan ini terdiri dari petani kecil dan buruh tani apabila penghasilan perbulan Keluarga  $< 500.000,00$

(4). Kepemilikan Barang

Jumlah kepemilikan barang juga akan mempengaruhi kekayaan seseorang. Barang-barang ini meliputi barang-barang sekunder maupun tersier. Dalam masyarakat Pedesaan jumlah kepemilikan barang ini biasanya terwujud dalam binatang-binatang peliharaan yang dimiliki seperti sapi, kambing dan lain sebagainya. Jumlah Kepemilikan barang ini dapat digolongkan sebagai berikut :

(a). Golongan Kaya

Memiliki Kendaraan bermotor (mobil, motor) binatang ternak sapi serta memiliki barang-barang elektronik yang lengkap seperti : Kulkas, TV, Tape Radio dll serta barang-barang Rumah tangga lainnya.

(b). Golongan Menengah

Memiliki motor, binatang ternak sapi serta barang-barang elektronik yang jumlahnya minimal 5 jenis.

(c). Golongan Rendah

Tidak memiliki kendaraan bermotor, binatang ternak kambing atau unggas serta memiliki barang-barang elektronik yang jumlahnya dibawah 5 jenis.

Jumlah kepemilikan ini akan mempengaruhi kekayaan seseorang dimana kekayaan tersebut dapat diakumulasikan secara ekonomi sehingga termasuk dalam kepemilikan harta benda. Kekayaan yang dimiliki seseorang merupakan keseluruhan dari barang yang nampak (dapat dilihat) serta dapat diketahui nilainya secara ekonomi (materi).

#### **4. Tinjauan Mengenai Orang Tua**

Menurut Diniarti F. Soe'oad dalam T.O Ihromi (1999:36) mengemukakan bahwa "Orang Tua adalah ayah dan ibu yang berkewajiban terhadap proses sosialisasi dimasa kanak-kanak dan untuk membentuk kepribadian anak-anaknya". Menurut Soerjono Soekanto (1990:24) "Orang tua adalah suami isteri yang akan memusatkan perhatian yang lebih banyak terhadap anak-anaknya sendiri misalnya pendapatan orang tua akan dipusatkan penuh untuk kepentingan anak."

Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1979 Bab III pasal 9 tentang hak anak yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1990:172) "Orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik jasmani, rohani maupun sosial." Pada intinya, dalam komponen orang tua terdapat unsur-unsur :

- a). Mereka yang memusatkan Perhatian Pada anak
- b). Mereka yang pertama-tama bertanggungjawab terhadap kesejahteraan anak

- c). Mereka yang berkewajiban terhadap proses sosialisasi anak dan untuk membentuk kepribadian anak.

Untuk menjadi orangtua diperlukan satu syarat utama yaitu kemampuan untuk mengasuh anak. Berikut akan dipaparkan makna dan cara konkret mengasuh ([http : //www.google.com](http://www.google.com), 6 Desember 2006) :

- a). Mengasuh berarti mengasihi. Perbuatan mengasuh tanpa kasih dan mengasihi tanpa berbuat apa-apa untuk mengasuh adalah sama buruknya. Kasih mesti diperlihatkan lewat tindakan mengasuh. Inilah sumber kekuatan dan penggerak mengasuh.
- b). Mengasuh berarti berkorban. Untuk menjadi pengasuh anak acap kali kita harus mengesampingkan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan anak.
- c). Mengasuh berarti melindungi. Kita melindungi anak dari ancaman bahaya yang bersifat fisik terutama tatkala anak kecil dan dari bahaya yang bersifat mental-emosional sewaktu anak menginjak usia remaja.
- d). Mengasuh berarti memenuhi kebutuhan anak. Termaktub di dalamnya adalah kebutuhan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan rohani.
- e). Mengasuh berarti membentuk. Salah satu bagian dari membentuk anak ialah mendisiplinnya agar ia tidak bertindak seturut kehendaknya belaka dan dapat menghormati orang lain.
- f). Mengasuh berarti mengarahkan. Orangtua mesti menjadi pengarah hidup anak melalui kehidupannya sendiri maupun nasihat yang diberikan. Tanpa arah anak akan limbung dan mudah terbawa arus.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa orang tua merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu baik dalam satu keluarga maupun keduanya terpisah. Sehingga orang tua merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap anak-anak yang masih berada dalam usia yang belum produktif atau belum mampu bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri baik secara material maupun spiritual.

## B. Kerangka pemikiran

Kesadaran untuk menyekolahkan anak adalah suatu minat, keinginan seseorang dalam sadar atau nyata tanpa paksaan untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya yang mendukung bagi pengembangan lingkungan dan memunculkan rasa tanggung jawab. Berkaitan dengan hal tersebut ada faktor-faktor yang mendukung diantaranya adalah pendidikan yang telah diperoleh orang tua dan kekayaan yang dimilikinya. Kesadaran untuk menyekolahkan anak ini merupakan suatu indikasi adanya kemajuan pemikiran pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak merupakan salah satu faktor penting dalam memajukan bangsa ini karena dalam berbagai kesempatan seringkali kita mendengar bahwa masa depan bangsa ada ditangan para pemudanya. Anak-anak sebagai aset bangsa diharapkan menjadi generasi yang berpendidikan dan mempunyai pemikiran yang maju pada nantinya akan memajukan negara, masyarakat dan bangsa.

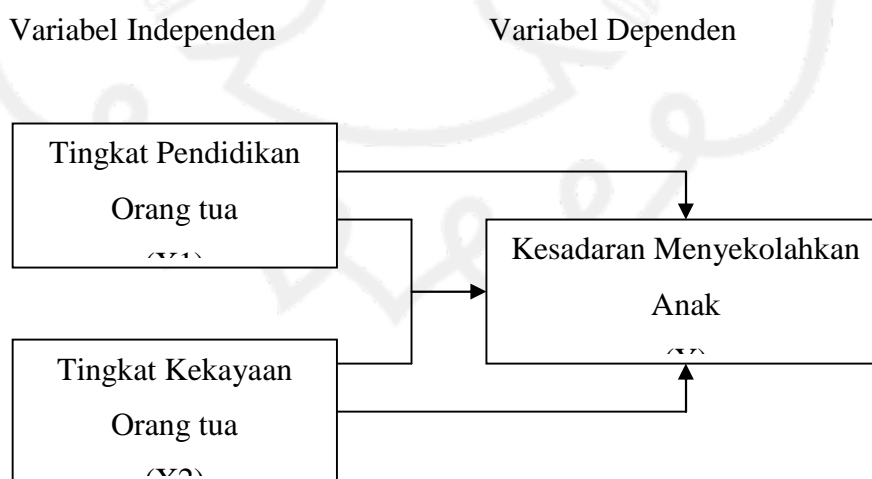
Tingkat Pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang dilaksanakan secara sistematis yang dilalui seseorang. Tingkat pendidikan ini meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Setiap jenjang pendidikan ini mempunyai *content* atau isi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari kualitas pemikiran lulusannya. Dampak paling nyata dari adanya perbedaan lulusan tiap jenjang pendidikan ini adalah tingkat pengetahuan dan pemikiran dalam menghadapi beberapa masalah dan menyikapinya secara efektif dan arif. Orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas dalam menghadapi beberapa persoalan dalam kehidupan. Kearifan tersebut juga akan berdampak pada keinginan untuk memberikan pendidikan terbaik melalui sekolah bagi anak-anak mereka sehingga kesadaran mereka untuk menyekolahkan anak juga akan semakin tinggi.

Kekayaan merupakan salah satu faktor kepemilikan yang paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Kekayaan yang dimiliki seseorang akan

membuat mereka mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk menggapai apa yang dicita-citakannya meskipun kekayaan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kehidupan seseorang. Kekayaan yang dimiliki membuat seseorang berpikir investasi untuk masa depannya, salah satu wujud investasi jangka panjang ini adalah melalui pendidikan. Selain hal tersebut pendidikan formal melalui sekolah tidak dapat dimasuki tanpa bekal material yang memadai, sehingga orang yang mempunyai kekayaan yang tinggi sebagai bekal untuk memasuki lembaga sekolah akan memiliki kesadaran yang tinggi pula.

Masyarakat yang juga berperan sebagai orang tua dengan tingkat pendidikan dan kekayaan yang tinggi diharapkan akan memiliki kesadaran yang tinggi dalam menyekolahkan anaknya karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi mereka akan berfikiran lebih panjang mengenai masa depan anak-anaknya dan dengan kekayaan yang tinggi mereka akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dan tidak akan menghadapi kendala ekonomi dalam menyekolahkan anak mereka. Tingkat pendidikan dan kekayaan merupakan pendukung penting bagi kesadaran untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Model kerangka berfikir antarvariabel dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

### C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu diuji melalui serangkaian pemikiran. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mungkin salah dan mungkin benar, hipotesis ini mungkin salah dan mungkin benar. Hipotesis ini dapat dipandang sebagai konklusi, yaitu suatu konklusi atau kesimpulan yang sifatnya sementara. Hipotesis ini timbul dari hasil-hasil serta problematik pengetahuan yang mendahului dapat berupa renungan atas dasar pengetahuan yang masuk akal, ataupun hasil-hasil dari analisis ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan judul penelitian serta problematik di lapangan.

Hipotesis sebenarnya berasal dari kata *hypo* : dibawah, *thesa* : kebenaran. Hipotesis merupakan langkah awal dalam penelitian yang akan dilakukan dimana hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan setelah hasil analisis data selesai dilakukan. Menurut G. E. R Burrough dalam Suharsimi Arikunto (2002) menyatakan hipotesis penting dilakukan bagi :

1. Penelitian menghitung banyak sesuatu (*Magnitude*)
2. Penelitian tentang perbedaan (*Differencies*)
3. Penelitian hubungan (*Relationship*)

Dalam menyusun sebuah hipotesis memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg dibantu Gall (1976: 61) mengajukan beberapa persyaratan hipotesis yaitu :

1. Hipotesis dirumuskan secara singkat tapi jelas
2. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih.
3. Hipotesis harus didukung teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli maupun oleh penelitian yang relevan.

Persyaratan-persyaratan hipotesis ini sedikit banyak akan membantu dalam merumuskan hipotesis yang lebih tepat dan lebih akurat. Hipotesis yang akan dirumuskan mempunyai beberapa jenis sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002), jenis-jenis hipotesis antara lain :

## 1. Hipotesis Kerja (Alternatif) atau $H_a$

Hipotesis ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Rumusan hipotesis kerja ini antara lain :

a). Jika...maka....

Contoh:

Jika orang tua mempunyai tingkat pendidikan dan kekayaan yang tinggi maka kesadaran mereka untuk menyekolahkan anaknya juga tinggi.

b). Ada perbedaan antara...dan....

Contoh:

Ada perbedaan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak.

c). Ada Pengaruh...terhadap....

Contoh:

Ada pengaruh antara tingkat pendidikan dan kekayaan yang dimiliki dengan kesadaran menyekolahkan anak mereka.

## 2. Hipotesa Nol atau $H_0$

Hipotesis ini menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya perbedaan pengaruh variabel X terhadap Y. Rumusan hipotesis Nol :

a). Tidak ada perbedaan antara...dengan....

Contoh:

Tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak.

b). Tidak ada Pengaruh...terhadap....

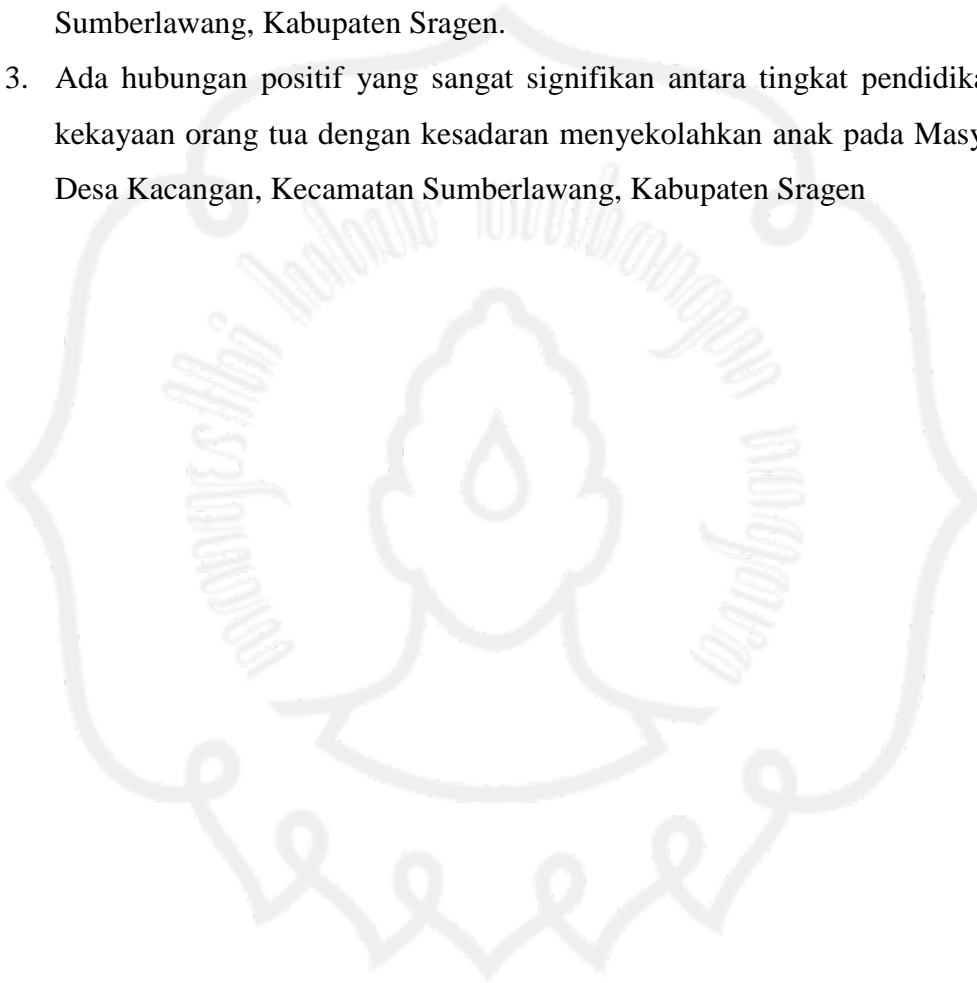
Contoh:

Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak.



Berdasarkan hal-hal tersebut diatas perumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan Positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen.
2. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen.
3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada Masyarakat Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan berbagai macam prosedur dan aturan yang sudah baku. Penelitian ini harus dilakukan secara sistematis, terarah dan mempunyai tujuan yang jelas. Hal ini disebabkan Penelitian yang dilakukan harus mempunyai manfaat bagi kehidupan baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Jadi, Penelitian harus mempunyai dasar-dasar yang jelas dan bersifat ilmiah.

”Metodologi Penelitian” berasal dari kata ”Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan ”Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, Metodologi artinya cara melakukan sesuatu secara seksama untuk mencapai tujuan” (Cholid Nurbuko & Abu Ahmadi, 2003:1). Penelitian merupakan suatu kegiatan mencari, mencatat, menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi, Metodologi Penelitian merupakan Ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam suatu penelitian.

#### **A. Tempat dan waktu penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Penulis memilih lokasi ini dengan pertimbangan :

- a. Desa tersebut merupakan desa yang belum pernah dijadikan objek penelitian dengan materi yang sama sehingga diharapkan dapat memberi manfaat bagi desa tersebut.
- b. Desa tersebut memberikan ijin untuk diadakan kegiatan penelitian.
- c. Lokasi desa tersebut mudah dijangkau sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.
- d. Di desa Kacangan tersedia data yang diperlukan sesuai dengan masalah yang diteliti.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal disahkan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap Persiapan, yang meliputi Pengajuan judul, Pembuatan proposal, Pengurusan ijin dan Penyusunan instrumen Penelitian.
- b. Tahap Pelaksanaan yang meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan yaitu uji coba Instrumen, analisis uji coba instrumen, perbaikan instrumen dan pengambilan data.
- c. Tahap Penyelesaian yang meliputi pengolahan data, analisis data dan penyusunan Laporan.

Adapun rincian penelitiannya antara lain :

Tabel 1. Tahap Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Penelitian				
		Des '06	Jan '07	Feb '07	Mar '07	Apr '07
1	Pengajuan proposal					
2	Pembuatan instrumen penelitian					
3	Pelaksanaan penelitian					
4	Analisis data					
5	Penulisan hasil penelitian					

## **B. Metode penelitian**

Metode Penelitian sendiri merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari suatu proses kegiatan yang dilakukan secara teratur, terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan berupa angka. Klasifikasi metode penelitian ilmiah dikelompokkan menjadi empat yaitu :

1. Metode Filosofis

Adalah prosedur penelitian dalam memecahkan masalah melalui pemikiran yang terarah, mendalam, dan mendasar dengan mempergunakan pola berfikir aliran filsafat tertentu.

## 2. Metode Deskriptif

Adalah prosedur penelitian dalam memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan pada saat sekarang dengan fakta-fakta yang tampak.

## 3. Metode Historis

Adalah Prosedur Penelitian dalam memecahkan masalah dengan menggunakan data masa lalu.

## 4. Metode Eksperimen

Adalah prosedur penelitian dalam memecahkan masalah yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel lain melalui percobaan. (Hadari Nawawi, 1995 : 62)

Berdasarkan atas sifat masalahnya, berbagai macam rancangan penelitian dapat digolongkan menjadi 9, yaitu :

### 1. Penelitian Historis

Merupakan penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan menggeneralisasikan, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

### 2. Penelitian Deskriptif

Merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi suatu daerah.

### 3. Penelitian Perkembangan.

Penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan dan atau perubahan sebagai fungsi waktu

4. Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan.

Penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara sistematis, intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

5. Penelitian Korelasional

Bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.

6. Penelitian Kausal Komparatif

Bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada.

7. Penelitian eksperimental sungguhan (*True Experiment Research*)

Bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan pada satu atau lebih kelompok eksperimental, satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.

8. Penelitian Eksperimental semu (*Quasi Experiment Research*)

Bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sesungguhnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

9. Penelitian Tindakan

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru atau dengan cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah didunia kerja atau di dunia aktual yang lain.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif korelasional dimana Hadari Nawawi (1994:73) mengemukakan bahwa "Metode deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya metode deskriptif ini memusatkan perhatiannya pada fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan

sebenarnya”. Menurut Travers dalam Consuelo (1993) Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada waktu penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Metode deskriptif merupakan suatu metode untuk menggambarkan keadaan suatu objek tanpa memanipulasinya. Sedangkan Gay (1976) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu sedang berjalan dari suatu pokok penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Ciri-ciri Penelitian Korelasional antara lain :

1. Penelitian ini dilakukan apabila variabel yang diteliti rumit dan atau tidak dapat diteliti dengan metode eksperimental atau tidak dapat dimanipulasi.
2. Memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling hubungan secara serentak dalam keadaan realistiknya.
3. Apa yang diperoleh adalah taraf atau tinggi rendahnya saling hubungan dan bukan ada atau tidaknya saling hubungan tersebut.

Langkah-langkah pokok :

1. Definisikan masalah
2. Lakukan penelaahan kepustakaan
3. Rancangkan cara pendekatannya :
  - a). Identifikasikan variabel yang relevan
  - b). Tentukan subjek sebaik-baiknya
  - c). Pilih atau susun alat pengukur yang tepat
  - d). Pilih metode korelasional yang cocok untuk masalah yang sedang digarap
4. Kumpulkan data
5. Analisis data yang telah terkumpul dan buat interpretasinya
6. Tuliskan laporan

Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi yang sistematis, akurat dan faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat atau hubungan antara fenomena yang diteliti apakah dua variabel atau lebih ada hubungan atau

tidak. Tingkat Pendidikan dan Kekayaan Orang Tua (X) merupakan variabel bebas sedangkan kesadaran untuk menyekolahkan anak merupakan variabel tergantung (Y).

## C. Populasi dan sampel

### Identifikasi Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang memiliki variasi nilai. Variabel ini merupakan pokok-pokok yang menjadi pusat penelitian. Menurut M. Nazir PhD "Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai", jadi salah satu syarat utama suatu variabel yang digunakan adalah variasi atau berubah-ubah. Dalam suatu penelitian apabila kita hanya melakukan pengamatan pada satu karakteristik subjek yang diteliti, maka karakteristik tersebut bukan merupakan variabel tetapi sesuatu yang konstan. Kerlinger (1973) menyebutkan bahwa variabel merupakan konstruk atau sifat (*properties*) yang diteliti.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri-sendiri. Sedangkan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

- a). Variabel tingkat pendidikan yang disimbolkan dengan  $X_1$
- b). Variabel tingkat kekayaan oarng tua yang disimbolkan dengan  $X_2$
- c). Variabel kesadaran menyekolahkan anak yang disimbolkan dengan Y

Dalam penelitian dengan tipe hubungan ini dapat diidentifikasi variabel sebagai berikut :

#### 1). Variabel Dependen (Tergantung)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi. Variabel dependen ini merupakan variabel yang tergantung dengan variabel yang lainnya. Dalam suatu penelitian, variabel dependen merupakan hasil dari variabel yang menyebabkan. Jadi Variabel dependen merupakan objek dari studi atau penelitian. Dalam penelitian ini variabel dependen disimbolkan dengan Y yaitu Kesadaran menyekolahkan anak.

#### 2). Variabel Independen (Bebas)



Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi. Variabel independen tidak dipengaruhi oleh variabel lain tetapi yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab. Variabel independen merupakan variabel yang memanipulasi atau variabel yang tidak dapat dimanipulasi. Jadi, Variabel independen merupakan subjek studi atau penelitian. Dalam penelitian ini variabel independen disimbolkan dengan  $X_1$  dan  $X_2$ .  $X_1$  yaitu Tingkat pendidikan Orang tua dan  $X_2$  yaitu tingkat kekayaan orang tua.

### **1. Populasi**

Populasi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian. Pendapat yang dikemukakan oleh Gouri K Battacharya dan Richard A jhonson dalam buku *Statistical concepts and methods* menyatakan bahwa :

*Population is the complete set of possible measurements of the records of some Qualitative traits corresponding to the entire collection of units for which inference are to be made. The populations represents target of an investigation and the objective of the process of data collection is to draw conclutions about populations.*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa populasi merupakan seperangkat keseluruhan dari semua kemungkinan yang bisa diukur dari beberapa nilai kualitatif yang menghubungkan dengan sekumpulan unit yang mempengaruhi yang akan dipakai. Populasi mewakili target yang akan diteliti dan proses objektif dari sekumpulan data untuk merancang kesimpulan mengenai populasi. Populasi menggambarkan sekelompok subyek yang mempunyai karakteristik tertentu, karakter populasi ini sedikit banyak akan menggambarkan data yang akan diperoleh untuk merancang kesimpulan melalui populasi. Populasi dapat berupa manusia-manusia, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa dalam penelitian. Populasi merupakan sumber dimana sample penelitian akan diambil sebagaimana yang dikemukakan oleh Bobbie (1980) bahwa populasi adalah “*Aggregation of the element from which the survey sample is actually selected*” yang dimaksud

populasi adalah keseluruhan elemen darimana sample diambil. Sumber dari sample adalah populasi penelitian tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan berupa angka-angka yang digunakan dalam proses analisis data untuk menarik kesimpulan yang tepat mengenai hasil penelitian. Populasi yang dimaksud adalah keseluruhan objek penelitian yang ada dalam wilayah penelitian yang mempunyai karakteristik yang sama. Pengambilan sampel dalam penelitian diharapkan berasal dari populasi yang homogen. Populasi yang homogen merupakan keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi yang mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang relatif sama satu dengan yang lainnya. Sampel yang diambil dari populasi yang homogen diharapkan lebih representatif. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah populasi yang homogen dapat ditunjukkan sebagai berikut :

- a. Masyarakat pedesaan yang memiliki ciri-ciri yang khas, misalnya : hidup yang rukun, gotong royong.
- b. Peran sebagai Kepala Keluarga (KK) yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam keluarga.

Populasi dalam penelitian ini seluruh Kepala Keluarga (KK) yang ada di desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen yang berjumlah 914 Kepala keluarga. Kepala Keluarga (KK) dianggap sebagai wakil seluruh warga masyarakat di Desa kacangan dengan pertimbangan bahwa Kepala keluarga mewakili setiap rumah tangga dalam setiap kepentingan.

## **2. Sampel**

Dalam suatu penelitian, ada saatnya ketika tidak semua dari anggota populasi diamati. Hal ini disebabkan jumlah populasi yang sangat besar serta masih banyak pertimbangan yang lainnya. Untuk itu diperlukan pengambilan sampel yang dapat mewakili populasi. Pengertian sampel menurut beberapa ahli antara lain :

- a). Menurut Gouri K. B dan Richard A. J dalam buku *Statistical concepts and methods* "A sample from a statistical population is the set of measurements that are actually collected in the course of investigation", Sampel dari suatu

populasi merupakan seperangkat pengukuran yang dengan benar dikumpulkan dalam sebuah penelitian yang pasti.

- b). Menurut Suharsimi Arikunto (2002:109) "Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti menggunakan cara-cara tertentu".
- c). Menurut Winarno Surakhmad (1994:93) "Sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi".
- d). Menurut Hadari Nawawi (1998:144) "Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam penelitian"

Sampel adalah sebagian individu anggota populasi yang diambil dengan teknik tertentu untuk menjadi wakil populasi yang akan diteliti, dalam penelitian ini mengambil sampel sebanyak 105 KK.

#### **D. Teknik pengambilan sampel**

Penelitian yang dilakukan ini tidak selamanya selalu mengambil seluruh populasi yang ciri-cirinya akan diduga. Karena berbagai macam alasan tidak semua hal yang ingin dijelaskan atau diramalkan atau dikendalikan dapat diteliti. Walaupun dari beberapa penelitian, peneliti dapat mengambil keseluruhan populasi apabila populasi yang karakteristiknya akan diteliti hanya berjumlah kecil, beberapa ahli menyatakan penelitian yang disebut *Total Sampling* ini dilakukan apabila populasi yang akan dikenai penyelidikan jumlahnya tidak lebih dari 100. Apabila populasi berjumlah besar digunakan teknik sampling atau hanya untuk kerepresentatifan populasi saja. Jadi penelitiannya hanya dilakukan terhadap sampel tidak terhadap keseluruhan populasi. Namun Kesimpulan-kesimpulan penelitian mengenai populasi akan digeneralisasikan atau dikenakan terhadap populasi penelitian.

Teknik pengambilan sampel atau *sampling* ini digunakan dengan berbagai macam alasan. Beberapa alasan mengapa digunakan sampel adalah :

- 1). Dengan Penelitian sampel, maka peneliti akan bertindak lebih efisien. Efisiensi ini antara lain efisiensi waktu, tenaga dan biaya. Sehingga manfaat yang diperoleh jauh lebih besar dari semua tenaga dan biaya yang telah dikeluarkan.

- 2). Adanya bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data. Seringkali terjadi kesalahan dalam mengumpulkan data disebabkan karena terlalu banyaknya elemen atau objek yang harus dicatat, diteliti atau diperiksa. Karena subjeknya banyak petugas pengumpul data menjadi lelah sehingga pencatatannya menjadi tidak teliti.
- 3). Ada kalanya dengan penelitian populasi bisa berarti *destruktif* (merusak) karena dengan penelitian populasi kita akan meneliti seluruh anggota. Penelitian akan merugikan apabila digunakan untuk meneliti benda-benda seperti granat, buah karena kita akan mencobanya satu persatu.
- 4). Apabila populasi yang diambil terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewat.

Dalam pengambilan sampel terkandung berbagai macam resiko akan hasil dari penelitian tersebut. Resiko yang mungkin timbul adalah resiko mengenai penggeneralisasian sampel terhadap populasi. Generalisasi sampel ke populasi ini mengandung resiko bahwa akan terdapat kekeliruan atau ketidak tepatan, karena sampel tidak akan menunjukkan keadaan sampel yang sebenarnya. Karena hal tersebut maka teknik pengambilan sampel sangat penting dalam penelitian. "Berbagai teknik Penentuan sampel itu pada hakikatnya adalah cara-cara untuk memperkecil kekeliruan sampel ke populasi". (Sumadi S, 1998:81)

Pengambilan sampel untuk suatu penelitian harus menggunakan teknik-teknik yang tepat sehingga sampel yang diambil representatif dan dapat mewakili populasi yang sebenarnya. Menurut Sutrisno Hadi (2000:75) Teknik *Sampling* dapat dibagi menjadi dua yaitu :

#### 1). Teknik *Random Sampling*

Teknik *Random Sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu. Proses penarikan sampel ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk dijadikan sampel. Adapun cara-cara yang digunakan dalam teknik *Random Sampling* antara lain :

- a). Cara Undian, cara undian ini digunakan seperti pada waktu menggunakan undian
- b). Cara Ordinal, Cara ini digunakan dengan mengambil subjek dari atas ke bawah. Cara ini dilakukan dengan mengambil yang bernomor ganjil, genap, nomor kelipatan angka 3, 5, 10 dan seterusnya dari suatu daftar yang menjadi acuan.
- c). Cara Randomisasi dari Bilangan Random, cara ini merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh para peneliti, selain prosedurnya sederhana kemungkinan penyelewengan dapat dihindarkan sejauh-jauhnya.

## 2). Teknik *Non Random Sampling*

Teknik Non Random sampling ini merupakan teknik yang digunakan apabila pengambilan sampel dalam suatu penelitian tidak memberikan kesempatan atau peluang sama kepada anggota populasi. Teknik Pengambilan Non Random Sampling ini antara lain :

### a). *Proportional Sampling* (Sampel Proporsi)

Teknik ini digunakan apabila populasi terdiri dari beberapa sub populasi yang tidak homogen dari tiap-tiap sub populasi akan diwakili dalam suatu penelitian.

### b). *Stratified Sampling* (Sampel bertingkat)

Teknik ini digunakan jika populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang susunannya bertingkat.

### c). *Purposive Sampling* (Sampel bertujuan).

Teknik ini digunakan apabila penelitian sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat tertentu yang telah diketahui sebelumnya.

### d). *Quota Sampling* (Sampel Kuota)

Teknik ini digunakan apabila yang dipentingkan adalah jumlah subjek yang akan diteliti ditetapkan terlebih dahulu. Penyelidikan akan segera dilakukan apabila Quotum atau jumlah telah ditetapkan.

### e). *Double Sampling* (Sampel Kembar)

Teknik Pengambilan sampel seperti ini sangat baik digunakan untuk penelitian yang menggunakan angket dan dikirim melalui pos sebagai usaha penanggulangan bagi mereka yang tidak mengembalikan angket.

f). *Area Probability Sampling* (Sampel Wilayah)

Teknik ini digunakan dengan membagi daerah-daerah populasi kedalam sub-sub daerah ini dibagi lagi kedalam daerah yang lebih kecil.

g). *Cluster Sampling* (Sampel Kelompok)

Satuan-satuan dalam sampel tidak terdiri dari individu melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau Cluster.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *Quota Stratified Random Sampling*. Teknik *Quota Stratified Random Sampling* ini merupakan teknik yang mengkombinasikan antara teknik *Stratified Random Sampling* dengan teknik *Quota Random Sampling*. Teknik *Stratified Random Sampling* merupakan teknik yang digunakan apabila populasi terdiri dari tingkatan-tingkatan atau strata, adanya strata tidak boleh diabaikan dan setiap strata harus diwakili sampel, dalam *Quota Sampling* yang paling penting adalah terpenuhinya jumlah (*Quotum*) yang telah ditetapkan. Jadi, teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk meneliti suatu populasi yang dibagi dalam strata atau tingkat-tingkat tertentu dimana penentuan jumlah sampelnya ditetapkan oleh peneliti untuk memenuhi *Quota* atau jumlah. Teknik *Quota* digunakan karena setiap stratum dalam sub populasi mempunyai jumlah yang tidak berimbang. Sampel yang dihubungi biasanya subyek yang mudah ditemukan dari masing-masing strata sehingga pengumpulan datanya mudah.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh sampel dalam teknik *Quota Stratified Random Sampling* antara lain :

- a). Populasi dipecah atau dibagi menjadi populasi yang lebih kecil disebut *stratum*
- b). Pembentukan *stratum* harus sedemikian rupa sehingga setiap *stratum* homogen atau relatif homogen.

- c). Setiap stratum kemudian diambil secara acak oleh peneliti untuk memenuhi *Quota* atau jumlah yang telah ditetapkan oleh peneliti dan dibuat perkiraan untuk mewakili *stratum* yang bersangkutan.
- d). Perkiraan Secara menyeluruh (*over all estimation*) diperoleh secara gabungan.

Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sejumlah 914 Kepala Keluarga. *Quota* atau jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 105 sampel. Kriteria strata atau tingkatan berdasarkan atas kekayaan yang digolongkan menjadi tinggi, sedang, rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Teknik Pengambilan Sampel *Quota Stratified Random Sampling*

No	Stratum	Kriteria Stratum (Kekayaan)	Sub Populasi	Sampel
1	I (Tinggi)	a. Rumah Permanen b. Tanah 0.5 sampai 1 hektar c. Penghasilan/bln > 1.000.000, 00 d. Memiliki Barang Tersier dan Sekunder, binatang ternak	150 KK	30 KK
2	II (Sedang)	a. Rumah Semi Permanen b. Tanah 0.25 sampai 0.5 hektar c. Penghasilan/bulan : 500.000, 00 -1.000.000, 00 d. Memiliki Barang Sekunder, binatang ternak.	250 KK	35 KK
3	III (Rendah)	a. Rumah Tidak permanen	514 KK	40 KK



		b. Tanah 0.1 sampai 0.25 hektar c. Penghasilan/bulan < 500.000, 00 d. Tidak memiliki barang sekunder maupun tersier		
	Jumlah		914 KK	105 KK

## E. Teknik pengumpulan data

Menurut M. Iqbal Hasan (2002: 83) "pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian". Jadi teknik pengumpulan data ialah cara yang khusus digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Kuesioner atau Angket

#### a). Pengertian Angket

Angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data dari "responden" (orang yang diteliti), jawaban juga diberikan secara tertulis. Menurut Suharsimi Ari kunto(2002: 128) mengemukakan bahwa "kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui". Sedangkan menurut Cholid Nurbuko dan

Abu Achmadi (1999:76) "kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang diteliti". Ciri khas angket terletak pada Pengumpulan data melalui pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data berupa orang.

### **b. Jenis-jenis Angket**

Berdasarkan sudut pandangnya angket dapat dibedakan sebagai berikut sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2002:142) :

1). Dipandang dari cara menjawab, dapat dibagi :

a). Kuesioner Terbuka

Angket ini memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan jawaban responden sendiri.

b). Kuesioner Tertutup

Angket ini disajikan sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda check (v) pada kolom yang tersedia sehingga responden tinggal memilih.

2). Dipandang dari jawaban yang diberikan, dibedakan menjadi :

a). Kuesioner Langsung, Yaitu responden menjawab tentang dirinya

b). Kuesioner Tidak Langsung, yaitu responden menjawab tentang orang lain.

3). Dipandang dari Bentuknya, dapat dibedakan :

a). Kuesioner Pilihan Ganda, Yaitu Kuesioner yang sama dengan model kuesioner tertutup

b). Kuesioner Isian, Yaitu Kuesioner yang sama dengan kuesioner terbuka.

c). Checklist dengan sebuah daftar sehingga responden tinggal membubuhkan tanda cek (v) pada pilihan yang sesuai.

d). Rating Scale (Skala Bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan yang diikuti dengan kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya dari tingkat setuju sampai ke tingkat tidak setuju.

Selain jenis-jenis angket tersebut juga terdapat beberapa tipe-tipe angket menurut Consuelo (1993 : 214-226) :

1). Tipe Pilihan Ganda

Tes-tes pilihan ganda ini merupakan tipe yang digunakan dalam kebanyakan tes keterampilan dan pengetahuan faktual. Ebel (1972) mengklaim bahwa soal-soal pilihan ganda sangat disegani dan bentuk yang secara luas digunakan. Tes pilihan ganda memungkinkan secara langsung dapat menyimpulkan informasi dari data mentah.

## 2). Tipe Skala

Tipe skala merupakan tipe tes yang tidak mengkategorikan gagal atau berhasil maupun baik atau buruk. Skala ini tidak mengukur kebenaran atau kesalahan jawaban, oleh karena itu hampir tipe skala ini bukan tes tetapi sebagai bagian dari petunjuk. Kerlinger (1973) mendefinisikan skala sebagai " Suatu perangkat simbol atau angka-angka dalam bentuk simbol atau angka-angka yang ditetapkan menurut aturan individu (atau tingkah laku mereka) dimana skala diterapkan, penetapan dinyatakan melalui pemilihan individu skala apa saja yang dianggap perlu diukur. Dalam skala, responden dianggap ditunjukkan dalam suatu tingkat angka atau simbol pada rangkaian kesatuan soal yang diukur sepanjang kontinum. Beberapa tipe skala tersebut antara lain :

### 1). Skala Bogardus

Skala Bogardus merupakan salah satu bentuk skala yang digunakan untuk mengukur jarak sosial yang dikembangkan oleh Emory S. Bogardus. Jarak sosial merupakan derajat pengertian atau keintiman yang merupakan ciri hubungan sosial secara umum, dengan kontinum : Sangat intim, intim, netral, benci dan sangat benci atau dengan kata-kata sejenis itu. Pertanyaan yang disusun harus jelas kualitasnya, kualitas dapat dimulai dari urutan rendah ke tinggi maupun sebaliknya. Digunakan untuk penelitian yang singkat waktunya dan tidak memerlukan tingkat presisi yang tinggi.

### 2). Skala Sosiometrik

Merupakan skala yang digunakan untuk mengukur jarak hubungan sosial. Skala ini lebih tepat digunakan untuk mengukur penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu dalam lingkungan atau kelompok tertentu. Skala ini dikembangkan oleh J.L Moreno dan Helen H. Bentuk pertanyaan yang

digunakan bermacam-macam dan harus disesuaikan dengan jarak sosial yang akan diukur. Hasil dari jawaban ditabulasikan dan dibuat dalam satu matriks. Matriks ini dinamakan matrik sosiometrik.

3). Skala Penilaian (Rating Scale)

Merupakan skala yang digunakan apabila responden diyakini responden mengetahui bidang yang diteliti. Penilaian tidak dilakukan melalui pengamatan langsung karena responden dimintakan untuk mencari nilai penilaiannya berdasarkan pengalaman yang telah berlalu atau tentang peranannya terhadap objek, situasi, orang yang dinilai. Skala ini mempunyai dua tipe yaitu Skala penilaian verbal dan Skala penilaian Numerik (1969). Dalam skala penilaian verbal responden diminta untuk memilih satu diantara kategori dari soal yang hampir memiliki karakteristik yang sama atau objek yang akan dinilai. Skala yang digunakan dengan kata-kata Tidak pernah, jarang, sekali-sekali, sering, selalu. Pengalihan skala verbal ke dalam skala penilaian numerik dengan cara rangkaian kesatuan dipelihara dengan jarak tidak pernah sampai selalu.

4). Skala Ranging

Merupakan skala yang digunakan untuk pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dan bertingkat

5). Skala Thurstone

Skala ini dikembangkan oleh Thurstone pada tahun 1920an, yang bertujuan untuk mengurutkan responden berdasarkan ciri-ciri tertentu.

6). Skala Likert

Skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert (1932) yang paling sering digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi responden terhadap suatu objek. Skala ini paling sering digunakan dalam penelitian karena pembuatannya yang relatif mudah dan reliabilitasnya tinggi.

7). Skala Guttman

Skala ini dikembangkan oleh Louis Guttman (1944). Skala Guttman ini merupakan pengembangan dan perbaikan dari skala Bogardus. Perbaikan ini

antara lain dalam menyusun pertanyaan. Guttman memperbaikinya dengan menyusun secara acak sehingga responden perlu berhati-hati dalam menyusunnya.

#### 8). Skala Perbedaan Semantik

Skala ini dikembangkan oleh Charles Osgood dan Tanenbaum pada tahun 1957. Responden diminta untuk memberikan penilaiannya terhadap konsep atau objek tertentu. Perbedaan semantik adalah suatu instrumen yang digunakan dalam menilai suatu konsep perangsang pada perangkat skala bipolar tujuh langkah dari satu ujung sampai dengan ujung yang lain dalam satu rangkaian kesatuan.

Sanapiah Faisal menyusun skema jenis-jenis angket (1981 : 6) yang terdiri dari empat jenis sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. JENIS-JENIS ANGKET

No	Berdasarkan kaitan responden dengan jawaban yang diberikannya	Berdasarkan keleluasaan responden dalam memberikan jawaban-jawabannya.	Bentuk Konstruksi item pertanyaan
1	Langsung	1.1. Tertutup  1.2. Terbuka	1.1.1. Ya-Tidak 1.1.2. Pilihan Ganda 1.1.3. Skala Penilaian 1.1.4. Daftar Cek 1.2.1. Pengisian jawaban singkat

2.	Tak Langsung	2.1. Tertutup  2.2. Terbuka	1.2.2. Pengisian jawaban terurai  2.1.1. Ya-Tidak 2.1.2. Pilihan Ganda 2.1.3. Skala Penilaian 2.1.4. Daftar Cek  2.2.1. Pengisian jawaban singkat 2.2.2 Pengisian jawaban terurai
----	--------------	-----------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Menurut Moh. Nazir PhD (1983 :250 ) dalam membuat angket ada beberapa jenis pertanyaan yaitu :

1). Pertanyaan Berstruktur (Tertutup)

Merupakan pertanyaan yang dibuat dengan struktur tertentu sehingga responden dibatasi dalam memberikan jawaban kepada beberapa alternatif saja ataupun kepada satu jawaban saja. Jawaban yang paling mudah yang digunakan dalam pertanyaan berstruktur adalah jawaban ya-tidak. Namun ada kalanya pertanyaan sudah berstruktur dengan sendirinya karena jawaban yang diberikan pada pertanyaan tersebut hanya satu. Misal : Pertanyaan tentang umur.

2). Pertanyaan Semistruktur ( Semi Terbuka)

Pertanyaan semi terbuka ini dibuat karena kadang-kadang kita tidak mengetahui jawaban-jawaban apa saja yang harus diberikan. Sehingga pertanyaan dibuat semi terbuka dimana dibawah alternatif-alternatif jawaban ditambahkan "Lain-lain"

### 3). Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga jawaban dan cara pengungkapannya dapat bermacam-macam. Bentuk pertanyaan ini paling sering digunakan dalam *interview guide*. Responden mempunyai kebebasan dalam menjawab pertanyaan terbuka. Dalam pertanyaan terbuka ini, responden tidak terikat alternatif-alternatif jawaban.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket Langsung tertutup dengan bentuk Skala penilaian untuk Variabel Kesadaran Menyekolahkan Anak. Alasan menggunakan angket jenis ini adalah :

- 1). Responden dapat menjawab dengan bebas tanpa terpengaruh hubungan dengan penulis.
- 2). Dapat dibagikan langsung kepada responden sehingga dapat menghemat waktu dan biaya.
- 3). Memudahkan responden dalam penilaian terhadap pertanyaan karena jawabannya sudah tersedia.
- 4). Dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari Responden yang jumlahnya besar.

Variabel tingkat Pendidikan orang tua menggunakan angket langsung tertutup pilihan ganda, variabel tingkat kekayaan orang tua menggunakan angket langsung semi terbuka pilihan ganda dan variabel kesadaran menyekolahkan anak menggunakan angket langsung tertutup *rating scale numerik*.

#### **d. Langkah-langkah Menyusun Angket**

Adapun langkah-langkah menyusun angket adalah sebagai berikut:

##### a). Menetapkan tujuan pengukuran

Tujuan pengukuran instrumen dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang pendidikan orang tua, kekayaan orang tua dan kesadaran untuk menyekolahkan anak di Desa Kacangan, Kecamatan Sumberlawang , Kabupaten sragen.

##### b). Menyusun kisi-kisi angket



Penyusunan kisi-kisi instrumen yang diperlukan untuk memperjelas permasalahan yang akan dituangkan dalam angket untuk mempermudah pembuatan butir-butir pertanyaan dalam angket.

c). Menyusun angket

Angket disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1). Membuat surat pengantar

Menurut Winarno Surakhmad (1994:181) ”dalam surat pengantar tersebut harus paling tidak mengandung unsur-unsur berikut ini: siapa penyelidik itu, apa maksudnya, kenapa angket itu penting, mengapa justru mengirim pada responden tertentu, bagaimana bentuk kerja sama yang diharapkan responden dan tentu saja disertai ucapan apresiasi”

2). Membuat pedoman atau petunjuk pembuatan angket

3). Membuat butir pertanyaan yang diberikan dan sekaligus disertai alternatif jawabannya

4). Membuat skoring atau penilaian angket

Cara penilaian yang dipakai adalah:

(a). Setiap pertanyaan terdapat beberapa alternatif jawaban. Responden menjawab sesuai dengan pendapatnya dengan memberi tanda silang (X) atau lingkaran (O) pada jawaban yang dipilih

(b). Skala skor untuk alternatif jawaban X<sub>2</sub> & Y menggunakan skala Nilai 1 sampai 4 dengan masing-masing pertanyaan terdapat item positif dan item negatif. Adapun perincian bobot penilaian sebagai berikut:

Untuk Variabel Kesadaran Menyekolahkan Anak

Tabel 4. Bobot Penilaian untuk Item Pertanyaan Positif

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	A	4
2	B	3
3	C	2
4	D	1

Tabel 5. Bobot Penilaian Untuk Item Pertanyaan Negatif

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	A	1
2	B	2
3	C	3
4	D	4

Bobot penilaian tersebut merupakan bobot penilaian untuk variabel Kesadaran menyekolahkan anak. Untuk Variabel Tingkat Pendidikan menggunakan penilaian sebagai berikut :

Tabel 6. Penilaian untuk Variabel Tingkat Pendidikan

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	Tidak Pernah Sekolah	0
2	Tamat SD	6
3	Tamat SMP	9
4	Tamat SMA	12
5	Tamat PT	
	Diploma I	13
	Diploma II	14
	Diploma III	15
	Strata I	16

Untuk variabel tingkat kekayaan orang tua menggunakan item pilihan ganda. Menggunakan 5 alternatif jawaban

Tabel 7. Bobot Penilaian untuk Variabel Tingkat kekayaan orang tua.

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	A	4
2	B	3
3	C	2
4	D	1
5	E	Antara 1-4

Untuk alternatif jawaban E responden menjawab sesuai dengan keinginannya sendiri sehingga skoring berdasarkan beberapa kategori dimana skornya berkisar antara 1-4.

d). uji coba angket

Sebelum angket disebarakan kepada responden yang sebenarnya, angket tersebut perlu di uji cobakan terlebih dahulu pada individu di luar sampel. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pertanyaan yang terlalu dangkal, kurang jelas sehingga menimbulkan penafsiran yang salah. Tujuan diadakan uji coba angket antara lain :

- (1).Memeriksa kemungkinan terdapat pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas terhadap responden.
- (2).Memeriksa kemungkinan terdapat kata-kata yang terlalu asing atau yang dapat diberikan berbagai tafsiran atau mungkin sentimental.
- (3).Memeriksa kemungkinan terdapat pertanyaan yang terlalu dangkal atau masih terdapat faktor-faktor yang perlu diungkapkan ternyata belum dinyatakan.
- (4).Memeriksa kemungkinan terdapat pertanyaan yang tidak relevan dengan masalah penelitian dan perlu dihilangkan. (Hadari Nawawi, 1995:122).

Uji coba angket meliputi :

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kesahihan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang akan diukur. Jenis validitas yang digunakan adalah validitas konstruk dan validitas isi.

Jenis-jenis Validitas antara lain :

a. Validitas Konstruk

Konstruk merupakan kerangka suatu konsep. Pertama-tama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mencari apa saja yang menjadi kerangka konsep tersebut. Dengan diketahui kerangka tersebut, seorang peneliti dapat menyusun

tolok ukur operasional konsep tersebut. Cara yang dapat ditempuh untuk menyusun kerangka konsep tersebut :

- 1). Mencari definisi yang dikemukakan oleh ahli dalam penelitian
- 2). Mendefinisikan konsep tersebut
- 3). Menanyakan definisi kepada responden.

#### b. Validitas Isi

Validitas isi suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauhmana alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap kerangka konsep.

#### c. Validitas Eksternal

Validitas eksternal merupakan validitas yang diperoleh dengan cara mengkorelasikan alat ukur baru dengan tolok ukur berupa alat ukur yang sudah valid.

#### d. Validitas Prediktif

Validitas yang dimiliki oleh alat pengukur yang dibuat oleh peneliti seringkali dimaksudkan untuk memprediksi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

#### e. Validitas Budaya

Merupakan validitas yang penting dalam penelitian bidang budaya.

#### f. Validitas Rupa

Validitas rupa tidak menunjukkan apakah alat pengukur mengukur apa yang ingin diukur, validitas rupa hanya menunjukkan bahwa dari segi "rupanya" suatu alat pengukur tampaknya mengukur apa yang ingin diukur.

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas butir item angket menggunakan rumus korelasi product moment dari pearson dalam Suharsimi Arikunto (2002:146) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

keterangan :

- $r_{xy}$  : koefisien korelasi antara x dan y  
N : Jumlah subjek uji coba  
 $\Sigma X$  : Jumlah skor butir angket untuk variabel x  
 $\Sigma XY$  : jumlah perkalian antara x dan y

Dari perhitungan itu kemudian dibandingkan dengan angka kritik dari tabel korelasi r dengan taraf signifikan 5% dengan kriteria pengujian valid apabila  $r$  hitung  $>$  r tabel atau tidak valid apabila  $r$  hitung  $<$  r tabel.

## 2. Uji Reliabilitas

Selain harus valid suatu kuesioner juga harus reliabel. Reliabel artinya dapat dipercaya dan diandalkan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:154) "Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik."

Metode-metode yang digunakan dalam mencari besarnya Reliabilitas antara lain sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2005 : 90-112) :

### a). Metode Bentuk Paralel (*Equivalent*)

Tes paralel atau tes equivalen merupakan dua buah tes yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesukaran, dan susunan tetapi butir-butir soalnya berbeda. Dalam menggunakan metode ini peneliti harus membuat dua buah tes dan masing-masing diujikan kepada responden. Oleh karena itu metode ini sering disebut *double-test-double-trial method*

### b). Metode Tes Ulang (Tes-Retest Method)

Dalam menggunakan metode ini peneliti hanya mempunyai satu seri tes tetapi diuji cobakan dua kali, maka metode ini sering disebut *single-test-double-trial-method*. Kemudian hasil dari kedua tes ini dihitung korelasinya.

### c). Metode belah dua atau *split half method*

Dalam menggunakan metode ini peneliti hanya menggunakan satu kali tes dan hanya diuji cobakan satu kali. Metode ini sering disebut *single-test.single-trial-method*. Koefisien reliabilitas diketahui setelah membelah dua dan

mengkorelasikan dua belahan, baru diketahui reliabilitas *separo tes*. Untuk mengetahui reliabilitas seluruh item menggunakan rumus Spearman Brown. Pembelahan dapat dilakukan secara ganjil-genap, awal akhir, penggunaan rumus-rumus (Flanagan, Rulon, KR-20, KR-21)

Metode-metode untuk mencari reliabilitas diatas hanya digunakan untuk mencari reliabilitas tes dalam bentuk objektif yang dinilai dengan benar dan salah. Untuk jenis soal yang menggunakan gradualisasi penilaian dan untuk keperluan mencari reliabilitas soal secara keseluruhan perlu juga dilakukan analisis butir soal dengan menggunakan Rumus Alpha Cronbach.

Untuk menghitung reliabilitas menggunakan Rumus Alpha Cronbach seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2005:109) :

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2} \right\}$$

keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_1^2$  = Varians total

Jika  $p < 0.050$  maka dapat disimpulkan hasil pengukuran reliabel,  $p > 0.050$  maka hasil pengukuran tidak reliabel.

## 2. Teknik Observasi

### a. Pengertian Observasi

Hampir semua jenis penelitian selalu menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data penelitian. Apa yang disebut observasi atau metode observasi adalah suatu metode mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Pengertian mengamati tidak

terbatas pada pengamatan dengan menggunakan mata, tetapi termasuk penggunaan indra yang lain.

### **b. Jenis-jenis Teknik Observasi**

Sebagaimana teknik pengumpulan data yang lain, teknik Observasi ini ada beberapa jenis, yaitu :

#### a. Observasi Partisipasi dan Non Partisipasi

Apabila *observer* terlibat langsung secara aktif dalam subyek yang diteliti. Keadaan yang sebaliknya disebut observasi non partisipasi.

#### b. Observasi Sistematis dan Non Sistematis

Merupakan observasi yang sudah ditentukan kerangkanya terlebih dahulu.

#### c. Observasi Eksperimental dan Non Eksperimental

Merupakan observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang dicobakan.

### **c. Keuntungan dan Kelemahan Observasi**

Keuntungan-keuntungan Observasi :

- a. Sebagai alat langsung yang dapat meneliti gejala secara menyeluruh
- b. Peneliti dapat mengumpulkan data yang tidak didapat dari wawancara maupun observasi
- c. Memungkinkan pencatatan serentak terhadap sejumlah gejala
- d. Tidak tergantung oleh *self report*

Kelemahan-Kelemahan Observasi :

- a. Banyak kejadian langsung yang tidak dapat diobservasi
- b. Orang yang menyadari dirinya sebagai obyek penelitian cenderung memberikan kesan yang menyenangkan bagi peneliti.
- c. Kejadian tidak selamanya dapat diramalkan, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama
- d. Tugas Observer akan terganggu apabila terjadi kejadian yang tidak terduga misalnya hujan, kebakaran dan lain-lain.
- e. Terbatas kepada lamanya kejadian berlangsung.



### **3. Teknik Dokumentasi**

#### **a. Pengertian Dokumentasi**

Teknik Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat catatan, Notulen Rapat, agenda, transkrip dan lain-lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998:149). Dokumentasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang hanya melihat dari dokumen-dokumen yang telah terkumpul yang dapat memberi informasi yang signifikan terhadap peneliti.

#### **b. Keuntungan dan Kelemahan Dokumentasi**

Keuntungan menggunakan teknik Dokumentasi antara lain :

- a. Biaya Relatif murah
- b. Waktu dan tenaga lebih efisien

Kelemahan menggunakan teknik Dokumentasi : Data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti akan salah mengambil datanya.

Data-data yang dikumpulkan dalam teknik dokumentasi cenderung menggunakan data sekunder. Sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang diperoleh dari pihak pertama. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen pemerintahan desa yang mencakup jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk, dan data yang diperlukan lainnya.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik dengan menggunakan analisis korelasi *Product moment* dan teknik analisis regresi ganda. Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut :

### 1. Menyusun Tabulasi Data

Penyusunan tabulasi didasarkan atas angket yang telah disebar kepada responden. Kemudian nilai item-item dalam angket direkap menjadi satu dalam tabulasi data

### 2. Uji Prasyarat Analisis

#### a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan rumus chi kuadrat (Sutrisno Hadi, 2001:346) sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

$X^2$  : Koefisien chi kuadrat

$Fo$  : Jumlah frekuensi yang telah diperoleh

$Fh$  : Jumlah frekuensi yang diharapkan

Jika harga  $X^2 >$  dari harga kritik  $X^2$  yang ada pada tabel, maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Sebaliknya apabila  $X^2 <$  dari harga kritik  $X^2$  yang ada pada tabel, maka data yang diperoleh tersebar

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu antara  $X_1$  dengan Y dan  $X_2$  dengan Y.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan rumus dari sudjana (2005:332) sebagai berikut :

$$a. JK (G) = \sum X_1 \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]$$

$$B. JK (TC) = JK (S) - JK (G)$$

$$C. dk(G) = N - K$$

$$D. Dk (TC) = k - 2$$

$$e. RJK (TC) = \frac{JK (G)}{df (TC)}$$

$$f. RJK (G) = \frac{RJK (TC)}{RJK (G)}$$

Keterangan:

JK (G) : Jumlah kuadrat galat

JK (TC) : Jumlah kuadrat tuna cocok

Dk (G) : Derajat kebebasan galat

Dk (TC) : Derajat kebebasan tuna cocok

RJK (G) : Kuadrat tengah galat

RJK (TC) : Kuadrat tengah tuna cocok.

Jika F reg hitung > dari F tabel maka regresi tersebut berarti adanya. Dan jika TC hit < F tabel maka regresi tersebut berbentuk linier.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan ini dengan menggunakan uji regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### a). Mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor

- 1). Menghitung koefisien korelasi sederhana antara  $X_1$  dan Y, digunakan rumus :

$$r_{y1} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

$r_{y_1}$  : Koefisien korelasi  $y_1$  N: Jumlah responden

$\Sigma X_1 Y$  : Jumlah perkalian  $X_1$  dan Y

$\Sigma X$  : Variabel bebas

$\Sigma Y$  : Variabel tergantung

Harga r dikonsultasikan dengan tabel r product moment dan ditarik kesimpulan sebagai berikut :

$r_{hitung} > r_{tabel}$  ada korelasi antara  $X_1$  dengan Y dan  $H_a$  diterima

$r_{hitung} < r_{tabel}$  tidak ada korelasi antara  $X_1$  dengan Y dan  $H_a$  ditolak

- 2). Menghitung koefisien korelasi sederhana antara  $X_2$  dan Y, digunakan rumus :

$$r_{y_2} = \frac{N\Sigma X_2 Y - (\Sigma X_2)(\Sigma Y)}{\sqrt{N\Sigma X_2^2 - (\Sigma X_2)^2} \sqrt{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

(Sudjana, 2005:369)

Keterangan :

$r_{y_2}$  : Koefisien korelasi  $y_2$  N: Jumlah responden

$\Sigma X_2 Y$  : Jumlah Perkalian  $X_2$  dan Y

$\Sigma X$  : Variabel bebas

$\Sigma Y$  : Variabel tergantung

$r_{hitung} > r_{tabel}$  ada korelasi antara  $X_2$  dengan Y dan  $H_a$  diterima

$r_{hitung} < r_{tabel}$  tidak ada korelasi antara  $X_2$  dengan Y dan  $H_a$  ditolak

- 3). Menentukan koefisien korelasi antara  $X_1, X_2$  dengan Y dengan menggunakan rumus :

$$r_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \Sigma X_1 Y + a_2 \Sigma X_2 Y}{\Sigma Y^2}}$$

Keterangan :

$r_{y(1,2)}$  : Koefisien korelasi antara Y dengan  $X_1$ ,  $X_2$

$a_1$  : Koefisien Prediktor  $X_1$

$a_2$  : Koefisien prediktor  $X_2$

$X_1 Y$  : Jumlah produk antara  $X_1$  dan Y

$X_2 Y$  : Jumlah produk antara  $X_2$  dan Y

$\Sigma Y^2$  : Jumlah kuadrat kriterium Y

(Sutrisno Hadi, 2004:22)

**b). Uji Signifikansi**

Rumus yang digunakan untuk uji signifikansi :

$$F = \frac{R^2/k}{\sqrt{(1-R^2)/(n-k-1)}}$$

Keterangan :

F : Harga F Regresi

n : Jumlah Sampel

k : Jumlah Variabel bebas

R : Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktornya

(Sudjana, 2001:8)

**c). Sumbangan Relatif**

Mencari sumbangan relatif  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y dengan rumus :

$$X_1 = \frac{a_1 \Sigma X_1 Y}{JK(reg)} \times 100\%$$

$$X_2 = \frac{a_2 \Sigma X_2 Y}{JK(reg)} \times 100\% \quad (\text{Sutrisno Hadi, 2001 : 42})$$

**d). Sumbangan Efektif**

Mencari sumbangan efektif X1 dan X2 terhadap Y dengan menggunakan rumus :

$$R_2 = SE = \frac{JK(reg)}{JK(T)} \times 100\%$$

1. Mencari sumbangan efektif X<sub>1</sub> terhadap Y

$$SE\% X_1 = SR\% X_1 \times R^2$$

2. Mencari Sumbangan efektif X<sub>2</sub> terhadap Y

$$SE\% X_2 = SR\% X_2 \times R^2$$

Keterangan :

SR : Sumbangan Relatif masing-masing prediktor

SE : Sumbangan efektif masing-masing prediktor

R<sup>2</sup> : Koefisien antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>

R<sup>2</sup> : SE adalah efektivitas garis regresi.

(Sutrisno Hadi, 2001 : 46)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

Desa Kacangan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah. Desa Kacangan ini berjarak  $\pm$  3 km dari Ibu kota Kecamatan,  $\pm$  32 km dari Ibu kota Kabupaten dan  $\pm$  66 km dari ibu kota Propinsi Jawa Tengah.

Wilayah Desa Kacangan dibatasi oleh desa-desa yang berada disekitarnya. Adapun batas-batas Desa Kacangan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dibatasi oleh Desa Tlogotirto
- b. Sebelah timur dibatasi oleh Desa Pagak
- c. Sebelah barat dibatasi oleh Desa Mojopuro
- d. Sebelah selatan dibatasi oleh Desa Ngargotirto

Luas Wilayah Desa Kacangan seluruhnya adalah 377,9950 Ha. Secara administratif Desa Kacangan terbagi dalam 12 dusun yang terdiri dari 19 RT dan 3 Kebayanan. Adapun dusun yang menjadi bagian dari Desa Kacangan adalah :

- 1). Dusun Kebonsari
- 2). Dusun Lemah Bedah
- 3). Dusun Toro Kidul
- 4). Dusun Sumengko
- 5). Dusun Slupit
- 6). Dusun Toro Lor
- 7). Dusun Ngablak
- 8). Dusun Kacangan
- 9). Dusun Kutukan
- 10). Dusun Purwantoro
- 11). Dusun Karang Tengah
- 12). Dusun Tempuran

(Monografi desa Kacangan tahun 2007)



Masyarakat desa kacang mempunyai sumber penghidupan yang cukup heterogen, yaitu dari bidang pertanian, peternakan, perdagangan serta ada sebagian penduduk yang bekerja pada sektor pemerintahan. Sebagian wilayah desa kacang digunakan untuk tanah pertanian yaitu ladang dan sawah yang ditanami padi, jagung dan tanaman buah-buahan yang lainnya.

Secara lebih lengkap pembagian penggunaan lahan di Desa Kacangan menurut jenis serta luas tanahnya dapat dilihat dari tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Jenis Penggunaan serta luas tanah Desa Kacangan

No	Jenis Penggunaan	Luas Tanah (Ha)	Prosentase
1.	Tanah Sawah	101,9960	26,98 %
2.	Tanah Irigasi	0	
3.	Tanah Setengah Irigasi	0	
4.	Tanah Setengah Sederhana	0	
5.	Tanah Tadah Hujan	101,9960	26,98 %
6.	Tanah Perkebunan Pekarangan	169,867	44,93 %
7.	Tanah Untuk sarana pendidikan	0,1800	8,7 %
9.	Tanah Untuk Lapangan	0,4200	1,11 %
10.	Tanah Untuk Balai Desa	0,0760	0,02 %
11.	Tanah Untuk Sungai dan Jalan	1,3400	3,54 %
12.	Tanah Untuk Kuburan	1,9700	5,21 %

(Monografi Desa Kacangan Tahun 2007)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa pemanfaatan tanah sebagai perkebunan, pekarangan dan perumahan menduduki prosentase tertinggi yaitu 44.93 % atau seluas 169.867 Ha. Penggunaan tanah selanjutnya untuk tanah sawah dan tanah tadah hujan masing-masing seluas 101.9960 Ha atau masing-masing 26.98 %. Berikutnya tanah untuk sarana pendidikan seluas 0.3300 Ha atau 8.7 %. Tanah untuk Kuburan seluas 1.9700 atau 5.21 %. Tanah untuk sungai

dan jalan seluas 1,3400 atau 3,54 %. Sedangkan penggunaan tanah yang paling kecil untuk pemanfaatan lapangan seluas 0,4200 atau 1,1 %.

Penggunaan mayoritas tanah untuk perumahan, perkebunan dan pekarangan menunjukkan salah satu ciri pemukiman masyarakat desa, yaitu tanah perumahan dengan pekarangan luas yang dimanfaatkan sebagai kebun untuk menanam tanaman-tanaman yang bermanfaat. Sedangkan mayoritas penggunaan tanah kedua untuk lahan pertanian menunjukkan bahwa sebagian penduduk bekerja sebagai petani. Penggunaan tanah untuk wilayah pertanian membuat desa ini mampu menghasilkan produk-produk pertanian walaupun tidak secara besar-besaran. Apabila tidak terjadi gagal panen atau *paceklik* sebagian besar penduduk mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari

Tanah irigasi yang merupakan tanah ideal untuk menghasilkan produksi pertanian tidak terdapat didesa ini demikian juga dengan tanah setengah irigasi. Salah satu sebab mengapa tidak terdapat tanah irigasi adalah tidak terdapatnya sumber mata air yang sepanjang tahun mampu membasahi tanah-tanah pertanian. Tidak terdapatnya tanah irigasi ini, berimplikasi pada tidak maksimalnya produksi pertanian di daerah ini. Pada saat musim kemarau juga sering terjadi gagal panen atau *puso*.

## **2. Keadaan Demografi**

Penduduk desa Kacangan berjumlah 3516 jiwa yang terdiri dari 914 kepala keluarga. Penduduk desa kacangan ini terdiri dari berbagai macam kelompok usia, kelompok usia produktif biasanya berjumlah lebih besar dari kelompok usia yang sudah tidak produktif. Meskipun kelompok usia yang sudah tidak produktif lagi pada umumnya, tetapi ada beberapa kelompok lanjut usia yang masih bisa mencari penghasilan sendiri. Sedangkan kelompok usia yang masih belum produktif merupakan salah satu potensi untuk mencetak generasi muda yang lebih berkualitas. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan jalan pendidikan melalui sekolah. Berikut ini adalah tabel perincian penduduk menurut jenis kelamin dan usia :

Tabel 9. Tabel Perincian Penduduk Desa Kacangan

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
0-9 Tahun	371	364	735	20,84 %
10-19 Tahun	279	261	540	15,31 %
20-29 Tahun	223	270	493	13,98 %
30-39 Tahun	241	245	486	13,78 %
40-49 Tahun	404	410	814	23,08 %
50-59 Tahun	149	155	304	8,62 %
>60 Tahun	76	79	155	4,39 %
Jumlah	1743	1784	3527	100 %

(Monografi desa Kacangan tahun 2007)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk wanita terbesar ditempati oleh kelompok usia 40-49 tahun. Sebagaimana jumlah penduduk laki-laki terbesar juga ditempati oleh kelompok usia antara 40-49 tahun. Dengan demikian dominasi penduduk laki-laki dan perempuan ditempati oleh kelompok usia produktif. Sehingga kemungkinan kelompok usia ini masih aktif bekerja walaupun ada sebagian penduduk menjadi pengangguran terselubung seperti ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

Jumlah penduduk usia kelompok tertinggi ditempati oleh kelompok yang berusia 40-49 tahun yaitu sebesar 23,08 % atau 814 jiwa. Kelompok terbesar kedua ditempati oleh penduduk yang berusia antara 0-9 tahun yaitu sebanyak 735 jiwa atau 20,84 %. Kelompok-kelompok usia selanjutnya yaitu kelompok usia 10-19 tahun sebesar 15,31 % atau 540 jiwa, kelompok usia 20-29 tahun sebesar 13,98 % atau 493 jiwa, kelompok usia 30-39 tahun sebesar 13,78 % atau 486 jiwa, kelompok usia 51-59 tahun sebesar 8,62 % yaitu 304 orang serta kelompok usia diatas 60 tahun sebesar 4,39 % atau 155 jiwa. Dengan demikian kelompok usia terbanyak ditempati oleh kelompok usia antara 40-49 tahun. Sedangkan jumlah terkecil ditempati oleh kelompok usia diatas 60 tahun yaitu usia yang bagi sebagian penduduk sudah tidak produktif lagi.

Jumlah mayoritas penduduk yang berusia antara 40-49 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk merupakan kelompok usia produktif yang sebagian besar masih aktif bekerja dan menghasilkan pendapatan. Mayoritas kedua ditempati oleh kelompok usia 0-9 tahun yang juga berjumlah cukup besar menunjukkan bahwa usia tersebut merupakan usia yang sangat berkaitan erat dengan pendidikan atau sekolah. Pendidikan atau sekolah merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan mental dan kepribadian untuk usia 0-9 tahun. Jumlah terkecil ditempati oleh kelompok usia diatas 60 tahun yang sebagian besar sudah tidak bekerja lagi dan menjadi tanggungan keluarga lainnya.

#### **a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia selalu mempunyai cara-cara tertentu seperti yang terlihat dalam berbagai macam mata pencaharian. Berbagai mata pencaharian atau pekerjaan penduduk ini dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan mata pencaharian atau pekerjaan yang dilakukan, mereka akan memperoleh pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penduduk desa Kacangan mayoritas ditempati oleh kelompok usia produktif. Tetapi, usia produktif belum menjamin seseorang produktif pula dalam hal penghasilan. Fakta seperti ini ditemui dalam beberapa kasus pengangguran terselubung, Pengangguran terselubung ini ditempati oleh ibu Rumah Tangga dan remaja usia produktif yang masih menjadi tanggungan Orang tuanya.

Mata pencaharian atau pekerjaan penduduk bermacam-macam walaupun tingkat variasi pekerjaan ini tidak terlalu variatif jika dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak dimilikinya spesialisasi pekerjaan membuat sebagian besar penduduk untuk menjadi buruh pertanian. Pilihan tersebut merupakan pilihan realistis jika mereka sama sekali tidak memiliki lahan pertanian, apabila kebetulan memiliki lahan pertanian biasanya mereka akan memilih menjadi petani walaupun hanya petani kecil. Terdapat juga variasi pekerjaan lain walaupun jumlahnya tidak sebesar buruh dan petani. Berikut ini adalah jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Petani Sendiri	368	18,05
2.	Buruh	1574	77,19
4.	Pengusaha Industri	5	0,24
5.	Pedagang	15	0,73
8.	Pengangkutan	7	0,35
9.	PNS	45	2,21
10.	Pensiunan	17	0,84
11.	Perangkat Desa	8	0,39
	Jumlah	2039	100 %

(Monografi Desa Kacangan Tahun 2007)

Berdasarkan tabel tersebut, penduduk desa yang masih produktif dan mempunyai pekerjaan berjumlah 2039 orang dari jumlah keseluruhan penduduk yaitu 3527 orang. Dengan demikian sisa jumlah penduduk tersebut merupakan penduduk yang belum dan sudah tidak produktif lagi ditambah dengan pengangguran terselubung. Pekerjaan sebagai buruh merupakan pekerjaan mayoritas penduduk yaitu sebesar 1574 orang atau 77,19 %, pekerjaan sebagai petani sebanyak 368 orang atau 18,05 %, pekerjaan sebagai PNS sebanyak 45 orang atau 2,21 %, penduduk yang mengandalkan pensiunan sebanyak 17 orang atau 0,84 %, pekerjaan sebagai pedagang sebanyak 15 orang atau 0,73 %, penduduk yang bekerja dibidang pengangkutan sebanyak 7 orang atau 0,35 % serta penduduk yang bekerja sebagai pengusaha industri sebanyak 5 orang atau 0,24 %.

Dengan demikian pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh penduduk pekerjaan sebagai buruh sebanyak 1574 orang atau 77,19 %. Sedangkan pekerjaan sebagai pengusaha industri merupakan pekerjaan yang paling sedikit digeluti sebanyak 5 orang atau 0,24 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan penduduk tidak terlalu tinggi karena sebagian besar penduduk hanya bekerja sebagai buruh.

### **b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan ini dapat menjadi salah satu sarana untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Di desa Kacangan sudah terdapat beberapa Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dll. Mengenai Tingkat Pendidikan Penduduk dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kacangan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase ( % )
1	Tamat Perguruan tinggi : Strata I : 8 Orang Diploma : 20 orang	28 Orang	3,06
2	Tamat SLTA	193 Orang	21,11
3	Tamat SLTP	140 Orang	45,32
4	Tamat SD	353 Orang	38,62
5	Tidak Tamat SD	27 Orang	2,95
6	Tidak Sekolah	137 Orang	14,99
7	Belum Sekolah	36 Orang	3,94
	Jumlah	914 Orang	100 %

(Monografi Desa Kacangan Tahun 2007)

Berdasarkan tabel tersebut penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi sebanyak 28 orang atau 3,06 %. Tamat SLTA sebanyak 193 orang atau 21,11 %, Tamat SLTP sebanyak 140 orang atau 15,35 %, tamat SD sebanyak 353 orang atau 38,62 %, tidak tamat SD sebanyak 27 orang atau 2,95 %. Tidak sekolah sebanyak 137 orang atau 14,99 % serta penduduk yang belum sekolah sebanyak 36 orang atau 3,94 %.

Mayoritas penduduk desa Kacangan berpendidikan Sekolah Dasar yaitu 353 orang atau 38,62 %. Kelompok penduduk yang belum sekolah merupakan kelompok penduduk yang paling sedikit yaitu 36 orang atau 3,94 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sekolah-sekolah yang terdapat di desa Kacangan antara lain :

Tabel 12. Sekolah yang terdapat Di Desa Kacangan

Nama Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SD Kacangan I	125	102	227
SD Kacangan II	96	112	208
MI Kacangan	52	46	98
TK Pertiwi	17	16	33
TK GUPI	11	18	29
Total	301	294	495

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sekolah yang ada di Desa Kacangan hanya pada tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan jumlah siswa terbanyak terdapat pada SD Kacangan I yaitu 227 siswa. Serta jumlah siswa paling sedikit terdapat di TK GUPI. Sebagian besar penduduk memilih menyekolahkan anak sampai tingkat dasar saja karena untuk melanjutkan pendidikan di atasnya mereka akan mengeluarkan biaya yang lebih banyak serta ongkos transportasi.

### 3. Potensi Desa

Setiap daerah memiliki potensi berbeda-beda berdasarkan keadaan daerah dan penduduknya. Potensi yang dimiliki Desa Kacangan antara lain :

#### a. Sarana dan Prasarana Desa

Pembangunan fisik menjadi tanggung jawab masing-masing lingkungan. RT dengan mengeluarkan biaya swadaya murni maupun dari hasil pengembangan simpan pinjam di tiap RT tersebut, tetapi kekuatan permodalan keuangan tiap RT tidak sama. Bagi RT yang memiliki Simpan Pinjam tiap bulan menggunakan uang khusus untuk pembangunan.

Desa Kacangan mempunyai wilayah yang strategis untuk menuju desa-desa lainnya yaitu Desa Ngargotiro, Pagak, Tlogotirto dan Ngandul. Sarana yang terdapat di Desa ini antara lain :

1). Tempat Ibadah : 15

Masjid : 11

Gereja : 1

Musholla : 2



Mayoritas tempat ibadah yang terdapat di Desa Kacangan adalah Masjid. Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar penduduk adalah Muslim.

Tabel 13. Data Pemeluk Agama

Agama	Jumlah	Prosentase ( % )
Islam	3462	97,85 %
Katholik	18	0,51 %
Kristen	47	1,34 %
Hindhu	10	0,29 %
Jumlah	3527	100 %

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk beragama islam sebesar 97,85 % atau hampir keseluruhan jumlah penduduk. Berikutnya agama kristen sebesar 1,34 % atau 47 orang, pemeluk agama Katholik sebesar 0,51 % atau 18 orang serta pemeluk agama Hindhu sebanyak 10 orang atau 0,29 %.

### 3) Sarana Kesehatan

Klinik	: 2
Posyandu	: 3

Beberapa aparat kesehatan juga sudah terdapat di desa ini. Ada 2 orang dukun bayi yang telah mengikuti kursus dan mendapat peralatan dari pemerintah. Di desa ini juga sudah terdapat bidan desa sehingga semuanya berjalan lancar karena selain biayanya murah tempatnya juga terjangkau.

### **b. Sosial Ekonomi**

Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Desa Kacangan dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1). Keadaan Ekonomi Pertanian

- a). Perekonomian semakin maju serta menanam menggunakan bibit unggul tahan hama
- b). Dalam pelaksanaan pertanian penanaman padi dengan sistem panca usaha.
- c). Untuk mengatasi musim kemarau, petani menanam tembakau, lombok, tomat, kacang tanah dan lain-lain.

2). Tanah Perkebunan

Petani selalu mendapat penyuluhan tentang cara menanam tembakau, virginia dan yang lainnya menanam palawija.

3). Peternakan

Masyarakat kebanyakan beternak hewan dengan cara yang masih tradisional. Binatang ternak yang dipelihara antara lain : Sapi, Kerbau, Ayam dan Unggas.

4). Perikanan

Dalam bidang perikanan, penduduk sudah mulai memelihara lele dan ikan.

5). Jasa

Dalam bidang Jasa terdapat Angkutan Truk : 8 Buah, Colt : 1 Buah, Kijang : 6 Buah.

### **B. Deskripsi Data**

Deskripsi data merupakan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai hasil pengumpulan data tiap-tiap variabel yang diteliti. Adapun variabel yang diteliti antara lain :

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )
2. Tingkat Kekayaan Orang Tua ( $X_2$ )
3. Kesadaran Menyekolahkan Anak ( $Y$ )

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya dan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan, maka dalam pengumpulan data menggunakan teknik angket untuk variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$ . Teknik Dokumentasi digunakan untuk sedikit memberikan gambaran mengenai Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) dan Kekayaan Orang tua ( $X_2$ ). Teknik observasi digunakan untuk mengetahui keadaan umum penduduk yang akan diteliti.

### 1. Tingkat Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan bantuan komputer seri Program statistik (SPS 2000) edisi Sutrisno Hadi diperoleh data sebaran Frekuensi sebagai berikut :

Tabel 14. Sebaran Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Variat	f	fX	fX <sup>2</sup>	f %	fk % naik
15.5 – 18.5	9	144	2 304,00	8,57	100,00
12.5 – 15.5	7	98,00	1 372,00	6,67	91,43
9.5 – 12.5	36	408,00	4 648,00	34,29	84,76
6.5 – 9.5	33	274,00	2 298,00	31,43	50,48
3.5 – 6.5	20	112,00	638,00	19,05	19,05
Total	105	1 036,00	11 260,00	100,00	

Mean (Rerata) : 9,87

Simpangan Rata-rata : 2,61

Median : 9,45

Nilai Terendah : 4,00

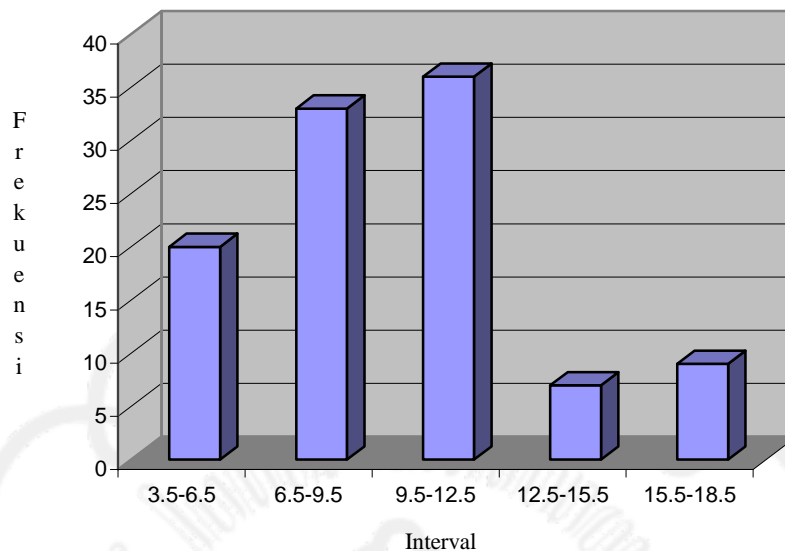
Mode : 11,00

Nilai Tertinggi : 16,00

Standart Deviasi : 3,16

Berdasarkan tabel sebaran Frekuensi  $X_1$  dapat diketahui bahwa frekuensi data tingkat Pendidikan Orang Tua tertinggi terletak pada interval 9,5–12,5 yaitu sebanyak 36 orang. Frekuensi terendah terletak pada interval 12,5–15,5 yaitu sebanyak 7 orang. Penyebaran data dapat dilihat dari histogram dan kurve sebagai berikut :

### Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua



Gambar 3. Histogram Tingkat Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan histogram diatas dapat dilihat bahwa kurve berbentuk kurve dengan kemencengan ke kiri, hal ini dapat dijelaskan karena nilai modus terbanyak dibawah mean. Berdasarkan histogram diatas dapat dijelaskan bahwa Tingkat pendidikan orang tua merentang dari interval 3,5–6,5 adalah tingkat pendidikan sangat rendah, Interval 6,5–9,5 tingkat pendidikan rendah, interval 9,5–12,5 adalah tingkat pendidikan cukup, interval 12,5-15,5 adalah tingkat pendidikan tinggi dan interval 15,5-18,5 adalah tingkat pendidikan sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan orang tua pada posisi cukup yaitu pada interval 9,5-12,5.

## 2. Tingkat Kekayaan Orang Tua ( $X_2$ )

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan bantuan komputer seri Program statistik (SPS 2000) edisi Sutrisno Hadi diperoleh data sebaran Frekuensi sebagai berikut :

Tabel 15. Sebaran Frekuensi Tingkat Kekayaan Orang Tua

Variat	f	fX	fX <sup>2</sup>	F %	fk % naik
70.5 – 80.5	4	299,00	22,355	3,81	100,00
60.5 – 70.5	0	0	0	0,00	96,19
50.5 – 60.5	19	1 035,00	56,529	18,10	96,19
40.5 – 50.5	45	1 981,00	87,527	42,86	78,10
30.5 – 40.5	37	1 366,00	50,680	35,24	35,24
Total	105	4 681,00	217,091	100,00	

Mean (Rerata) : 44,58

Simpangan Rata-rata : 5,88

Median : 43,94

Nilai Terendah : 31,00

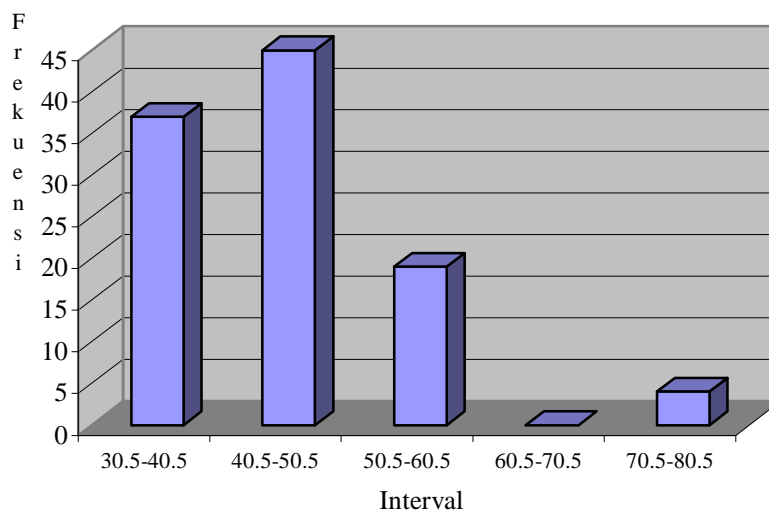
Mode : 45,50

Nilai Tertinggi :76,00

Standart Deviasi : 8,99

Berdasarkan tabel sebaran Frekuensi  $X_2$  dapat diketahui bahwa frekuensi data tingkat kekayaan orang tua tertinggi terletak pada interval 40,5-50,5 yaitu sebanyak 45 orang. Frekuensi terendah terletak pada interval 70,5–80,5 yaitu sebanyak 4 orang. Penyebaran data dapat dilihat dari histogram dan kurve sebagai berikut :

### Distribusi Frekuensi Tingkat Kekayaan Orang Tua



Gambar 4. Histogram Tingkat Kekayaan Orang Tua

Berdasarkan histogram diatas dapat dilihat bahwa kurve dengan kurtosis atau kemencengan yang cenderung kekiri hal ini dapat dijelaskan karena nilai modus terbanyak dibawah mean. Berdasarkan histogram diatas dapat dijelaskan bahwa Tingkat kekayaan orang tua merentang dari interval 30,5–40,5 adalah tingkat kekayaan sangat rendah, Interval 40,5–50,5 tingkat kekayaan rendah, interval 50,5–60,5 adalah tingkat kekayaan cukup, interval 70,5-80,5 adalah tingkat kekayaan tinggi dan interval 80,5-90,5 adalah tingkat kekayaan sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat kekayaan orang tua pada posisi rendah yaitu pada interval 40,5-50,5.

### 3. Kesadaran Menyekolahkan Anak (Y)

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan bantuan komputer seri Program statistik (SPS 2000) edisi Sutrisno Hadi diperoleh data sebaran Frekuensi sebagai berikut :

Tabel 16. Sebaran Frekuensi Kesadaran Menyekolahkan Anak

Variat	F	fX	fX <sup>2</sup>	f %	fk % naik
87,5 – 94,5	9	811,00	73,111	8,57	100,00
80,5 – 87,5	20	1 660,00	137,872	19,05	91,43
73,5 – 80,5	41	3 154,00	242,740	39,05	72,38
66,5 – 73,5	28	1 997,00	142,503	26,67	33,33
59,5 – 66,5	7	444,00	28,196	6,67	6,67
Total	105	8 066,00	624,422	100,00	

Mean (Rerata) : 76,82

Simpangan Rata-rata : 4,72

Median : 76,49

Nilai Terendah : 60,00

Mode : 77,00

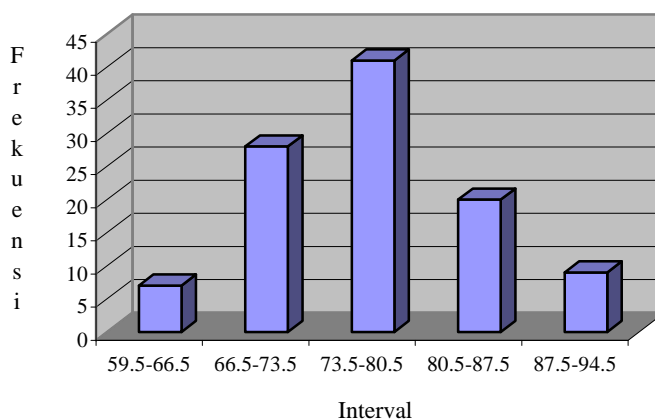
Nilai Tertinggi : 93,00

Standart Deviasi : 6,79

Berdasarkan tabel sebaran Frekuensi Y dapat diketahui bahwa frekuensi Kesadaran menyekolahkan anak tertinggi terletak pada interval 73,5-80,5 yaitu sebanyak 41 orang. Frekuensi terendah terletak pada interval 59,5–66,5 yaitu sebanyak 4 orang. Penyebaran data dapat dilihat dari histogram dan kurve sebagai berikut :



### Distribusi Frekuensi Kesadaran Menyekolahkan Anak



Gambar 5. Histogram Kesadaran Menyekolahkan Anak

Berdasarkan histogram diatas dapat dilihat bahwa bentuk kurve cenderung normal ideal, hal ini dapat dijelaskan dari modus yang terpaut tidak terlampau jauh dengan mean. Berdasarkan histogram diatas dapat dijelaskan bahwa kesadaran menyekolahkan anak merentang dari interval 59,5–66,5 adalah kesadaran menyekolahkan anak sangat rendah, Interval 66,5–73,5 kesadaran menyekolahkan anak rendah, interval 73,5–80,5 adalah kesadaran menyekolahkan anak cukup, interval 80,5-87,5 adalah kesadaran menyekolahkan anak tinggi dan interval 87,5-94,5 adalah kesadaran menyekolahkan anak sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak pada posisi cukup yaitu pada interval 73,5-80,5.

### C. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis adalah langkah awal yang ditempuh atau pengujian awal sebelum data akan dianalisis. Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Normalitas
2. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan bantuan komputer seri Program statistik (SPS 2000) edisi Sutrisno Hadi diperoleh data sebagai berikut :

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan rumus Chi Square dengan ketentuan jika  $\rho > 0.05$  maka sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal, sedangkan jika  $\rho > 0.05$  maka sampel yang diambil dari populasi berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dari masing-masing variabel antara lain :

#### a. Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )

Uji normalitas variabel tingkat pendidikan orang tua dengan menggunakan chi square dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 17. Tabel Uji Normalitas Tingkat Pendidikan Orang Tua

Klas	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
6	0	2,39	-2,39	5,73	2,39
5	16	14,27	1,73	2,99	0,21
4	36	35,84	0,16	0,03	0,00
3	33	35,84	-2,84	8,05	0,22
2	20	14,27	5,73	32,84	2,30
1	0	2,39	-2,39	5,73	2,39
Total	105	105,00	0,00		7,52

Mean (Rerata) : 9,867 db : 5

Kai Kuadrat : 7,524  $\rho$  : 0,184

Standart Deviasi : 3,159

Berdasarkan data tersebut diperoleh kai kuadrat sebesar 7,524 dengan db : 5 dan  $\rho$  : 0,184. Menggunakan kaidah dari Sutrisno Hadi ukuran untuk sebaran normal adalah  $\rho > 0,050$ , dengan demikian sebaran variabel tingkat pendidikan orang tua ini normal karena  $0,184 > 0,050$ .

**b. Variabel Tingkat Kekayaan Orang Tua ( $X_2$ )**

Uji normalitas variabel tingkat kekayaan orang tua dengan menggunakan chi square dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 18. Tabel Uji Normalitas Tingkat Kekayaan Orang Tua

Klas	fo	fh	Fo-fh	(Fo-fh) <sup>2</sup>	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
5	4	3,77	0,23	0,05	0,01
4	20	25,03	-5,03	25,32	1,01
3	52	47,40	4,60	21,19	0,45
2	29	25,03	3,97	15,75	0,63
1	0	3,77	-3,77	14,21	3,77
Total	105	105,00	0,00		5,87

Mean (Rerata) : 44,581

db : 4

Kai Kuadrat : 5,871

$\rho$  : 0,209

Standart Deviasi : 8,991

Berdasarkan data tersebut diperoleh kai kuadrat sebesar 5,871 dengan db : 4 dan  $\rho$  : 0,209. Menggunakan kaidah dari Sutrisno Hadi ukuran untuk sebaran normal adalah  $\rho > 0,050$ , dengan demikian sebaran variabel tingkat kekayaan orang tua normal karena  $0.209 > 0,050$ .

**c. Variabel Kesadaran Menyekolahkan Anak (Y)**

Uji normalitas variabel kesadaran menyekolahkan anak dengan menggunakan chi square dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 19. Tabel Uji Normalitas Kesadaran menyekolahkan anak

Klas	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
10	0	0,86	-0,86	0,74	0,86
9	5	2,91	2,09	4,37	1,50
8	10	8,32	1,68	2,84	0,34
7	14	16,72	-2,72	7,38	0,44
6	24	23,70	0,30	0,09	0,00
5	25	23,70	1,30	1,69	0,07
4	18	16,72	1,28	1,65	0,10
3	6	8,32	-2,32	5,36	0,65
2	2	2,91	-0,91	0,83	0,28
1	1	0,86	0,14	0,02	0,02
Total	105	105,00	0,00		4,27

Mean (Rerata) : 76,819

db : 9

Kai Kuadrat : 4,272

$\rho$  : 0,093

Standart Deviasi : 6,793

Berdasarkan data tersebut diperoleh kai kuadrat sebesar 4,272 dengan db : 9 dan  $\rho$  : 0,093. Menggunakan kaidah dari Sutrisno Hadi ukuran untuk sebaran normal adalah  $\rho > 0,050$ , dengan demikian sebaran variabel tingkat kekayaan orang tua ini normal karena  $0,093 > 0,050$ .

## 2. Uji Linieritas

Berdasarkan perhitungan uji linier dengan bantuan komputer seri program statistik (SPS 2000) Sutrisno Hadi diperoleh hasil sebagai berikut :

### a. Uji Linieritas variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ ) dengan Variabel Kesadaran Menyekolahkan Anak (Y)

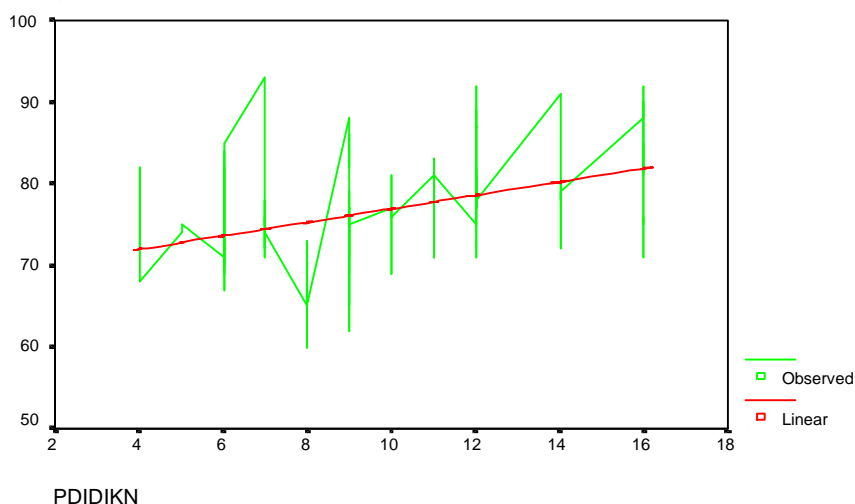
Uji linieritas antara variabel tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 20. Tabel Rangkuman Analisis Variabel  $X_1$  dengan  $X_2$

Sumber	Derajat	$R^2$	db	Var	F	$\rho$
Regresi	Ke 1	0,148	1	0,148	17,879	0,000
Regresi	Ke 2	0,154	2	0,077	9,265	0,000
Beda	Ke2-ke 1	0,006	1	0,006	0,703	0,591
Korelasinya Linier						

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa korelasinya linier karena  $F : 0,703$  dan  $\rho : 0,591$ . Sedangkan grafik analisis linier antara tingkat pendidikan orang tua dan kesadaran menyekolahkan anak sebagai berikut :

### KESADARAN



## PENDIDIKAN

Gambar 6. Grafik linieritas antara tingkat pendidikan orang tua dan kesadaran menyekolahkan anak

### b. Uji Linieritas variabel Tingkat Kekayaan Orang Tua ( $X_2$ ) dengan Variabel Kesadaran Menyekolahkan Anak (Y)

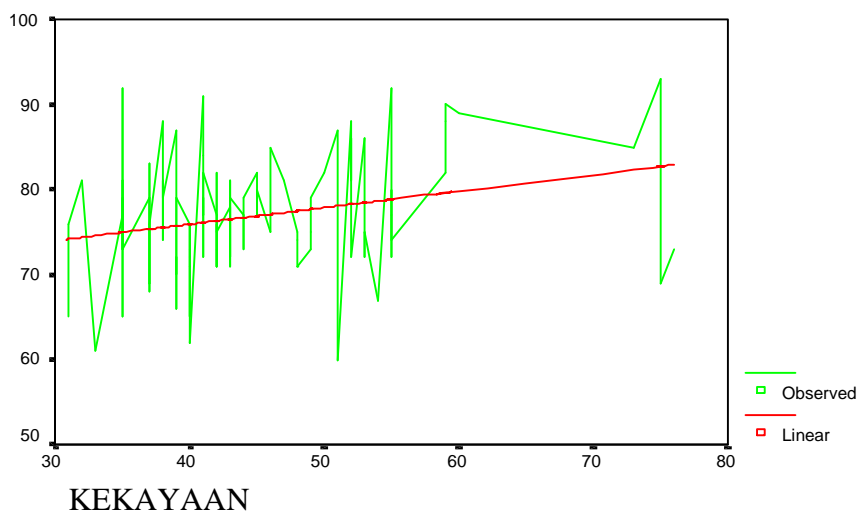
Uji linieritas antara variabel tingkat Kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 21. Tabel Rangkuman Analisis Variabel  $X_2$  dengan Y

Sumber	Derajat	$R^2$	db	Var	F	P
Regresi	Ke 1	0,066	1	0,066	7,720	0,008
Regresi	Ke 2	0,069	2	0,035	3,807	0,025
Beda	Ke2-ke 1	0,004	1	0,004	0,387	0,542
Korelasinya Linier						

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa korelasinya linier karena  $f : 0,387$  dan  $\rho : 0,542$ . Sedangkan grafik analisis linier antara tingkat kekayaan orang tua dan kesadaran menyekolahkan anak sebagai berikut :

## KESADARAN



Gambar 7. Grafik linieritas antara tingkat kekayaan orang tua dan kesadaran menyekolahkan anak

Berdasarkan hasil uji asumsi tersebut yaitu uji normalitas dan uji linieritas dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian yang diperoleh peneliti memenuhi syarat untuk dianalisis dengan analisis korelasi *product moment* dan regresi ganda.

#### D. Pengujian Hipotesis

##### 1. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara $X_1$ dengan Y dan $X_2$ dengan Y

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan metode *Product moment* dengan taraf signifikansi 2 ekor, apabila  $\rho < 0,01$  maka ada hubungan yang signifikan. Data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 22. Matriks Interkorelasi

R	$x_1$	$x_2$	Y
$x_1$	1,000	0,165	0,385
$\rho$	0,000	0,088	0,000
$x_2$	0,165	1,000	0,257
$\rho$	0,088	0,000	0,008
Y	0,385	0,257	1,000
$\rho$	0,000	0,008	0,000

$\rho$  : dua ekor

Berdasarkan data tersebut hasil perhitungan koefisien variabel sebagai berikut :

##### a. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara $X_1$ dengan Y



Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana antara  $x_1$  dengan  $y$  dan  $x_2$  dengan  $y$  diperoleh hasil  $r_{x_1y} : 0,385$  dan  $\rho : 0,000$  maka berdasarkan kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), dapat disimpulkan bahwa hasilnya sangat signifikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak karena  $\rho < 0,01$  yaitu  $0,000 < 0,01$ .

Dengan demikian ada korelasi atau hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak. Sehingga semakin tinggi Tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula kesadaran untuk menyekolahkan anak. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua semakin rendah pula kesadaran untuk menyekolahkan anak.

**b. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara  $X_2$  dengan  $Y$**

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana antara  $x_2$  dengan  $y$  diperoleh hasil  $r_{x_2y} : 0,257$  dan  $\rho : 0,008$  maka berdasarkan kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), dapat disimpulkan bahwa hasilnya sangat signifikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak karena  $\rho < 0,01$  yaitu  $0,008 < 0,01$ .

Dengan demikian ada korelasi atau hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak. Sehingga semakin tinggi tingkat kekayaan orang tua semakin tinggi pula kesadaran untuk menyekolahkan anak. Begitupun sebaliknya semakin rendah atau sedikit tingkat kekayaan orang tua semakin rendah pula kesadaran untuk menyekolahkan anak.

**2. Hasil perhitungan koefisien korelasi Ganda antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$**

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi menggunakan analisis regresi ganda diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 23. Tabel Analisis Regresi - Model Penuh

Sumber variasi	JK	db	RK	f	R <sup>2</sup>	$\rho$
Regresi penuh	1 216,003	2	608,001	17,306	0,253	0,000
Variabel X <sub>1</sub>	709,898	1	709,898	20,206	0,148	0,000
Variabel X <sub>2</sub>	506,104	1	506,104	14,405	0,105	0,000
Total	4 799,563	104				

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ganda antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dengan Y maka dapat diperoleh hasil  $r_{x_1x_2y}$  : 0,503, F : 17,306 dan  $\rho$  : 0,000. Karena  $\rho$  : 0.000 berdasarkan kaidah hasil uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004) menyimpulkan bahwa hasilnya sangat signifikan. Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak, karena  $\rho < 0,01$  yaitu  $0,000 < 0,01$ .

Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak dengan sendirinya akan membuat tiga variabel ini berjalan beriringan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua semakin tinggi pula kesadaran untuk menyekolahkan anak. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua semakin rendah pula kesadaran untuk menyekolahkan anak.

### **3. Hasil Perhitungan Sumbangan masing-masing Variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dengan Y**

Hasil perhitungan sumbangan masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 24. Rangkuman Perbandingan Bobot Prediktor

Var	Korelasi Lugas	Korelasi Parsial	Jenis Sumbangan
-----	----------------	------------------	-----------------

X	rx <sub>y</sub>	p	R <sub>par-xy</sub>	p	relatif %	efektif %
1	0,385	0,000	0,448	0,000	58,380	14,791
2	0,257	0,008	0,352	0,000	41,620	10,545
Tot					100,00	25,336

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh antara lain :

- a. Sumbangan Relatif (SR) Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ ) terhadap kesadaran menyekolahkan anak sebesar 58,380%. Sedangkan Sumbangan Relatif (SR) Variabel Tingkat Kekayaan Orang Tua ( $X_2$ ) terhadap kesadaran menyekolahkan anak sebesar 41,260%. Dengan demikian variabel tingkat pendidikan orang tua secara relatif berpengaruh lebih besar terhadap kesadaran menyekolahkan anak dibandingkan dengan kekayaan yang dimiliki.
- b. Sumbangan Efektif (SE) Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ ) terhadap kesadaran menyekolahkan anak sebesar 14,791%. Sedangkan Sumbangan Efektif (SE) Variabel Tingkat Kekayaan Orang Tua ( $X_2$ ) terhadap kesadaran menyekolahkan anak sebesar 10,545%. Dengan demikian tingkat pendidikan orang tua secara efektif berpengaruh lebih besar terhadap kesadaran menyekolahkan anak dibandingkan dengan kekayaan yang dimiliki orang tua.
- c. Sumbangan Efektif (SE) Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ ) dan Variabel Tingkat Kekayaan Orang Tua ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kesadaran menyekolahkan anak sebesar 25,336%.

### E. Kesimpulan Pengujian Hipotesis

Setelah mengadakan pengujian hipotesis, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

#### 1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh, korelasi  $r_{x_1y}$  : 0,385 dan  $\rho$  :0,000 maka tingkat pendidikan orang tua mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kesadaran menyekolahkan anak. Dengan demikian hipotesis

yang menyatakan “Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak”, **diterima**

## 2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh, korelasi  $r_{x_2y}$  : 0,257 dan  $\rho$  : 0,008 maka tingkat kekayaan orang tua mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kesadaran menyekolahkan anak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak”, **diterima**

## 3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh, korelasi  $r_{x_1x_2y}$  : 0,503,  $F$  : 17,306 dan  $\rho$  : 0,000 maka secara bersama-sama tingkat pendidikan dan tingkat kekayaan orang tua mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kesadaran menyekolahkan anak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak”, **diterima**

## F. Pembahasan Hasil Analisis Data

Pembahasan hasil analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah analisis data untuk pengujian selesai. Pembahasan hasil analisis data sebagai berikut :

Kesadaran menyekolahkan anak merupakan suatu tindakan yang sarat nilai dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Sekolah sebagai salah satu manifestasi pendidikan merupakan lembaga formal yang mempunyai prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang baku sebagaimana lembaga birokrat yang lainnya, sehingga tidak semua orang dapat dengan mudah memasukinya. Dibutuhkan aspek mental maupun material untuk memasuki lembaga ini.

Sekolah berjalan berdasarkan pengertian pokok dari pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Azyumardi azra yang menyatakan (2002 : xiv) bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan para pemudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien”. Dengan demikian konsumen terbesar sekolah adalah pemuda atau anak-anak yang belum produktif dan masih bergantung pada orang tua masing-masing.

Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya termasuk dalam hal pendidikan membutuhkan kesadaran untuk memasukkan anaknya ke sekolah. Kesadaran yang harus didukung pula oleh kesadaran anak-anaknya karena dengan demikian akan terwujud pendidikan sekolah yang memanusiakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Paulo Freire (2003 : 457), yaitu :

“Metode ini (menyekolahkan anak dengan kesadaran, red), nyatanya adalah bentuk eksternal kesadaran yang terwujud dalam tindakan, yang merupakan bagian mendasar dari kesadaran (intensionalitasnya atau niatnya). Intisari kesadaran adalah mengada dengan dunia dan perilaku ini permanen serta tak terelakkan. Maka kesadaran berintikan jalan ke arah sesuatu yang terpisah dari kesadaran itu sendiri diluarnya, mengitarinya dan yang dipahaminya dengan memakai kemampuan ideasional (membentuk gagasan)nya. Kesadaran, dengan demikian menurut definisinya adalah metode, dalam arti terluas istilah itu”

Dengan demikian apabila orang tua mempunyai kesadaran betapa pentingnya menyekolahkan anak, secara bersamaan mereka juga akan memahami, mempunyai pemikiran dan gagasan serta tindakan untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang tertinggi. Dengan kesadaran setiap orang akan mampu menjelaskan setiap tindakannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Geroge Lukacs (2003 : 443) yang secara tersirat menyatakan bahwa apabila setiap orang mampu menjelaskan tindakan mereka maka dengan demikian mereka akan mengaktifkan lanjutan pengalaman-pengalaman mereka. Dengan demikian apabila seseorang memiliki kesadaran yang ditandai dengan dia mampu menjelaskan setiap tindakan yang dia lakukan dalam hal ini mengenai tindakan

untuk menyekolahkan anak maka mereka akan terus menghargai dan melanjutkan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan hal tersebut apabila seseorang mempunyai kesadaran akan arti penting sekolah atau pendidikan mereka akan kemungkinan besar memasukkan anak-anaknya ke sekolah sebagaimana yang dikemukakan Paulo Freire (1985 : 69) yaitu “Suatu kesadaran yang mendalam terhadap situasinya akan membawa manusia memahami situasi tersebut sebagai suatu realitas kesejarahan yang dapat saja berubah”. Sehingga dengan memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, mereka akan memahami arti penting pendidikan sehingga dapat mengubah keadaan mereka dari orang yang sama sekali tidak mengenal pendidikan mengenai sekolah menjadi seseorang yang ambil bagian dalam sekolah. Kesadaran akan pentingnya sekolah ini dipengaruhi berbagai macam faktor termasuk tingkat pendidikan orang tua karena usia sekolah merupakan usia anak-anak yang masih menjadi tanggung jawab orang tuanya dan kekayaan yang dimiliki karena tidak dapat dielakkan sekolah merupakan lembaga yang tidak bisa berjalan tanpa biaya.

### **1. Hubungan antara variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ ) dengan kesadaran menyekolahkan anak (Y)**

Hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat Pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak”, **diterima** karena secara analisis data diperoleh  $r_{x_1y} : 0,385$  dan  $\rho : 0,000$ . Tingkat pendidikan orang tua ini mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan kesadaran menyekolahkan anak, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh akan semakin tinggi pula serta kesadaran mereka untuk menyekolahkan anak juga semakin tinggi.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan tidak hanya mempunyai tanggung jawab terhadap manusia secara individu tetapi juga mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat. Pada umumnya untuk kebanyakan manusia hampir semua tindakan manusia terarah pada tujuan (*goal oriented*) dan dalam mengejar setiap tujuan setiap orang juga memperhitungkan tindakan-tindakan

orang lain, hal ini karena dalam setiap masyarakat ada pola-pola tindakan dominan yang menentukan sebagian besar tindakan manusia. Tetapi secara tidak langsung pendidikan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang akan menentukan setiap keputusan yang akan diambilnya.

Dalam tindakan untuk menyekolahkan anak juga dipengaruhi oleh hal tersebut. Tindakan untuk menyekolahkan anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Parsons dalam Philip Robinson “Merupakan pilihan antara memandang tindakan kita sebagai tujuan pada diri sendiri atau sebagai bagian dari rencana yang lebih luas, suatu cara untuk mencapai tujuan lain”. Tindakan orang tua untuk menyekolahkan anaknya merupakan salah satu tindakan berorientasi tujuan (*goal oriented*) pada diri sendiri karena dengan tindakan ini sebagian orang tua mengimplikasikan pengalaman yang telah diperoleh di sekolah.

Sekolah sebagai suatu struktur mempunyai pengaruh yang besar terhadap warga sekolahnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ivan Illich (2003 : 245) :

“Struktur itu mengisyaratkan pesan bahwa individu tidak bisa menyiapkan diri hidup di masa dewasa dalam masyarakat tanpa melalui sekolah, apa yang tidak diajarkan di sekolah berarti kecil atau tak bernilai sedikitpun dan apa yang dipelajari diluar sekolah tidak bernilai sama sekali”.

Dengan adanya pola struktur tersebut dapat dijelaskan bahwa tiap orang yang pernah belajar di sekolah akan menghargai benar setelah meninggalkannya. Secara benar, penghargaan akan sekolah ini secara tidak langsung akan menumbuhkan kesadaran menyekolahkan anak.

Dengan demikian tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi kesadaran yang berakhir pada keputusan untuk menyekolahkan anak ataupun tidak. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Paulo Freire (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai aksi kultural dan animasi yang mengimplikasikan baik pada tingkat melek huruf maupun pasca melek huruf sebuah penerapan teori pengetahuan (*Theory of Knowledge*) dan cara mengetahui (*Way of Knowing*).



Berdasarkan hal tersebut, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan mengimplikasikan pengetahuan mereka mengenai melek huruf dan hal lainnya yang hanya bisa didapatkan di sekolah. Secara kultural, akan mengkondisikan orang disekitarnya untuk memasuki sekolah seperti yang mereka rasakan sebagaimana yang dikemukakan Paulo Freire (128 : 2000) “Bahwa Pengetahuan merupakan proses, dan hasil dari tindakan manusia yang sadar didalam kenyataan objektif yang pada gilirannya akan mengkondisikannya”. Dengan demikian orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai kesadaran yang lebih tinggi untuk menyekolahkan anaknya.

## **2. Hubungan antara variabel Tingkat Kekayaan Orang Tua ( $X_2$ ) dengan kesadaran menyekolahkan anak (Y)**

Hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak”, **diterima** karena secara analisis data diperoleh  $r_{x_2y} : 0,257$  dan  $\rho : 0,008$ .

Pendidikan telah banyak sekali mengalami perubahan dan perkembangan dari tahun ke tahun. Beberapa dasawarsa terakhir pendidikan seolah-olah menjelma menjadi sebuah produk industri yang lebih banyak mementingkan keuntungan daripada mencerdaskan anak didiknya, contoh kasus ini lebih banyak ditemui di kota-kota besar yang merupakan pusat segala pemenuhan kebutuhan hidup.

Pengetahuan dinegara manapun dianggap sebagai bekal pertahanan hidup pertama yang dianggap lebih penting dari mata uang manapun. Sebagaimana telah kita ketahui sekolah merupakan manifestasi pendidikan dimana pengetahuan merupakan *content* (Isi) terpenting dalam lembaga sekolah tersebut.

Pergeseran pendidikan kearah industrialisasi telah membuat manusia terasing dari lingkungan belajarnya sendiri ketika pengalaman dijadikan produk sebuah profesi jasa dan pelajar menjadi konsumennya. Dengan demikian sekolah menjadi barang mahal yang tidak semua orang mampu memasukinya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ivan Illich yang menganggap sekolah sebagai struktur baru “didalamnya sejumlah besar konsumen pengetahuan, yakni orang



yang membeli banyak persediaan pengetahuan dari sekolah menikmati hidup, punya penghasilan tinggi dan punya akses ke alat-alat produksi yang hebat, dengan demikian sekolah dianggap sebagai lembaga investasi” dimana sebagian orang berharap dengan ongkos sekolah yang mahal suatu saat setelah keluar dari sekolah mereka juga akan memperoleh penghasilan yang sebanding dengan pengorbanan mereka.

Keadaan pendidikan di Indonesia, meskipun pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun tetapi belum semua masyarakat berkesempatan untuk menikmatinya, pada pendidikan dasar ini mahalnya biaya buku dan kegiatan sekolah lainnya merupakan salah satu alasan yang sering dikemukakan serta berkaitan erat dengan hal materi. Menurut Kompas 18 November 2000 sampai tahun 2000 lebih dari enam juta anak usia sekolah yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan tingkat dasar.

Pada tingkat pendidikan tinggi, “Swastanisasi lembaga pendidikan, bahkan dengan dasar pijakan otonomi membuat sekolah perlu mencari penghasilan lain, penghasilan yang lagi-lagi dikutip dari penghasilan siswa” (Eko P, 2004:27). Misalnya seperti yang dialami kampus-kampus negeri yang ditetapkan menjadi BHMN yang berarti mempunyai otonomi untuk mengatur rumah tangganya sendiri dan menggali dana secara mandiri. Dengan kenyataan seperti ini, senada dengan yang dinyatakan Eko p (2004:39) “Kemiskinan apapun sebabnya membuat akses sekolah jadi kian sempit”. Dengan demikian orang tua yang tingkat kekaayaannya rendah bahkan masuk kategori miskin akan mempunyai kesadaran yang lebih rendah dari orang-orang yang mempunyai kekayaan tinggi.

Berpuluh tahun setiap dari kita bersandar pada persekolahan dan sebagaimana hasil dari hal ini adalah pengetahuan berubah menjadi komoditas (barang dagangan khusus). Pengetahuan yang bisa dianggap barang dagangan selama ia dipandang sebagai hasil usaha kelembagaan atau sebagai pemenuhan sasaran-sasaran kelembagaan. Pada tingkat pendidikan universitas memonopoli sumber daya belajar dan pemberian peran-peran sosial yang kelak berlaku dalam masyarakat. Suatu gelar akademik selalu menempelkan label harga tak terkira pada kurikulum konsumennya. Sebagian mahasiswa-mahasiswi menganggap

kuliah sebagai investasi dengan tingkat balik modal yang tinggi, sementara bangsa memandang mereka sebagai faktor kunci pembangunan.

Perilaku menganggap pengetahuan sebagai keperluan mendesak sekaligus sebagai mata uang berharga bagi masyarakat bisa dengan mudah bertahan meskipun sekolah dihapuskan. Apabila sekolah dihapuskan akan terjadi invasi paedagogis bagi setiap orang seumur hidup mereka.

Pembenaran akan mahalnya pendidikan formal berdasarkan pada pengamatan kesulitan belajar yang terus meningkat seimbang dengan pembuatan ongkos kurikulum. Mahalnya pendidikan formal ini pada akhirnya berdampak pada tingkat pencapaian penduduk dalam dunia pendidikan karena ada persyaratan khusus yaitu mereka harus mengeluarkan biaya yang mahal.

### **3. Hubungan antara variabel Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) dan Kekayaan Orang Tua ( $X_2$ ) dengan kesadaran menyekolahkan anak (Y)**

Hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak”, **diterima**, karena dari hasil analisis data menunjukkan  $r_{x_1 x_2 y} : 0,503$ ,  $F : 17,306$  dan  $\rho : 0,000$ . Tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesadaran menyekolahkan anak.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan melalui sekolah merupakan salah satu jalan untuk memperoleh pengetahuan mengenai cara menjalani hidup dan memberikan bekal bagi anak untuk menghadapi masa depan. Setiap anak mempunyai pengetahuan yang meluap-luap mengenai dunia mereka dan ingin menangkap itu semua secara intelektual. Keinginan anak ini akan terwujud dengan baik apabila ada dukungan dari orang tua.

Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya merupakan pendorong untuk mengubah keadaan mereka. Kesadaran ini merupakan kesadaran yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua. Makin terpelajar

orang, makin banyak stok pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian dia akan merasa semakin terdorong untuk menyekolahkan anaknya dan memberikan pengetahuan secara tidak langsung kepada anak.

Selain itu, beberapa kasus disebagian besar negara, setiap anak dari keluarga tidak mampu mempunyai kesempatan lebih sedikit dibanding dengan keluarga yang mampu. Di Meksiko wajib belajar 6 tahun anak-anak miskin hanya mempunyai kesempatan dua banding tiga untuk memasuki sekolah dasar. Sedangkan di Indonesia, kemiskinan membuat sebagian besar rakyat tidak bisa menikmati bangku pendidikan.

Keberadaan sekolah memproduksi permintaan akan persekolahan. Dengan demikian sekolah adalah lembaga yang ada karena banyak permintaan, orang kaya akan memasuki lembaga sekolah tanpa banyak menemui kesulitan. Sekolah yang merupakan tempat untuk pengetahuan, sehingga pengetahuan bisa dianggap barang dagangan selama dia dipandang sebagai hasil usaha kelembagaan atau sebagai pemenuhan sasaran-sasaran kelembagaan.

Kombinasi antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua termasuk fasilitas yang dimiliki sangat mendukung tumbuhnya kesadaran menyekolahkan anak. Mahalnya biaya pendidikan bagi masyarakat yang salah satu sebabnya kurang maksimalnya anggaran untuk pendidikan. Dengan demikian tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua berkaitan erat dengan kesadaran menyekolahkan anak. Sebagaimana yang termuat dalam *selected words vol 1* hal.363 dalam Philip Robinson yaitu “Bukan kesadaran seseorang yang menentukan keberadaan mereka melainkan sebaliknya, keberadaan sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka.” Jadi, keberadaan sosial (status) dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang pernah ditempuh dan jumlah kepemilikan dalam hal ekonomi (kekayaan) akan mempengaruhi bahkan menentukan kesadaran mereka untuk menyekolahkan anak.

Tingkat pendidikan merupakan unsur penting yang mempengaruhi pilihan seseorang dalam kehidupan. Ilmu yang diperoleh melalui setiap jenjang kehidupan sangat penting untuk menentukan pilihan hidup yang lebih tepat.

Sebagaimana gagasan yang dikemukakan oleh Jhon Dewey (2003: ix) yaitu:

Gagasan yang mendasari pemahaman saya tentang pendidikan adalah keterkaitan timbal balik antara pengetahuan dengan tindakan, dalam hal ini bentuk abstraknya...sudah terbentuk keyakinan tentang kaitan yang erat dan tak tercerai antara tujuan dengan cara-cara mencapainya...Saya percaya pada kecerdasan sebagai suatu agen rekonstruktif yang tidak pernah mandek, ini setidaknya-tidaknya merupakan sari kehidupan dan pengalaman pribadi saya

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua secara otomatis akan lebih berpengaruh terhadap kesadaran menyekolahkan anak. Kesadaran menyekolahkan anak merupakan suatu keadaan yang membutuhkan pemikiran logis terhadap keuntungan jangka panjang. Pemikiran seseorang akan lebih dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya, jenjang pendidikan yang telah ditempuh akan memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam masalah menyekolahkan anak

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Tingkat pendidikan orang tua ( $X_1$ ) mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan kesadaran menyekolahkan anak (Y), sehingga terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak hal ini terbukti  $\rho < 0,01$  yaitu 0,000.
2. Tingkat kekayaan orang tua ( $X_2$ ) mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan kesadaran menyekolahkan anak, sehingga terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak hal ini terbukti  $\rho < 0,01$  yaitu 0,008.
3. Tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dan kekayaan orang tua ( $X_2$ ) mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan kesadaran menyekolahkan anak (Y), sehingga terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak. Berdasarkan kesimpulan 1, 2, 3 maka dapat dihitung adanya sumbangan efektif tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua masing-masing sebesar 14,791% dan 10,545%. Tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 25,336%.

#### B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka implikasi penelitian antara lain :

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan kesadaran menyekolahkan anak. Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu tolok ukur dalam menumbuhkan kesadaran akan

pentingnya pendidikan (sekolah) dalam kehidupan masyarakat. Orang tua yang mempunyai pendidikan rendah harus diberikan motivasi yang lebih untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kekayaan orang tua mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan kesadaran menyekolahkan anak. Keadaan ekonomi penduduk merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Implikasi hal tersebut pendidikan di Indonesia tidak harus mahal untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga masyarakat untuk menikmati bangku sekolah.
3. Hasil analisis data menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dan kekayaan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak. Hal tersebut menunjukkan diperlukan usaha dari berbagai pihak untuk terus menumbuhkan kesadaran tentang pendidikan dalam masyarakat karena pola pikir tidak dapat begitu saja diubah. Kemiskinan yang diderita oleh sebagian besar penduduk Indonesia juga merupakan salah satu tantangan untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Sehingga, dimasa depan tidak hanya orang mampu yang akan menikmati bangku pendidikan tinggi.

### **C. Saran**

#### **1. Bagi Warga Masyarakat**

- a. Dalam menghadapi tantangan global hendaknya memikirkan mengenai bekal yang akan diberikan kepada anak-anaknya. Apabila hanya memberikan bekal materi saja kepada anak-anaknya suatu saat akan habis juga tetapi dengan memberikan bekal ilmu kepada mereka salah satunya melalui sekolah, bekal ilmu itu tidak akan pernah lekang oleh zaman.
- b. Kesulitan ekonomi yang membelenggu hendaknya dijadikan suatu motivasi untuk berusaha lebih keras lagi dan tidak menyurutkan langkah untuk

memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati bangku sekolah. Karena sebenarnya tiap orang telah diberikan rezeki tinggal bagaimana keinginan untuk menjemput rezeki tersebut.

## **2. Bagi Para Pelajar**

- a. Seharusnya lebih bersungguh-sungguh dalam belajar karena tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama seperti mereka untuk menikmati bangku pendidikan dan yang terpenting setiap orang tua mempunyai harapan besar dengan memasukkan mereka ke bangku sekolah.
- b. Sebagai generasi muda, mereka harus mempunyai cita-cita besar untuk memperbaiki keadaan pendidikan di Indonesia atau paling tidak memberikan sumbangsih terkecil sekalipun kepada bangsa ini.

## **3. Bagi Pemegang Kebijakan**

- a. Sebaiknya memberikan kebijakan yang lebih mengarah kepada perbaikan pola pikir masyarakat sehingga masyarakat mempunyai wawasan yang lebih terbuka dalam menjalani kehidupan.
- b. Sebaiknya memberikan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan rakyat kecil. Sehingga, rakyat kecil tidak merasa terkucilkan oleh kebijakan yang berpihak pada orang yang mampu saja.

## **4. Bagi Peneliti Lain**

Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sedikit referensi untuk mengadakan penelitian mengenai kesadaran masyarakat tentang pendidikan. Penelitian ini juga dapat dijadikan perbandingan mengenai hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Khaliq dkk. 1990. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IAIN Wali Songo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arndt, B William. 1974. *Theories of Personality*. New York: Macmillian Publishing
- Azyumardi azra. 2002. *Paradigma baru pendidikan nasional (Rekonstruksi dan demokratisasi)*. Jakarta : kompas.
- Burhanuddin Salam. 1997. *Etika Sosial: Asas moral dalam kehidupan manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Campbell, Tom. 1999. *Tujuh Teori Sosial: sketsa, penilaian, perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cholid Nurbuko & Abu Ahmadi. 1999. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Darsono Wisadirana. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Eko prasetyo. 2004. *Orang miskin dilarang sekolah*. Yogyakarta: Resist book.
- Freire, paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar offset
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pendidikan sebagai proses*. Yogyakarta: Pustaka pelajar offset
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pedagogi pengharapan*. Yogyakarta: Kanisius



- \_\_\_\_\_. 2003. *Mengugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bhattacharya, K. Gouri & Richard a Jhonson. 1977. *Statistical Concept and Methods*. Canada: Jhon wiley and Sony Inc
- Hadari N dan Mimi M. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ihromi, T. O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imran Manan. 1989. *Antropologi Pendidikan*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Iqbal Hasan, M. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistik I*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khonstamm, Polland. 1984. *Sejarah ilmu jiwa*. Bandung: C. V Jemmars.
- Masri Singarimbuan dan Sofian E. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyanto Sumardi & Hans Dieter Evers. 1985. *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta: C. V. Rajawali
- Nasution, S . 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Horton, B Paul dan Chester L. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Poerwodarminto, W. J. S. 1985. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Robinson, Philip. 1986. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali

- Ravik Karsidi. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan (UNS Press)
- Sanapiah Faisal. 1981. *Dasar dan teknik menyusun angket*. Surabaya: Usaha Nasional
- Seville, G Consuelo. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Shane, G Harold. 2002. *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soedomo Hadi. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Surakarta: UNS Press
- Slamet Widodo. 2004. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sudjana. 2001. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Bandung: CV. Tarsito.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: C.V. Tarsito
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. M. A. *Teknik Sampling ; untuk survei dan eksperimen*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Dasar Metode Teknik*. Bandung: CV. Tarsito.

Zaenal Arifin. 1990. *Evaluasi instruksional, prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemennya.

Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

[Http: // www. Buddhistonline. Com](http://www.Buddhistonline.Com), 5 Oktober 2006

[Http: // www. Loenpia. Net](http://www.Loenpia.Net), 5 Oktober 2006

[Http: // www. Indidigiest. Com](http://www.Indidigiest.Com), 19 Oktober 2006

